



BUKU AJAR

Mata Kuliah : Psikologi Perkembangan I
SKS : 3 (tiga)
Semester : 1 (satu)
Program Studi : Psikologi
Fakultas : Psikologi



Disusun oleh:
Dinie Ratri Desiningrum

FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2012
OUTLINE BUKU AJAR

A. TINJAUAN MATA KULIAH

I. Deskripsi Singkat

Mata kuliah ini akan membahas tentang pengertian, ruang lingkup dan sejarah perkembangan anak, metode dan etika penelitian perkembangan anak, prinsip-prinsip dasar, periodisasi dan karakteristik perkembangan pra-kelahiran sampai usia anak, teori-teori dasar perkembangan anak, berbagai pandangan tentang perkembangan anak dari berbagai perspektif yaitu dari lingkungan keluarga melalui pola asuh dan pendidikan sekolah, serta aspek-aspek perkembangan anak yang meliputi perkembangan fisik/motorik, kognitif, kepribadian, emosi, moral, bahasa dan sosial.

II. Relevansi

Psikologi Perkembangan I yang khusus membahas mengenai perkembangan sampai usia anak, menjadi dasar dalam pemahaman perkembangan anak sejak dalam kandungan, dalam aplikasi *child-family counseling* dan pemecahan masalah yang berkaitan dengan anak. Beberapa teoris menekankan periode balita hingga usia anak sebagai periode penting yang menentukan perkembangan usia dewasa, maka optimalisasi perkembangan pasca kelahiran hingga usia anak selayaknya dicapai oleh setiap individu dan menjadi perhatian para orangtua dan ilmuwan.

III. Kompetensi

- a. Standar Kompetensi :
 - Mahasiswa mampu menguasai teori dasar psikologi perkembangan anak.

- Mahasiswa mampu mengembangkan konsep-konsep dasar psikologi perkembangan dalam aplikasi perkembangan anak melalui contoh-contoh.

b. Kompetensi Dasar :

- Mahasiswa mampu mendefinisikan pengertian dan prinsip-prinsip perkembangan.
- Mahasiswa mampu menjelaskan teori dan ruang lingkup psikologi perkembangan anak.
- Mahasiswa mampu menjelaskan berbagai metode dan etika penelitian perkembangan anak.
- Mahasiswa mampu menjelaskan perkembangan prakelahiran, perikelahiran dan pasca kelahiran.
- Mahasiswa mampu menjelaskan aspek-aspek perkembangan anak
- Mahasiswa mampu menjelaskan berbagai pandangan tentang perkembangan anak dari berbagai perspektif (Keluarga dan sekolah)

c. Indikator

- Mahasiswa mampu mendefinisikan pengertian perkembangan.
- Mahasiswa mampu menjelaskan sejarah psikologi perkembangan.
- Mahasiswa mampu menjelaskan prinsip-prinsip dasar perkembangan.
- Mahasiswa mampu mengenali periodisasi dalam perkembangan dengan karakteristiknya.
- Mahasiswa mampu menjelaskan ruang lingkup psikologi perkembangan anak sebagai bagian dari rentang hidup manusia.
- Mahasiswa mampu menjelaskan teori-teori dasar psikologi perkembangan.
- Mahasiswa mampu menjelaskan berbagai metode dan etika penelitian perkembangan anak.

- Mahasiswa mampu menjelaskan perkembangan prakelahiran, perikelahiran dan pascakelahiran.
- Mahasiswa mampu menjelaskan perkembangan fisik, refleksi dan motorik anak.
- Mahasiswa mampu menjelaskan perkembangan kognitif anak dari berbagai tinjauan teoritik.
- Mahasiswa mampu menjelaskan perkembangan kepribadian anak.
- Mahasiswa mampu menjelaskan perkembangan emosi yang khas pada anak beserta contoh dan permasalahannya.
- Mahasiswa mampu menjelaskan perkembangan moral anak dari berbagai perspektif teori perkembangan moral.
- Mahasiswa mampu menjelaskan perkembangan bahasa pada anak ditinjau dari perkembangan jaman dan budaya.
- Mahasiswa mampu menjelaskan perkembangan sosial anak.
- Mahasiswa mampu menjelaskan berbagai pandangan tentang perkembangan anak dari perspektif keluarga mengenai pola asuh dan pengaruhnya bagi perkembangan anak dan perspektif pendidikan anak melalui sekolah.

B. MATERI AJAR

POKOK BAHASAN I : Pengantar Psikologi Perkembangan Anak

- a. Pengertian dan Prinsip-prinsip Perkembangan
- b. Periodisasi dalam Perkembangan dengan Karakteristiknya
- c. Sejarah Psikologi Perkembangan
- d. Ruang Lingkup Psikologi Perkembangan

POKOK BAHASAN II : Teori-teori Psikologi Perkembangan Anak (1)

- a. Teori Psikoanalisa terkait Perkembangan
- b. Teori Perkembangan Kognitif

POKOK BAHASAN III : Teori-teori Psikologi Perkembangan Anak (2)

- a. Teori Perilaku dan Belajar Sosial terkait Perkembangan Anak
- b. Teori Etologi terkait Perkembangan Anak
- c. Teori Ekologi terkait Perkembangan Anak

POKOK BAHASAN IV: Metode dan Etika Penelitian Perkembangan Anak

- a. Jenis Metode Penelitian Perkembangan Anak dan contoh penelitiannya.
- b. Etika Penelitian Perkembangan Anak

POKOK BAHASAN V: Perkembangan terkait Kelahiran (1)

- a. Konsepsi dan Periode Prakelahiran
- b. Macam-macam Kelahiran dan Pengaruhnya bagi Ibu dan Anak

POKOK BAHASAN VI: Perkembangan terkait Kelahiran (2)

- a. Perkembangan Pascakelahiran (*neo-natal*)
- b. Periode Bayi (*Infancy*)

POKOK BAHASAN VII: Perkembangan Fisik Bayi

- a. Perkembangan Fisik Bayi
- b. Refleks pada Bayi
- c. Perkembangan Motorik Anak

POKOK BAHASAN VIII: Perkembangan Kognitif Anak

- a. Perkembangan Kognitif Anak menurut Piaget

- b. Perkembangan Kognitif Anak menurut Teori Pemrosesan Informasi dan Teori Vygotsky

POKOK BAHASAN IX: Perkembangan Kepribadian dan Emosi pada Anak

- a. Perkembangan Kepribadian pada Anak
- b. Perkembangan Emosi pada Anak

POKOK BAHASAN X: Perkembangan Moral pada Anak

- a. Perkembangan Moral Anak menurut Piaget
- b. Perkembangan Moral Anak menurut Kohlberg

POKOK BAHASAN XI: Perkembangan Bahasa dan Sosial pada Anak

- a. Perkembangan Bahasa pada Anak
- b. Perkembangan Sosial pada Anak

POKOK BAHASAN XII: Pola Asuh Orangtua

- a. Pola Asuh Baumrind dan Maccoby
- b. Pola Asuh Hoffman dan Hauser
- c. Pola Asuh menurut beberapa Pandangan Lainnya

POKOK BAHASAN XIII: Lingkungan yang Mempengaruhi Perkembangan

- a. Peran Saudara kandung
- b. Peran Sekolah

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil alamin, segala puja dan puji saya panjatkan kehadiran Allah Subhannahu Wata'ala, yang Maha Agung, Maha Mulia, Maha Pengasih dan Penyayang, karena berkat rahmatNya penulisan buku ajar ini dapat diselesaikan. Sholawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad Sholallahu Alaihi Wassalam, beserta seluruh keluarga, sahabat dan orang-orang yang senantiasa istiqomah di jalanNya.

Buku ajar ini penulis tujuan bagi mahasiswa peserta Mata Kuliah Psikologi Perkembangan I khususnya, dan umumnya bagi pembaca yang memiliki minat terhadap materi Psikologi Perkembangan I. Adapun buku ajar Psikologi Perkembangan I berisi materi-materi perkembangan usia anak, termasuk faktor-faktor yang mempengaruhinya. Materi Psikologi Perkembangan I menjadi dasar dalam memahami permasalahan perkembangan anak secara umum, guna mencapai optimalisasi perkembangan usia anak.

Penulisan buku ajar ini tidak luput dari banyak kekurangan. Mudah-mudahan ke depannya, penulis dapat membuat buku-buku dengan kualitas yang lebih baik lagi. Saran dan masukan penulis harapkan terhadap karya buku ajar ini, yang dapat disampaikan melalui alamat email terlampir. Penulis sangat berharap agar buku ajar ini dapat bermanfaat bagi mahasiswa psikologi dan bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

Penulis

Dinie Ratri Desiningrum

POKOK BAHASAN I :

**PENGANTAR PSIKOLOGI PERKEMBANGAN
ANAK**



1. Pendahuluan

1.1. Deskripsi singkat

Pengantar perkembangan anak mencakup berbagai pandangan teoris mengenai definisi perkembangan anak, prinsip-prinsip dasar dari perkembangan anak, periodisasi, serta sejarah dan ruang lingkup perkembangan anak.

1.2. Relevansi

Pengantar perkembangan anak ini menjadi dasar di dalam memahami materi perkembangan anak secara keseluruhan. Dengan memahami definisi, sejarah dan ruang lingkup perkembangan anak maka mahasiswa dapat menjelaskan perkembangan, perbedaannya dengan pertumbuhan dan kematangan, serta keberadaannya dalam rentang kehidupan. Prinsip-prinsip dasar perkembangan, periodisasi dan karakteristik perkembangan menjadi pegangan dalam mempelajari dan mengembangkan materi perkembangan.

1.3. Kompetensi

1.3.1. Standar Kompetensi

Mahasiswa mampu menguasai konsep dasar psikologi perkembangan anak

1.3.2. Kompetensi Dasar

- a. Mahasiswa mampu mendefinisikan pengertian dan prinsip-prinsip perkembangan anak

- b. Mahasiswa mampu menjelaskan sejarah dan ruang lingkup perkembangan anak
- c. Mahasiswa mampu menjelaskan periodisasi dan karakteristik perkembangan anak

2. Penyajian

2.1. Uraian Isi.

1. PENGERTIAN PERKEMBANGAN

- a. Secara medis psikologi perkembangan (*developmental psychology*) juga disebut sebagai psikologi genetik (*genetic psychology*).
- b. Menurut J.P. Chaplin, "*Developmental psychology is the branch of psychology which studies processes of pre and post natal growth and the maturation of behavior*"
- c. Menurut Ross Vasta dkk, psikologi perkembangan merupakan cabang psikologi yang mempelajari perubahan tingkah laku dan kemampuan sepanjang proses perkembangan individu dari masa konsepsi sampai mati.
- d. Perkembangan adalah proses perubahan progresif yang bersifat kualitatif fungsional dan terjadi pada aspek fisik dan psikis.

Contoh perkembangan: munculnya kemampuan berdiri dan berjalan, semakin meningkatnya kemampuan berbicara, berimajinasi, berpikir, berbicara, dll.

Objek Psikologi Perkembangan

Psikologi Perkembangan mempunyai objek kajian, yaitu:

- a. Objek material psikologi perkembangan, adalah perilaku dan proses-proses mental manusia secara umum.
- b. Objek formal psikologi perkembangan adalah perilaku dan proses-proses mental manusia ditinjau berdasarkan fase-fase perkembangannya.

Perbedaan Perkembangan dan Pertumbuhan/Kematangan

a. Pertumbuhan

- Pertumbuhan merupakan proses perubahan ukuran fisik yang bersifat kuantitatif
- Perubahan fisik/biologis ke arah kemasakan fisiologis (fungsi optimal dari organ-organ tubuh)
- Yang dicapai adalah kematangan / maturasi

b. Kematangan

- Kematangan adalah kemampuan yang berfungsi dalam tingkat yang lebih tinggi
- Kematangan melibatkan aspek kuantitas yang terjadi pada individu sehingga menjadi lebih sempurna
- Terdapat beberapa hukum perkembangan yang hampir serupa, yaitu :
 2. *Law of Readiness* (Thorndike), yang artinya kesiapan pertumbuhan fisik menunjang perkembangan, contoh: organ verbal, seperti mulut, lidah, gigi dan pita suara, telah matang semua, maka individu siap untuk berbicara atau mencapai perkembangan bicara.
 3. *Developmental Readiness* (Masa Peka), yaitu suatu masa ketika psikis dan fisik sudah siap untuk berkembang, contoh: anak yang sudah matang secara fisik yaitu organ-organ berjalannya, dan secara psikologis yaitu perkembangan kognitifnya pada sensory motorik, maka rasa ingin tahunya membuat anak usia 12 bulan bereksplorasi dan akhirnya berjalan.
 4. *Teachable Moment* (Havighurst), yaitu kesiapan fisik dan psikis individu untuk menerima stimulasi, contoh: anak yang sudah siap motoriknya, dan secara psikologis bisa menerima informasi dan

stimulasi, maka siap untuk belajar bersepeda roda dua, misalnya di usia 3 tahun.

- Kemasakan sering disebut dengan kematangan juga
- Kemasakan itu sendiri adalah berfungsinya organ-organ tubuh secara optimal (sebagaimana mestinya)
- Perbedaannya adalah kemasakan dapat terjadi tanpa proses belajar, kematangan harus dengan proses belajar.

c. Persamaan pertumbuhan dan perkembangan: keduanya merupakan proses perubahan progresif.

Perbedaannya:

- Sifat perubahan: pada pertumbuhan perubahan bersifat kuantitatif (contoh: tinggi badan, berat badan, dll), sedangkan pada perkembangan perubahan bersifat kualitatif fungsional (contoh: kejelasan bicara, penambahan kosakata, pengenalan konsep-konsep, dll).
- Aspek yang berubah: pada pertumbuhan yang berubah adalah aspek fisik saja, sedangkan pada perkembangan aspek yang berubah adalah aspek fisik dan psikis.

Hubungan Pertumbuhan dan Perkembangan:

- Perkembangan tidak terpisahkan dari pertumbuhan.
- Perkembangan terjadi bersamaan atau setelah terjadinya proses pertumbuhan.
- Perkembangan terjadi dengan baik jika didukung oleh pertumbuhan yang normal

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan

- Menurut Teori Empirisme
 - ❑ Tokoh Teori Empirisme : John Locke
 - ❑ Teori Empirisme disebut juga Teori Tabula rasa

- ☐ Berkembangnya individu ditentukan oleh pengalamannya.
- ☐ Pada saat dilahirkan jiwa manusia dalam keadaan kosong, ibarat tabularasa yang belum tertulis, dan perkembangannya ditentukan oleh pengalaman.
- Menurut Teori Nativisme
 - ☐ Tokoh Teori Nativisme : Arthur Schopenhauer
 - ☐ Perkembangan individu ditentukan oleh pembawaannya.
 - ☐ Bila individu dilahirkan dengan pembawaan yang baik, maka akan berkembang menjadi baik, dan sebaliknya.
 - ☐ Lingkungan tidak dapat merubah apa yang sudah dimiliki oleh individu sebagai pembawaan.
- Menurut Teori Konvergensi
 - ☐ Tokoh Teori Konvergensi : William Stern
 - ☐ Teori Konvergensi disebut juga Teori Interaksionisme.
 - ☐ Perkembangan individu merupakan perpaduan antara faktor pembawaan dengan faktor pengalaman

Kesimpulan: Perkembangan individu merupakan perpaduan antara faktor internal (pembawaan dan motivasi untuk berkembang) dengan faktor eksternal.

2. PRINSIP-PRINSIP PERKEMBANGAN

- a. Perkembangan merupakan perubahan progresif, perubahan ke arah peningkatan atau lebih baik.
- b. Proses yang kekal & tetap menuju ke arah tingkat integrasi yang lebih tinggi berdasarkan: pertumbuhan, kemasakan/kematangan & stimulasi mental / belajar/ latihan/pengalaman (faktor *nature* vs *nurture*)

- c. Tahap-tahap perkembangan awal merupakan dasar untuk tahap-tahap perkembangan selanjutnya, maka jika suatu tahapan mengalami gangguan, akan menghambat tahapan selanjutnya.
- d. Perkembangan membutuhkan stimuli. Stimuli bisa disengaja oleh lingkungannya (contoh: caregiver mengajari anak berjalan dan membaca), bisa juga tanpa disengaja (contoh: anak yang hidup di pedesaan lebih memahami ketrampilan berkebun dibandingkan anak kota)
- e. Tempo perkembangan bersifat individual dan terdapat *individual differences* dalam perkembangan, contoh: anak mulai berjalan di usia yang berbeda-beda antar individu, yaitu berkisar 12-18 bulan.
- f. Perkembangan berlangsung dengan mengikuti pola tertentu dan teratur, contoh: perkembangan motorik halus, dimulai dari belajar meraih benda-benda kecil, makan dengan sendok, belajar menggosok gigi, sampai akhirnya terampil menulis.
- g. Pola perkembangan dapat diramalkan, contoh: caregiver yang tidak menstimulasi anak berbicara, maka akan menghasilkan anak yang kurang berkembang kemampuan verbalnya atau terlambat bicara.
- h. Studi longitudinal mengenai kecerdasan mengungkapkan pola perkembangan mental dapat diramalkan, contoh: anak dari keluarga yang gemar membaca, akan memiliki ketertarikan pada buku dan ilmu.
- i. Terdapat suatu proses kontinu (perkembangan terus terjadi sepanjang kehidupan) dan diskontinu (contoh: anak bisa berjalan, proses kematangannya tidak teramati, atau terjadi-tiba-tiba).
- j. Perkembangan berlangsung secara bertahap, contoh: setiap tahap perkembangan berkesinambungan tidak akan meloncat, misalnya anak bisa berjalan terlebih dahulu sebelum berlari.
- k. Menyangkut aspek-aspek kualitatif (contoh: balita semakin jelas bicaranya) & kuantitatif (contoh: balita semakin banyak perbendaharaan kosakatanya).

- l. Ada beberapa hukum perkembangan: Hukum cephalocaudal (dominan pada tubuh bagian atas/kepala) & Hukum proximodistal (pada tubuh bagian bawah).
- m. Terdapat periode dalam pola perkembangan, contoh: anak lima tahun ada pada periode prasekolah, dalam perkembangan kognitif pada tahapan kongkrit operasional (menurut Piaget), sehingga polanya khas.
- n. Setiap tahap ada ciri, tugas dan resiko jika tidak tercapai (contoh: anak balita dengan ciri *negativistic*, dan untuk tugas perkembangan motorik halus dan kasar, dengan keterlambatan motorik, maka ia mudah marah dan *temper tantrum* jika tidak bisa mengerjakan sesuatu).
- o. Tiap bidang perkembangan memiliki kemungkinan bahaya, contoh: anak yang mengalami keterlambatan bicara, akan terhambat pula kemampuan sosialnya, karena ia tidak terampil berkomunikasi dengan lingkungan sosialnya.
- p. Kebahagiaan bervariasi pada berbagai periode dalam pola perkembangan, contoh: anak memiliki fase yang khas yaitu bermain, maka bagi anak yang menjadi sumber kebahagiaannya adalah ketika ia bisa bermain sepuasnya.

3. Sejarah Perkembangan Anak

- Sejarah psikologi perkembangan berawal ketika para ahli mulai berpikir tentang hakikat anak.
- Pada mulanya anak dianggap sebagai miniatur orang dewasa, sehingga perlakuan terhadap anak sebagaimana perlakuan terhadap orang dewasa.
- Pandangan tersebut dianggap keliru dan ditentang banyak ilmuwan lainnya.

4. TOKOH-TOKOH PERINTIS PSIKOLOGI PERKEMBANGAN ANAK

- a. JOHAN AMOS COMENIUS (1592-1671)

- ☐ Comenius seorang ahli pendidikan dari Cekoslowakia.
- ☐ Comenius menyatakan bahwa anak bukan miniatur orang dewasa.
- ☐ Dalam bukunya yang berjudul *Didactica Magna*, dia mengajurkan agar pembelajaran dapat menarik perhatian anak, oleh karena itu pembelajaran harus diperagakan agar anak-anak dapat mengamati, menyelidiki, dan mengalaminya sendiri.

b. JEAN JAQUES ROUSSEAU (1712-1671)

- ☐ Rousseau seorang pemikir dari Perancis.
- ☐ Dalam bukunya *Emile Ou l'education*, dia menyatakan bahwa segala-galanya baik ketika datang dari tangan Sang Pencipta, dan segala-galanya memburuk dalam tangan manusia.
- ☐ Bahwa pada dasarnya kodrat anak baik, namun apa yang baik tersebut dapat menjadi buruk karena kesalahan manusia.
- ☐ Untuk mencegah terjadinya hal-hal yang buruk dalam mendidik anak, maka pendidik hendaknya membekali diri dengan pengetahuan tentang segi kejiwaan anak.

c. J.P. PESTALOZZI (1746-1827)

- ☐ Pestalozzi seorang pendidik dari Swiss yang sangat memperhatikan kehidupan anak-anak.
- ☐ Ia menganjurkan agar pendidikan untuk anak disesuaikan dengan perkembangan jiwa anak.
- ☐ Proses pembelajaran untuk anak, menurut dia, hendaknya didasarkan pada pengalaman, dimulai dari tingkat paling mudah menuju pada tingkat yang lebih sulit.

d. FRIDRICH FROBEL (1782-1852)

- ☐ Frobel seorang pendidik dari Jerman.
- ☐ Ia tokoh yang mendirikan *Kinder Garten* (taman kanak-kanak) yang pertama di dunia.

- ❑ Menurut Frobel, *Kinder Garten* merupakan lingkungan bagi anak-anak untuk bermain, bernyanyi, dan mengerjakan tugas-tugas secara bersama.

e. DIETRICH TIEDEMAN

- ❑ Ia seorang ahli dari Jerman, memperjuangkan agar psikologi anak diakui keberadaannya sebagaimana ilmu-ilmu lain yang telah diakui.
- ❑ Tahun 1987 ia mempublikasikan hasil penelitian tentang perkembangan anaknya

f. WILHELM PREYER

- ❑ Preyer seorang ahli dari Jerman yg juga melakukan penelitian seperti apa yang dilakukan Tiedeman.
- ❑ Selama 3 tahun ia mempelajari perkembangan motorik, bahasa, ingatan, dan kemauan anaknya dengan observasi dan eksperimen.
- ❑ Buku yang ia tulis *DIE SEELE DES KINDES* (1882), menjadi bahan yang berharga bagi perkembangan psikologi anak, sehingga pada akhir abad ke-19 sampai awal abad ke-20 psikologi anak berkembang dengan pesat.
- ❑ Berkas jasanya, masyarakat ilmuwan menyatakan bahwa Preyer merupakan Bapak Psikologi Anak.

5. RUANG LINGKUP PSIKOLOGI PERKEMBANGAN ANAK

Psikologi perkembangan, yaitu psikologi yang membicarakan perkembangan psikis manusia dari masa bayi sampai tua, yang mencakup:
Psikologi Neo-Natal

Sejak bayi lahir sampai bayi berumur kira-kira 10 atau 15 hari. Dalam perkembangan manusia masa ini merupakan fase pemberhentian (*Plateau stage*) artinya masa tidak terjadi pertumbuhan/perkembangan. Ciri-ciri yang penting dari masa bayi baru lahir ini ialah:

- Periode ini merupakan masa perkembangan yang tersingkat dari seluruh periode perkembangan.
- Periode ini merupakan saat penyesuaian diri untuk kelangsungan hidup/perkembangan janin.
- Periode ini ditandai dengan terhentinya perkembangan.

Di akhir periode ini bila si bayi selamat maka merupakan awal perkembangan lebih lanjut.

Psikologi Bayi

Dimulai dari umur 2 minggu sampai umur 2 tahun disebut dengan masa bayi. Masa bayi ini dianggap sebagai periode kritis dalam perkembangan kepribadian karena merupakan periode pembentukan dasar-dasar kepribadian dewasa.

Psikologi Kanak-kanak

Setelah itu berlanjut dengan masa kanak-kanak. Awal masa kanak-kanak berlangsung dari dua sampai enam tahun. Masa ini dikatakan usia pra kelompok karena pada masa ini anak-anak mempelajari dasar-dasar perilaku sosial sebagai persiapan bagi kehidupan sosial yang lebih tinggi yang diperlukan untuk penyesuaian diri pada waktu masuk kelas 1 SD.

Psikologi Anak Intelektual

Kemudian akhir masa kanak-kanak berlangsung dari umur 6 tahun sampai umur 12 tahun. Selanjutnya Kohlberg menamakan masa kanak-kanak akhir ini dengan masa intelektual, karena anak-anak telah siap untuk mendapatkan pendidikan di sekolah dan perkembangannya berpusat pada aspek intelektual. Adapun Erikson menekankan masa ini sebagai masa timbulnya “sense of accomplishment” yaitu anak-anak pada masa ini

merasa siap untuk menerima tuntutan yang dapat timbul dari orang lain dan melaksanakan/menyelesaikan tuntutan itu. Kondisi ini yang menjadikan anak-anak pada masa ini memasuki masa keserasian untuk bersekolah.

6. PERIODISASI PERKEMBANGAN ANAK

Para ahli mendeskripsikan periodisasi perkembangan dengan memperhatikan dua hal, yaitu:

- a. Tempo perkembangan bersifat individual, namun secara umum dapat ditemukan ciri-ciri yang terjadi hampir bersamaan.
- b. Fase perkembangan satu dengan yang lainnya tak terpisahkan secara *deskrit* melainkan samar-samar.

Dasar periodisasi perkembangan adalah :

a. Biologis

- ☐ Dasar yang dipakai untuk mendiskripsikan periodisasi adalah perubahan pada segi biologis.
- ☐ Tokoh yang menyusun periodisasi perkembangan berdasarkan tinjauan bilologis antara lain :

1) ARISTOTELES : Fase 1 (anak kecil: 0-7 thn), Fase 2 (Anak Sekolah: 7-14 thn), Fase 3 (Remaja: 14-21 thn)

2) KRETSCHMER: Kretschmer berpendapat bahwa perkembangan berlangsung melalui 4 fase, yaitu:

- Fase I : 0 – 3 th : FULLUNGSPERIODE I

- Fase II : 3 – 7 th : STERCHKUNGSPERIODE I
- Fase III: 7-13 th : FULLUNGSPERIODE II
- Fase IV: 13-20 th : STERCHKUNGSPERIODE II

Pada FULLUNGSPERIODE anak kelihatan gemuk pendek dan pada STERCHKUNGSPERIODE anak kelihatan kurus tinggi

3) Sigmund Freud: mendiskripsikan tahapan perkembangan berdasarkan kepekaan bagian tubuh individu yang peka terhadap rangsangan seksual. Menurut Freud fase-fase perkembangan individu, adalah:

- ✓ Fase oral : 0 – 1 tahun
- ✓ Fase anal : 1 – 2 atau 3 tahun
- ✓ Fase falis : 2 atau 3 sampai dg 5 atau 6 tahun.
- ✓ Fase latent : 5 atau 6 sampai dg 12 atau 13 tahun.
- ✓ Fase genital : 12 atau 13 tahun dan seterusnya.

b. Didaktis

Dasar periodisasi: jenis pendidikan atau latihan yang dibutuhkan anak pada usia-usia tertentu dan cara memberikannya. Tokoh periodisasi tinjauan didaktis antara lain: JOHAN AMOS COMENIUS dan JEAN JAQUES ROUSSEAU.

1. Comenius: perkembangan terjadi melalui fase-fase :

- ✓ Fase I : 0 – 6 th : SCOLA MATERNA (*sekolah ibu*)

✓ Fase II: 6 – 12 th : SCOLA VERNACULA (*sekolah bahasa ibu*)

✓ Fase III: 12 – 18 th : SCOLA LATINA (*sekolah bahasa Latin*)

✓ Fase IV : 18 – 24 th : ACADEMIA (*akademi*)

2. Rousseau berpendapat bahwa perkembangan berlangsung melalui 4 fase, yaitu:

✓ Fase I : 0 – 2 th : masa asuhan

✓ Fase II : 2 – 12 th : masa latihan jasmani

✓ Fase III : 12 – 15 th : masa pendidikan akal

✓ Fase IV : 15 – 20 th : masa pembentukan watak

c. Psikologis

Dasar periodisasi : perubahan-perubahan yang terjadi pada aspek psikologis.

Tokoh periodisasi berdasarkan tinjauan psikologis, antara lain:

OSWALD KROH, ERIK ERIKSON, ELIZABETH B. HURLOCK

1. Oswald Kroh: setiap individu yg sedang berkembang cenderung mengalami gejala psikologis yg khas, yaitu TROTZ atau guncangan jiwa yg terjadi dua kali yaitu pada usia kurang lebih 3 tahun (*Trotzperiode I*) dan pada usia kurang lebih 13 tahun (*Trotzperiode II*).

2. Erik Erikson: didasarkan pada perkembangan psikososial. Menurut Erikson, pada setiap rentang usia tertentu muncul konflik sosial yang khas pada individu yang disebut sebagai krisis psikososial. Perkembangan individu berlangsung melalui 8 fase:

✓ 0 – 1 th : fase bayi ⇨ krisis psikososial: *trust vs mistrust*

✓ 1 – 3 th : fase anak-anak/*toddler* ⇨ kp: *autonomy vs*

shame, doubt

- ✓ 3 – 6 th : fase bermain □ kp: *initiative vs guilt*
- ✓ 6 – 12 th : fase sekolah □ kp: *industry vs inferiority*
- ✓ 12 – 20 th : fase adolesen □ kp: *identity vs identity confusion*
- ✓ 20 – 30 th : fase dewasa awal □ kp: *intimacy vs isolation*
- ✓ 30 – 65 th : fase dewasa □ kp: *generativity vs stagnation*
- ✓ 65 dst. : fase usia lanjut □ kp: *integrity vs despair*

3. Elizabeth B. Hurlock

- ✓ Fase ke-1 : konsepsi – lahir : pranatal
- ✓ Fase ke-2 : 0 – 14 hari : neonatal
- ✓ Fase ke-3 : 14 hari – 2 tahun : bayi
- ✓ Fase ke-4 : 2 – 6 tahun : kanak-2 awal
- ✓ Fase ke-5 : 6 – 12 tahun : kanak-2 akhir
- ✓ Fase ke-6 : 12 – 13 tahun : pubertas
- ✓ Fase ke- 7 : 12 – 15 tahun : remaja awal
- ✓ Fase ke- 8 : 15 – 18 tahun : remaja akhir
- ✓ Fase ke- 9 : 18 – 40 tahun : dewasa awal
- ✓ Fase ke-10 : 40 – 60 tahun : usia pertengahan

- ✓ Fase ke-11 : 60 dst. : usia lanjut

7. KARAKTERISTIK DAN TUGAS PERKEMBANGAN

a. Ciri Perkembangan Bayi

- ✓ Masa dasar bagi perkembangan selanjutnya
- ✓ Pertumbuhan dan perubahannya berjalan pesat (contoh: pertumbuhan fisik, merangkak, berjalan, berlari, berbicara satu-beberapa kata)
- ✓ Berkurangnya ketergantungan (contoh: tidak lagi digendong dan mulai lepas dari ASI)
- ✓ Meningkatnya individualitas (pembentukan awal eksistensi diri, seperti ingin melakukan segala hal sendiri tanpa dibantu)
- ✓ Awal penggolongan peran seks (dalam hal kebiasaan, memilih barang atau warna, misalnya perempuan biasanya memilih warna *pink*)
- ✓ Masa “menarik” (menunjukkan perilaku yang menggemaskan, lucu, dan mulai berbicara/interaktif)
- ✓ Permulaan kreatifitas (motorik berkembang sehingga menimbulkan mobilitas dan memudahkan bayi bereksplorasi)
- ✓ Masa berbahaya (keingintahuan yang besar disertai dengan belum terbentuknya kematangan fisik dan psikis serta dalam pembentukan kemampuan motorik, membuat bayi mudah mengalami kecelakaan dan teridap berbagai penyakit).

b. Tugas Perkembangan Bayi

- ✓ Pertumbuhan fisik: berat badan, tinggi badan, pembentukan tulang, pengendalian otot, pertumbuhan lemak, gigi, saraf.
- ✓ Fungsi Psikologis: masuk dalam tahapan *sensory motorik* (Piaget), terbentuknya *trust* (Erikson)

- ✓ Perkembangan bicara dan pengertian (mulai mengucap satu sampai beberapa kata, mengenal konsep sederhana)
- ✓ Munculnya perilaku emosional dan sosialisasi (terbentuknya *attachment* positif dengan *caregiver*, mulai tertarik dengan teman dan mengenal sosialisasi sederhana)
- ✓ Tumbuh minat bermain (mengamati dan melakukan berbagai permainan dengan konsep *trial-error* dan belajar sosial)
- ✓ Awal moralitas (hanya mengenal aturan melalui *motor activity* (Piaget), perilaku *responsive* – cap baik/cap buruk (Kohlberg))
- ✓ Permulaan penggolongan peran seks (mengenal peran seksnya, menyadari dirinya perempuan atau laki-laki)
- ✓ Keterampilan motorik: daerah kepala (kekuatan leher, koordinasi dengan mata, telinga, mulut), tangan-lengan (*fine-gross motor*), tungkai.

c. Tugas perkembangan masa kanak-kanak awal

- ✓ Perkembangan fisik: proporsi tubuh mulai seimbang, posture meninggi pada *proximodistal*, tulang-otot (*fine-gross motor* lebih kompleks), lemak
- ✓ Kebiasaan fisiologis (pola makan, pola tidur, pola bermain)
- ✓ Pengembangan kognitif: meningkatnya pengertian/ konsep (banyaknya perbendaharaan kosakata)
- ✓ Keterampilan Sosial: emosi dan perilaku sosial/asosial, berteman, disiplin, peran seks, minat

2.2. Latihan

Latihan 1.

Anak TK (Taman Kanak-kanak), umumnya termasuk dalam kategori masa apa menurut:

- Rousseau
- Erikson (konflik psikososial)?

Coba kemukakan ciri dan tugas perkembangan yang ada pada mereka!

3. Penutup

3.1. Tes formatif

Jawablah **benar** atau **salah**, dari soal-soal di bawah ini!

1. Perkembangan adalah proses perubahan regresif yang bersifat kualitatif fungsional dan terjadi pada aspek fisik dan psikis.
2. Pertumbuhan merupakan proses perubahan ukuran fisik/biologis yang bersifat kuantitatif
3. Kemasakan dapat terjadi tanpa proses belajar, kematangan harus dengan proses belajar.
4. Perkembangan individu merupakan perpaduan antara faktor internal (pembawaan dan motivasi untuk berkembang) dengan faktor eksternal.
5. Perkembangan tidak membutuhkan stimuli karena dipengaruhi faktor *nurture*.
6. Pola perkembangan tidak dapat diramalkan
7. Preyer disebut sebagai Bapak Psikologi Anak
8. Freud termasuk tokoh perkembangan yang membuat periodisasi berdasarkan aspek psikologis

3.2. Umpan balik

Cocokkan jawaban anda dengan kunci jawaban tes formatif yang ada di akhir pokok bahasan ini. Cobalah untuk mengerjakan tes tersebut, tidak lebih dari 20 menit. Kemudian hitunglah jawaban anda yang benar, menggunakan rumus dibawah ini:

Rumus :

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban yang benar} \times 100 \%}{\text{Jumlah soal (8)}}$$

Keterangan:

90% - 100% : baik sekali

80% - 89% : baik

70% - 79% : cukup

60% - 69% : sedang

< 59% : kurang

3.3. Tindak lanjut

Jika anda mencapai tingkat kepuasan 80% keatas, maka anda dapat meneruskan dengan kegiatan belajar bab selanjutnya, tetapi jika tingkat penguasaan anda belum mencapai 80%, maka anda harus mengulangi kegiatan belajar bab tersebut terutama pada bagian yang anda belum kuasai. Untuk mencapai pemahaman tersebut anda dapat menghubungi dosen pengampu di luar waktu kuliah

3.4 Rangkuman

Perkembangan adalah proses perubahan progresif yang bersifat kualitatif fungsional dan yang terjadi pada aspek fisik dan psikis. Objek psikologi perkembangan ada yang bersifat material dan formal. Pertumbuhan bersifat kuantitatif dan fisik, sedangkan perkembangan bersifat kualitatif dan psikologis. Perkembangan terjadi dengan baik jika didukung oleh pertumbuhan yang normal. Kemasakan adalah berfungsinya organ-organ tubuh secara optimal (sebagaimana mestinya). Kemasakan dapat terjadi tanpa proses belajar, kematangan harus dengan proses belajar.

Perkembangan individu merupakan perpaduan antara faktor internal (pembawaan dan motivasi untuk berkembang) dengan faktor eksternal. Terdapat banyak prinsip perkembangan dan prinsip-prinsip tersebut akan terus digunakan dalam memahami setiap tahap perkembangan.

Sejarah perkembangan anak dimulai ketika ilmuwan memperhatikan anak sebagai miniatur orang dewasa yang kemudian ditentang ilmuwan lainnya. Sampai akhirnya muncul Bapak Psikologi Anak.

Psikologi Perkembangan Anak dimulai sejak dalam kandungan sampai dengan anak lahir dan berusia 12 tahun, sebelum mereka

memasuki usia remaja. Para ilmuwan menentukan periodisasi perkembangan masing-masing, diantaranya berdasarkan biologis, didaktis dan psikologis. Setiap tahap atau periode perkembangan memiliki karakteristik dan tugas perkembangan tertentu.

3.5 Kunci jawaban tes formatif

Jawaban Tes :

- | | |
|----------|----------|
| 1) Salah | 5) Salah |
| 2) Benar | 6) Salah |
| 3) Benar | 7) Benar |
| 4) Benar | 8) Salah |

DAFTAR PUSTAKA

- Monks, Knoersm Haditono, S.R., (2004), *Psikologi Perkembangan*, pengantar dari berbagai bidang, UGM Press.
- Papalia, D. E., Olds, S. W. (2004). *“Human development”* (9th ed). Mc Graw Hill, New York.
- Santrock, John. W., (1999), *Life-Span Development*, Mc,Graw Hill College, Boston
- Santrock, John. W., (2006), *Childhood Development*, Mc,Graw Hill College, Boston

SENARAI

Kematangan Mental	: keseimbangan perkembangan antara kemampuan fisik dan psikologis
Proses Mental	: Perubahan-perubahan yang berkaitan dengan aspek-aspek psikologis
Empirisme	: Akibat faktor pengalaman dan latihan
Nativisme	: Akibat faktor bawaan
Konvergensi	: Perpaduan antara pengalaman dan bawaan
<i>Nature</i>	: Secara alamiah atau bawaannya
<i>Nurture</i>	: Secara pengalaman atau dipengaruhi belajar
<i>Individual Differences</i>	: Terdapat perbedaan individu dalam setiap tempo dan pola perkembangan
Studi Longitudinal	: Studi perkembangan dalam jangka waktu yang lama, biasanya meneliti subjek atau sekelompok subjek dalam jangka waktu yang panjang di rentang usia tertentu
Kontinu	: Perkembangan yang berkesinambungan, antara satu tahap ke tahap selanjutnya.
<i>Cephalocaudal</i>	: Pertumbuhan pada bayi yang dominan pada tubuh bagian atas
<i>Proximodistal</i>	: Pertumbuhan pada anak yang dominan pada tubuh bagian bawah
Periode Kritis	: Tahapan perkembangan yang harus dilalui dengan sukses atau mencapai setiap tugas perkembangannya, karena menentukan tahapan selanjutnya
Negativistik	: Kecenderungan untuk menolak, menentang atau mengingkari
Temper Tantrum	: Perilaku buruk yang ditampilkan, seperti mengamuk, marah-marah.

POKOK BAHASAN II :

TEORI-TEORI PSIKOLOGI PERKEMBANGAN ANAK (1)



TEORI-TEORI PSIKOLOGI PERKEMBANGAN ANAK (1)

1. Pendahuluan

1.1. Deskripsi singkat

Teori psikologi perkembangan anak mencakup berbagai konsep dan teori dasar mengenai psikologi perkembangan anak, dari teoris-teoris perkembangan yang terkenal, seperti teori psikoanalisa, teori perkembangan kognitif, teori perilaku dan belajar sosial terkait perkembangan anak, teori etologi dan ekologi yang terkait perkembangan.

1.2. Relevansi

Teori-teori psikologi perkembangan anak ini menjadi dasar teori di dalam memahami materi perkembangan anak dan aplikasinya. Dengan memahami teori psikologi perkembangan anak maka mahasiswa dapat menjelaskan perbedaan sudut pandang para ilmuwan dalam mengembangkan konsep-konsep psikologi perkembangan, sehingga mahasiswa mampu mempelajari dan mengembangkan materi-materi psikologi perkembangan.

1.3. Kompetensi

1.3.1. Standar Kompetensi

Mahasiswa mampu menguasai teori-teori dasar psikologi perkembangan anak

1.3.2. Kompetensi Dasar

- a.** Mahasiswa mampu menjelaskan teori psikoanalisa yang terkait perkembangan anak
- b.** Mahasiswa mampu menjelaskan teori perkembangan kognitif anak yang menjadi dasar teori perkembangan kognitif manusia

2. Penyajian

2.1. Uraian Isi.

A. TEORI PSIKOANALISA

a. Teori Psikoanalisa: menggambarkan perkembangan sebagai sesuatu yang biasanya tidak disadari (di luar kesadaran) dan diwarnai emosi.

b. Teoris Psikoanalisa:

1. *Sigmund Freud (1856-1939)* : Teori Psikoseksual

2. *Erik Erikson (1902-1994)* : Teori Psikososial

▪ *Sigmund Freud:*

Sigmund Freud adalah seorang dokter medis spesialisasi ilmu penyakit syaraf dan ia lahir pada 6 Mei 1856 di Pribor. Di dalam Teori Psikoseksual, Sigmund Freud menjelaskan bahwa fase perkembangan individu didorong oleh energi seksual psikis yang disebut *libido*. Tujuan dari perkembangan adalah terbentuknya kepribadian dewasa yang matang, bebas dari *anxiety* (kecemasan) yang tidak disadari dan mampu mengadakan hubungan yang sehat dengan manusia lain. Struktur Kepribadian menurut Freud, terdiri dari:

✓ Id

Berisi energi psikis, termasuk instink, yang merupakan bawaan sejak lahir dan menjadi sumber utama energi psikis dan instink. Id tidak memiliki organisasi, buta, dan banyak tuntutan dengan selalu memaksakan kehendaknya serta dikendalikan oleh prinsip kenikmatan (*pleasure principle*). Menurut Freud, fase anak merupakan fase yang sangat diujani oleh id, tanpa filter. Contoh id: lapar, haus, sex, dihargai, dipuji.

✓ Ego

Ego merupakan struktur kepribadian yang berurusan dengan tuntutan realitas. Ego berkembang karena manusia memerlukan pemenuhan kebutuhan secara obyektif. Prinsip kerja ego: menunda

keinginan sampai ditemukan obyek yang sesuai (*reality principle*). Proses sekunder dari ego: berpikir realistik dan membuat rencana pemenuhan kebutuhan. Ego juga berfungsi sebagai eksekutif kepribadian: mengintegrasikan tuntutan id, superego dan dunia luar. Ego ini berkembang seiring bertambahnya usia anak, sejak bayi hingga anak akhir, puncaknya adalah pada fase remaja. Contoh ego: *toilet training* ⇨ keinginan buang air kecil ditahan hingga mendapat tempat yang pantas yaitu di kamar mandi.

✓ **Superego**

Superego merupakan aspek nilai dan moral dari kepribadian. Superego berkembang dari pengalaman memperoleh hukuman (menjadi suara hati) dan hadiah (menjadi *ego-ideal*). Fungsi-fungsi pokok superego:

a) merintangi impuls-impuls id

b) mendorong ego untuk mengganti tujuan realistis dengan moralistik

c) mengajarkan kesempurnaan

Superego berkembang pada usia 4-6 Tahun. Contoh superego: memahami aturan sekolah dan norma agama.

■ **Mekanisme Pertahanan (*Defense Mechanism*) Ego:**

Mekanisme pertahanan ego akibat dari tekanan kecemasan yang besar, sehingga ego terpaksa mengambil tindakan ekstrim untuk melepas ketegangan ini dalam berbagai bentuk tindakan. Ciri DM:

✓ menolak, memalsukan, mengubah realitas

✓ bergerak di alam bawah sadar, sehingga orang tidak tahu apa yang sedang berlangsung

Bentuk-bentuk *defence mechanism*:

✓ Rasionalisasi, yaitu memberikan alasan yang meragukan untuk membenarkan perilaku dan menghilangkan kekecewaan, biasanya baru berkembang di usia anak pertengahan hingga dewasa. Contoh → anak yang mencontek, 'ah tidak apa-apa saya menyontek, toh tidak sering....'

✓ Proyeksi, yaitu individu memproyeksikan masalah yang sedang dihadapinya ke orang lain, seakan-akan orang lain yg terkena masalah padahal dirinya, biasanya mulai muncul di usia anak pertengahan. Contoh à x : mama...adek minta jalan-jalan ke dufan tuh, kasian kan kalo gak dituruti? (padahal si x lah yang ingin jalan-jalan)

✓ Reaksi Formasi, yaitu tindakan individu sebagai bentuk mengalihkan atau penyangkalan dari sesuatu yg tidak ingin diakuinya (biasanya hal-hal buruk secara sosial), mulai muncul di usia remaja, contoh à seorang pecinta pornografi tapi menjadi aktivis anti-porno agar tidak ketahuan bahwa dirinya adalah *pornoaddict*.

✓ Masih banyak bentuk lainnya: katarsis, represi, denial, sublimasi, regresi, introyeksi, identifikasi, kompensasi.
Tahap-tahap perkembangan kepribadian menurut Freud, yaitu: Lima tahun pertama sangat menentukan pembentukan kepribadian, sebagai bentuk reaksi bagian-bagian tubuh tertentu terhadap rangsangan.
(perangsang → pelepasan energi → kenikmatan)

1. Tahap ORAL (0-1 thn) : kenikmatan terutama pada bibir dan mulut (mengigit dan menelan)
2. Tahap ANAL (1-3 thn): kenikmatan pada aktivitas anal, ± usia 2 tahun : *toilet training*
3. Tahap PHALLIC (3-5 thn): Timbul perasaan seksual dan agresif yang berhubungan dengan organ genitalia, muncul *oedipus complex*. Pada anak laki-laki: ketakutan akan *kastrasi*, pada perempuan: *penis envy*

4. Tahap LATENT (5-12 thn): seksualitas mengendap, tidak aktif, dalam keadaan laten. Ada perkembangan baru pada seksualitas, tapi dibarengi dengan perkembangan intelektualitas dan kecakapan sosial. Energi anak-anak banyak tersalurkan pada bidang-bidang penunjang intelektualnya.
5. Tahap GENITAL: kepuasan mulai dicari dari orang lain. Remaja mulai cinta orang lain karena alasan *altruistic*. Muncul: daya tarik seksual, sosialisasi, aktivitas kelompok, rencana kerja, persiapan perkawinan dan pembentukan keluarga.

Menurut Freud: tahap perkembangan ini tidak terputus-putus dan tidak berpindah secara tiba-tiba. Dan menurut Freud, susunan kepribadian pada akhirnya adalah hasil sumbangan dari fase-fase ini.

- Erik Erikson

Teori Psikososial: menurut erikson, motivasi utama manusia bersifat sosial dan mencerminkan suatu keinginan untuk berhubungan dengan orang lain. Erikson adalah seorang *post-freudian* atau *neofreudian* (psikoanalisa yang didasari hubungan sosial). Teori Erikson lebih tertuju pada masyarakat dan kebudayaan. Erikson adalah seorang ilmuwan yang punya ketertarikan terhadap antropologis yang sangat besar, bahkan dia sering mengabaikan masalah instink dan alam bawah sadar.

Tahap-tahap Perkembangan menurut Erikson:

- 1) *Kepercayaan versus Ketidakpercayaan* : Masa Bayi (tahun pertama)
Tugas perkembangan: menumbuhkan dan mengembangkan kepercayaan, biasanya bayi pada ibu atau *caregiver*. Jika mengalami kegagalan tugas perkembangan maka bayi tumbuh dalam ketidakpercayaan, sehingga mudah takut dan biasanya rewel.
- 2) *Otonomi versus malu & ragu-ragu* : Masa Bayi (1-3 tahun)
Tugas perkembangan: kemandirian (otonomi), sudah mulai mau mengerjakan segala sesuatu sendiri, misalnya makan es krim sendiri, memakai sabun sendiri ketika mandi. Jika mengalami kegagalan tugas perkembangan misalnya karena sikap kasar (menegur) dari

caregiver ketika anak belajar mandiri, maka pada anak akan tumbuh rasa malu, pada perilakunya akan selalu tampak keragu-raguan.

- 3) *Inisiatif versus rasa bersalah* : Masa kanak-kanak awal (tahun pra-sekolah, 3-5 tahun). Tugas perkembangan: belajar memiliki gagasan (inisiatif). Pada anak mulai muncul kreativitas atau ide-ide sederhana. Jika mengalami kegagalan tugas perkembangan maka anak akan tumbuh dengan penuh rasa bersalah sehingga anak tidak mampu menampilkan dirinya.
- 4) *Kerja keras versus rasa inferior* : Masa kanak-kanak tengah & akhir (usia SD, 6 tahun-remaja). Tugas perkembangan: mengembangkan kemampuan kerja keras, mulai mampu menyelesaikan setiap pekerjaan dengan sungguh-sungguh. Jika mengalami kegagalan tugas perkembangan, maka akan tampak anak yang rendah diri/*minder* dan tidak mampu menjadi *leader*.
- 5) *Identitas versus kebingungan identitas* : Masa Remaja (10-20 tahun)
- 6) *Keintiman versus isolasi* : Masa Dewasa awal (20-an, 30-an)
- 7) *Generativitas versus stagnasi* : Masa Dewasa tengah (40-50-an)
- 8) *Integritas versus keputusasaan* : Masa Dewasa akhir (60 tahun ke atas)

Erikson's Stage Theory in its Final Version			
Age	Conflict	Resolution or "Virtue"	Culmination in old age
Infancy (0-1 year)	Basic trust vs. mistrust	Hope	Appreciation of interdependence and relatedness
Early childhood (1-3 years)	Autonomy vs. shame	Will	Acceptance of the cycle of life, from integration to disintegration
Play age (3-6 years)	Initiative vs. guilt	Purpose	Humor; empathy; resilience
School age (6-12 years)	Industry vs. Inferiority	Competence	Humility; acceptance of the course of one's life and unfulfilled hopes
Adolescence (12-19 years)	Identity vs. Confusion	Fidelity	Sense of complexity of life; merging of sensory, logical and aesthetic perception
Early adulthood (20-25 years)	Intimacy vs. Isolation	Love	Sense of the complexity of relationships; value of tenderness and loving freely
Adulthood (26-64 years)	Generativity vs. stagnation	Care	Caritas, caring for others, and agape, empathy and concern
Old age (65-death)	Integrity vs. Despair	Wisdom	Existential identity; a sense of integrity strong enough to withstand physical disintegration

B. TEORI PERKEMBANGAN KOGNITIF

- Berbeda dengan psikoanalisa, teori kognitif menekankan pikiran-pikiran sadar mereka
- Dua teori kognitif yang penting, adalah:
 1. Teori perkembangan kognitif (Piaget, Vygotsky)
 2. Teori Pemrosesan Informasi
- Jean Piaget (1896-1980)
 Teori ini menekankan bahwa pada anak-anak, informasi tidak sekedar dituangkan ke dalam pikiran mereka dari lingkungan, tapi anak membangun secara aktif dunia kognitif mereka sendiri. Dikenal sebagai Teori Konstruktivisme, yaitu: pengetahuan dibentuk oleh orang yang sedang belajar. Pengetahuan tidak diterima begitu saja tetapi anak harus mengorganisasi, memikirkan & membentuk pengetahuan. Dua proses yang mendasari perkembangan dunia individu, adalah:
 - i. Perorganisasian: manusia memaknai dunianya dengan mengumpulkan dan mengorganisir informasi
 Skema:
 - Struktur mental yang dibuat untuk mengorganisir ke dalam sistem yang lebih baik untuk berinteraksi dengan lingkungan
 - Sistem pemikiran/tindakan terorganisir yang memungkinkan seseorang membuat representasi/ “memikirkan” objek/ peristiwa di dunia
 - Informasi, konsep, pengetahuan, yg sudah ada dalam pikiran seseorang.
 - ii. Penyesuaian
 - a) Asimilasi
 Terjadi ketika individu menggabungkan informasi baru ke dalam pengetahuan mereka yang sudah ada
 - b) Akomodasi
 Terjadi ketika individu menyesuaikan diri dengan informasi baru

Tahap perkembangan kognitif Piaget (dijelaskan lebih lanjut pada sub-bab perkembangan kognitif anak), adalah:

- 1) Sensorimotor Stage (Lahir-2 tahun)
- 2) Preoperational Stage (2 tahun-7 tahun)
- 3) Concrete Operational Stage (7 tahun-11 tahun)

- 4) Formal Operational Stage (11 tahun-15 tahun)

c. Teori Lev Vygotsky

1. Menurut Vygotsky, perkembangan potensi intelektual sangat dipengaruhi oleh orang-orang yang ada di lingkungan sosial budayanya \Rightarrow *sociocultural perspective*.
2. Ia menyetujui Piaget: perkembangan kognitif terjadi secara bertahap dan dicirikan dengan gaya berfikir yang berbeda-beda untuk setiap orang. Dan tidak menyetujui Piaget: bahwa anak menjelajahi dunianya sendirian dan membentuk gambaran realitas batinnya sendiri.
3. Perkembangan manusia, khususnya dalam belajar dan berpikir, adalah merupakan fungsi dari lingkungan sosiokultural dimana manusia tumbuh, perkembangan kognisi manusia tidak dapat dipisahkan dari konteks budaya
4. Setiap bayi yang dilahirkan, membawa beberapa fungsi mental dasar (*elementary mental functions*), seperti; perhatian, sensasi, persepsi, dan memori. Dan melalui transformasi budaya dan proses mental: fungsi mental berkembang sehingga akhirnya terjadi perubahan menjadi fungsi mental yang lebih tinggi (*higher mental functions*)
5. Istilah-istilah yang terkait perkembangan kognitif anak menurut Vygotsky (dijelaskan lebih lanjut pada sub-bab perkembangan kognitif anak), yaitu:
 - ✓ *The Zone Of Proximal Development*
 - ✓ *Scaffolding*

d. Teori Pemrosesan Informasi

1. Teori ini menganalogikan cara kerja otak dengan komputer, seperti kesan-kesan yang ditangkap penginderaan yang dimanifestasikan pada perilaku yang bisa diamati.
2. Berkaitan dengan cara individu memproses informasi tentang dunia mereka—informasi masuk ke dalam pikiran, informasi disimpan dan diolah, dan informasi diambil kembali untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan yang kompleks seperti memecahkan masalah dan berfikir
3. Jenis ingatan menurut Teori Pemrosesan Informasi (dijelaskan lebih lanjut pada sub-bab perkembangan kognitif anak):
 - ✓ Ingatan episodik
 - ✓ Ingatan generik

2.2. Latihan

Latihan 2.

Seorang anak dalam tahap persiapan akan masuk sekolah, tinjau dari :

- Teori Erikson!
- Teori Piaget!

3. Penutup

3.1. Tes formatif

Cocokkan soal di sebelah kiri dengan mencari salah satu jawaban di samping kanan!

1. Struktur kepribadian dengan <i>reality principle</i> .	a. Superego
2. Alasan yang diungkapkan hanya untuk membenarkan perilaku.	b. Proyeksi
3. Fase terjadinya <i>oedipus complex</i> .	c. Anal
4. Terjadi pada fase infancy (Erikson).	d. Ego
5. Proses menyesuaikan diri dengan informasi baru.	e. Scaffolding
6. Tahap usia saat memahami hukum konservasi, klasifikasi dan reversibilitas.	f. Trust vs mistrust
7. Jarak antara <i>actual level of development</i> dan <i>potential level of development</i> .	g. Initiative vs guilt
	h. Rasionalisasi
	i. Akomodasi
	j. Pra-operasional
	k. Phallic
	l. Asimilasi
	m. Concrete operational
	n. Zone Proximal Development

3.2. Umpan balik

Cocokkan jawaban anda dengan kunci jawaban tes formatif yang ada di akhir pokok bahasan ini. Cobalah untuk mengerjakan tes tersebut, tidak lebih dari 20 menit. Kemudian hitunglah jawaban anda yang benar, menggunakan rumus dibawah ini:

Rumus :

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban yang benar} \times 100 \%}{\text{Jumlah soal (7)}}$$

Keterangan:

90% - 100% : baik sekali

80% - 89% : baik

70% - 79% : cukup

60% - 69% : sedang

< 59% : kurang

3.3. Tindak lanjut

Jika anda mencapai tingkat kepuasan 80% keatas, maka anda dapat meneruskan dengan kegiatan belajar bab selanjutnya, tetapi jika tingkat penguasaan anda belum mencapai 80%, maka anda harus mengulangi kegiatan belajar bab tersebut terutama pada bagian yang anda belum kuasai. Untuk mencapai pemahaman tersebut anda dapat menghubungi dosen pengampu di luar waktu kuliah

3.4 Rangkuman

Teori Psikoanalisa menggambarkan perkembangan sebagai sesuatu yang biasanya tidak disadari (di luar kesadaran) dan diwarnai emosi. Sigmund Freud menjelaskan bahwa fase perkembangan individu didorong oleh energi seksual psikis yang disebut libido dengan struktur kepribadian id, ego dan superego. *Teori Psikososial* menurut erikson menyebutkan bahwa motivasi utama manusia bersifat sosial dan mencerminkan suatu keinginan untuk berhubungan dengan orang lain. Freud dan Erikson membagi perkembangan ke dalam beberapa tahapan yang terjadi secara berkesinambungan.

Teori kognitif menekankan pada pikiran-pikiran sadar individu. Menurut teori konstruktivisme perkembangan kognitif Piaget, pengetahuan tidak diterima begitu saja tetapi anak harus mengorganisasi, memikirkan & membentuk pengetahuan. Menurut Vygotsky, perkembangan potensi intelektual sangat dipengaruhi oleh orang-orang yang ada di lingkungan sosial budayanya (*sociocultural perspective*).

3.5 Kunci jawaban tes formatif

- | | |
|------|------|
| 1) d | 5) i |
| 2) h | 6) m |
| 3) k | 7) n |
| 4) f | |

DAFTAR PUSTAKA

- Gunarsa, Singgih D. (2003) *Dasar dan Teori Perkembangan Anak*, Jakarta: PT BPK Gunung Mulia,
- Monks, Knoersm Haditono, S.R., (2004), *Psikologi Perkembangan*, pengantar dari berbagai bidang, UGM Press.
- Papalia, D. E., Olds, S. W. (2004). *"Human development"* (9th ed). Mc Graw Hill, New York.
- Santrock, John. W. (2006) *Childhood Development*, Mc,Graw Hill College, Boston

SENARAI

- Ego-ideal* : Bagian dari ego yang berisi pemahaman ideal sebagai usaha seseorang membentuk keunggulan pribadi.
- Katarsis : Menuangkan segala isi hatinya dengan bebas, bisa melalui berbagai ekspresi perilaku dan emosi.
- Represi : Usaha [psikologis](#) seseorang yang bertujuan untuk meredam keinginan, hasrat, atau instingnya sendiri
- Deniel* : Penolakan dan penyangkalan seseorang ketika berhadapan dengan fakta yang tidak mengenakkan.
- Sublimasi : Proses yang tidak disadari, di mana libido atau naluri seks diubah ke dalam bentuk penyaluran yang lebih bisa diterima, bentuk perilaku misalnya: kreasi artistik.
- Regresi : Proses berbalik ke tahap perkembangan perilaku sebelumnya (mengalami kemunduran) yang dialami orang karena frustrasi.
- Introyeksi : Pemasukan sikap atau gagasan orang lain ke dalam diri seseorang secara tidak sadar, contoh: menyatakan idenya yang sebenarnya adalah ide orang lain
- Identifikasi : Kecenderungan dalam diri seseorang untuk menjadi sama dengan orang lain, misalnya remaja yang lebih nyaman ketika meniru tokoh idolanya

- Kompensasi : Pencarian kepuasan dalam suatu bidang untuk memperoleh keseimbangan dari kekecewaan dalam bidang lain, seperti pelajar mampu menciptakan lagu setelah mendapat nilai buruk di sekolah.
- Penalaran transduktif : Penalaran anak yang bergerak dari khusus ke khusus, tanpa menyentuh pada yang umum (bukan deduksi dan induksi). Anak itu melihat suatu hubungan hal-hal tertentu yang sebenarnya tidak ada.

POKOK BAHASAN III :

TEORI-TEORI PSIKOLOGI PERKEMBANGAN ANAK (2)



TEORI-TEORI PSIKOLOGI PERKEMBANGAN ANAK

1. Pendahuluan

1.1. Deskripsi singkat

Teori psikologi perkembangan anak mencakup berbagai konsep dan teori dasar mengenai psikologi perkembangan anak, dari teoris-teoris perkembangan yang terkenal, seperti teori psikoanalisa, teori perkembangan kognitif, teori perilaku dan belajar sosial terkait perkembangan anak, teori etologi dan ekologi yang terkait perkembangan.

1.2. Relevansi

Teori-teori psikologi perkembangan anak ini menjadi dasar teori di dalam memahami materi perkembangan anak dan aplikasinya. Dengan memahami teori psikologi perkembangan anak maka mahasiswa dapat menjelaskan perbedaan sudut pandang para ilmuwan dalam mengembangkan konsep-konsep psikologi perkembangan, sehingga mahasiswa mampu mempelajari dan mengembangkan materi-materi psikologi perkembangan.

1.3. Kompetensi

1.3.1. Standar Kompetensi

Mahasiswa mampu menguasai teori-teori dasar psikologi perkembangan anak

1.3.2. Kompetensi Dasar

- a.** Mahasiswa mampu menjelaskan teori perilaku dan belajar sosial
- b.** Mahasiswa mampu menjelaskan teori etologi dan ekologi terkait perkembangan anak

2. Penyajian

2.1. Uraian Isi.

A. TEORI PERILAKU DAN BELAJAR SOSIAL

- *Teori Perilaku* : menurut pakar teori *behaviorist*, perkembangan adalah perilaku yang diminati, ditentukan/ dipengaruhi oleh adanya hadiah dan hukuman dalam lingkungan. *Teori Belajar Sosial* : pandangan para pakar psikologi yang menekankan perilaku, lingkungan, dan kognisi sebagai faktor kunci dalam perkembangan.

- Teori Perilaku: Skinner

Respon perilaku yang dapat diamati dan determinan lingkungannya merupakan hubungan antara tingkah laku dan konsekuensinya. Perilaku berubah sesuai dengan konsekuensi-konsekuensi langsung dari perilaku-perilaku tersebut. Menurut teori perilaku, memberikan konsekuensi berupa penguatan ataupun hukuman sesegera mungkin akan lebih baik daripada diberikan belakangan dan hal itu akan memberi pengaruh positif terhadap perilaku selanjutnya. Dalam *Operant Conditioning*: suatu proses penguatan perilaku operan (penguatan positif atau negatif) yang dapat mengakibatkan perilaku tersebut dapat berulang kembali atau menghilang sesuai dengan keinginan.

Penguatan positif sebagai stimulus, dapat meningkatkan terjadinya pengulangan tingkah laku itu, penguatan negatif dapat mengakibatkan perilaku berkurang atau menghilang (*extinction*).

- ✓ Eksperimen Skinner:

1. Skinner memasukkan tikus yang telah dilaparkan dalam kotak yang disebut "*Skinner box*", yang sudah dilengkapi dengan berbagai peralatan, yaitu tombol, alat memberi makanan,

penampung makanan, lampu yang dapat diatur nyalanya, dan lantai yang dapat dialiri listrik.

2. Karena dorongan lapar (*hunger drive*), tikus berusaha keluar untuk mencari makanan. Selama tikus bergerak kesana-kemari untuk keluar dari box, tidak sengaja ia menekan tombol, makanan keluar. Secara terjadwal diberikan makanan secara bertahap sesuai peningkatan perilaku yang ditunjukkan tikus, proses ini disebut *shaping*.

✓ Eksperimen Skinner melahirkan 2 hukum:

1. *Law of operant conditioning* yaitu jika timbulnya perilaku diiringi dengan stimulus penguat, maka kekuatan perilaku tersebut akan meningkat.
2. *Law of operant extinction* yaitu jika timbulnya perilaku operant telah diperkuat melalui proses conditioning itu tidak diiringi stimulus penguat, maka kekuatan perilaku tersebut akan menurun bahkan musnah.

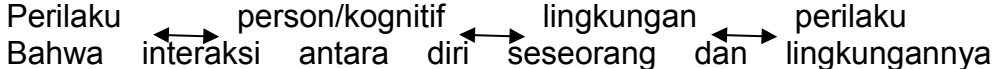
✓ Prinsip Belajar Skinner:

1. Hasil belajar harus segera diberitahukan kepada anak, jika salah segera dibetulkan, jika benar diberi penguat.
2. Proses belajar harus mengikuti irama dan tempo belajar dari anak dengan prinsip *individual differences*.
3. Dalam proses pembelajaran, lebih dipentingkan belajar melalui aktivitas sendiri (*learning by doing*).
4. Dalam proses pembelajaran anak sebaiknya tidak menggunakan hukuman dan tingkah laku yang diinginkan diberi hadiah.

- Teori Belajar Sosial: Albert Bandura dan Walter Mischel
Prinsip: “sebagian besar manusia belajar melalui pengamatan secara selektif dan mengingat tingkah laku orang lain”. Ciri Teori Bandura:

1. Unsur pembelajaran utama ialah pemerhatian dan peniruan
2. Tingkah laku model boleh dipelajari melalui bahasa, teladan, nilai.
3. Anak meniru suatu kemampuan dari kecakapan yang didemonstrasikan guru sebagai model
4. Anak memperoleh kemampuan jika memperoleh kepuasan dan penguatan yang positif
5. Proses pembelajaran meliputi perhatian, mengingat, peniruan, dengan tingkah laku atau timbal balik yang sesuai, diakhiri dengan penguatan yang positif

Teori Bandura merupakan salah satu konsep dalam aliran behaviorisme yang menekankan pada komponen kognitif dari pikiran, pemahaman dan evaluasi. Eksperimen yang sangat terkenal adalah eksperimen Bobo Doll yang menunjukkan anak-anak meniru seperti perilaku agresif dari orang dewasa disekitarnya. Beberapa prinsip dalam eksperimen Bandura:

1. Model deterministic resipkoral:


Perilaku ↔ person/kognitif ↔ lingkungan ↔ perilaku
 Bahwa interaksi antara diri seseorang dan lingkungannya mempengaruhi terbentuknya perilaku, dan perilaku itu sendiri menjadi stimulus bagi lingkungannya.
2. Faktor Kognitif: adanya ekspektasi, keyakinan, strategi pemikiran, dan kecerdasan. Menurut Bandura, seluruh perilaku yang muncul pada individu merupakan hasil proses kognitif dalam mempersepsi lingkungan, memenuhi harapan-harapannya dan mengambil keputusan dalam bertindak.
3. Pemodelan (*modelling*):

- ✓ Pembelajaran melalui pengamatan dapat terjadi melalui kondisi yang dialami orang lain (*vicarious learning*), contoh: seorang anak melihat temannya dipuji oleh gurunya karena melakukan sesuatu, dan dia meniru apa yang dilakukan temannya agar dipuji
- ✓ Pembelajaran melalui pengamatan meniru perilaku model meskipun model itu tidak mendapatkan penguatan positif atau penguatan negatif, contoh: Guru TK mendemonstrasikan membuat origami dan murid-murid menirukan apa yang gurunya lakukan, ketika murid berhasil melakukan apa yang dicontohkan, guru memberi pujian

4. Unsur Utama dalam Peniruan:

- i. Perhatian (*Attention*): Subjek harus memperhatikan tingkah laku model untuk dapat mempelajarinya.
- ii. Mengingat (*Retention*): Subjek yang memperhatikan harus merekam peristiwa itu dalam sistem ingatannya.
- iii. Reproduksi gerak (*Reproduction*): subjek juga dapat menunjukkan kemampuannya atau dapat menghasilkan apa yang disimpan dalam bentuk tingkah laku.
- iv. Motivasi: penggerak individu untuk terus melakukan sesuatu.

B. TEORI ETOLOGI

- Tokoh Teori Ekologi: Konrad Lorenz, John Bowlby, Nico Tinbergen
- Etologi adalah studi mengenai tingkah laku hewan dan manusia dipengaruhi biologi, terkait evolusi. Istilah “etologi” diturunkan dari bahasa Yunani, *ethos* (ἦθος) ialah kata Yunani untuk "kebiasaan".
- Teori Etologi Modern (Lorenz dan Tindbergen):

- ✓ Konsep periode penting (*critical period*), adalah suatu periode tertentu yang sangat dini dalam perkembangan yang memunculkan perilaku tertentu secara optimal. Para Etologis adalah para pengamat perilaku yang teliti, dan mereka yakin bahwa laboratorium bukanlah setting yang baik untuk mengamati perilaku. Mereka mengamati perilaku secara teliti dalam lingkungan alamiahnya seperti: di rumah, taman bermain, tetangga, sekolah, rumah sakit dan lain-lain.
 - ✓ Pendekatan Metodologis (Pendekatan yang memahami tingkah laku dengan setting yang alamiah), langkah–langkahnya:
 1. Mengetahui informasi tentang spesies tersebut sebanyak mungkin,
 2. Mengamati tingkah laku khasnya,
 3. Membandingkan dengan tingkah laku spesies yang lain
 - ✓ Tingkah laku instingtif adalah tingkah laku yang tidak pernah dipelajari dan muncul karena stimulus eksternal tertentu. Contohnya: tindakan penyelamatan anak ayam oleh induknya karena dapat merespon kapanpun jika anak-anaknya berada dalam bahaya.
- b. Pandangan Etologis mengenai perkembangan anak:
- a. Teori Bowlby/Teori Kelekatan dipengaruhi oleh teori evolusi dalam observasinya pada perilaku hewan. Menurut teori Etologi, tingkah laku lekat pada anak manusia diprogram secara evolusioner dan instingtif. Fase-fase kelekatan, yaitu:
 - i. Lahir sampai 3 bulan (respon tak terpilah kepada manusia),
 - ii. 3 sampai 6 bulan (fokus pada orang-orang yang dikenal),
 - iii. 6 bulan sampai 3 tahun (kelekatan yang intens dan pencarian kedekatan yang aktif),
 - iv. 3 tahun sampai akhir masa kanak-kanak (tingkah laku persahabatan).
 - Kelekatan sebagai pencetakan (*imprinting*) ditemukan oleh Konrad:

Kelekatan anak mengikuti arah yang serupa dengan proses pencetakan (*imprinting*) pada hewan. Pencetakan adalah proses ketika hewan belajar stimuli pemicu untuk melepaskan insting-insting sosial mereka. Pada manusia, kita dapat mengamati proses serupa, meskipun berkembang sangat lambat. Hewan yang diamati: anak itik yang baru menetas mengikuti setiap aktivitas dari figur yang dilihatnya pertama kali.

- Pola-pola kelekatan menurut Mary Ainsworth:
 - i. Menurut Ainsworth hubungan kelekatan berkembang melalui pengalaman bayi dengan pengasuh di tahun-tahun awal kehidupannya.
 - ii. Kelekatan adalah suatu hubungan emosional atau hubungan yang bersifat afektif antara satu individu dengan individu lainnya yang mempunyai arti khusus.
 - iii. Sebagian besar anak telah membentuk kelekatan dengan pengasuh utama (*primary care giver*) pada usia sekitar delapan bulan dengan proporsi 50% pada ibu, 33% pada ayah dan sisanya pada orang lain.
- Tujuan dan fungsi dari adanya kelekatan
 - i. *Proximity Maintenance*: sarana untuk mendapatkan kedekatan.
 - ii. *Safe Haven*: untuk mendapatkan tempat perlindungan secara emosional dan fisik
 - iii. *Secure Base*: merasa bebas untuk mengeksplorasi dan mempelajari
- Faktor yg mempengaruhi Kelekatan:

- ✓ Kesempatan: anak yang tinggal di panti asuhan, atau orang tuanya meninggal akan memiliki objek lekat yang berbeda dengan anak lainnya
- ✓ Karakteristik *caregiver*: orangtua atau caregiver yang sensitif dan responsif dapat membentuk kelekatan yang baik
- ✓ Karakteristik bayi: temperamen bayi bisa dari faktor hereditas, mempengaruhi pembentukan kelekatan
- ✓ *Internal working model* ibu. *Internal working model* adalah pola kelekatan yang ada pada seseorang, terbentuk sejak bayi/kecil, dan biasanya hingga dewasa mewarnai perilaku pembentukan kelekatan pada orang lain.
- Dimensi Pembentuk kelekatan:
 - i. *Attachment related-anxiety*: dimensi ini dihubungkan dengan representasi mengenai diri sendiri. Ada kecemasan yang muncul pada saat membentuk hubungan dengan figur lekatnya, seperti merasa cemas untuk diabaikan, menghadapi perpisahan dan merasa cemas untuk ditinggalkan pasangannya.
 - ii. *Attachment related-avoidance*: dimensi ini menggambarkan respon pada waktu mengalami kecemasan ketika membentuk kelekatan. Dimensi ini sejalan dengan teori *internal working model* mengenai orang lain. Dimensi *avoidance* tinggi menunjukkan kecenderungan seseorang untuk menutup diri dan menghindari kedekatan dengan individu lain. Ada penyangkalan terhadap kebutuhan untuk menjalin kedekatan.
- Perkembangan kelekatan:
 - ✓ Pembentukan *internal working model* sejak masa bayi merupakan dasar pembentuk pola kelekatan sejak bayi.
 - ✓ Dari gambaran mental orang yang dekat dengan dirinya tersebut, kemudian ia mulai mengembangkan hubungan dengan orang-orang lain.

- ✓ Usia tiga tahun menurut Berndt terjadi *Goal Corrected Patnership*.
- Tiga pola dasar kelekatan menurut Ainsworth:
 - i. *Secure base*: bayi-bayi yang tetap merasa aman, caregiver sebagai figur yang hangat dan penuh kasih sayang
 - ii. *Anxious/ ambivalent*: bayi-bayi yang tidak merasa aman namun bersikap ambivalen, mengingat orang tua/caregiver mempunyai kepekaan yang tidak dapat diprediksikan dan mempunyai ketidakpastian dalam memberikan kasih sayang.
 - iii. *Avoidant*: bayi-bayi yang tidak merasa aman dan ingin menghindar, menurut Feeney (1999) kelekatan ini terbentuk ketika seseorang memandang orang tuanya dingin dan menolak dirinya.

C. TEORI EKOLOGI

- Urie Bronfenbrenner sebagai tokoh teori ekologi. Ekologi adalah cabang sains yang mengkaji habitat dan interaksi di antara benda hidup dengan alam sekitar. Ekologi berasal dari *oikos* yaitu habitat dan *logos* yaitu ilmu. Istilah ekologi telah digunakan secara meluas dan merujuk kepada kajian saling hubungan antara organisme dengan sekitar dan juga saling hubungan di kalangan organisme itu sendiri.
- Teori ekologi (*ecological theory*) ialah pandangan sosio-kultural tentang perkembangan yang terdiri dari lima sistem lingkungan mulai dari interaksi langsung dengan agen-agen sosial (*social agent*) yang berkembang baik hingga kebudayaan yang berbasis luas.
- Kelima sistem dalam teori ekologi Bronfenbrenner, ialah:

a) Mikrosistem

- ✓ Mikrosistem (*microsystem*) dalam teori ekologi Bronfenbrenner ialah setting dimana individu hidup. Misalnya: interaksi anak dengan orang tua, teman sebaya dan guru.
- ✓ Individu tidak dipandang sebagai penerima pengalaman yang pasif dalam *setting* ini, tetapi sebagai seseorang yang berkontribusi dalam membangun *setting*.

b) Mesosistem

- ✓ Mesosistem adalah interaksi antar faktor-faktor dalam sistem mikro meliputi hubungan antara beberapa mikrosistem atau beberapa konteks. Misalnya: anak-anak dari orangtua yang kasar dapat mengalami kesulitan mengembangkan hubungan positif dengan guru.
- ✓ Para developmentalis semakin yakin pentingnya mengamati perilaku dalam setting majemuk untuk memperoleh gambaran yang lebih lengkap tentang perkembangan individu.

c) Ekosistem

- ✓ Eksosistem dalam teori Bronfenbrenner melibatkan pengalaman-pengalaman dalam setting sosial lain – dimana individu tidak memiliki peran yang aktif – mempengaruhi konteks dekat dari individu. Misalnya: pengalaman kerja dapat mempengaruhi hubungan seorang perempuan dengan suami dan anaknya.

d) Makrosistem

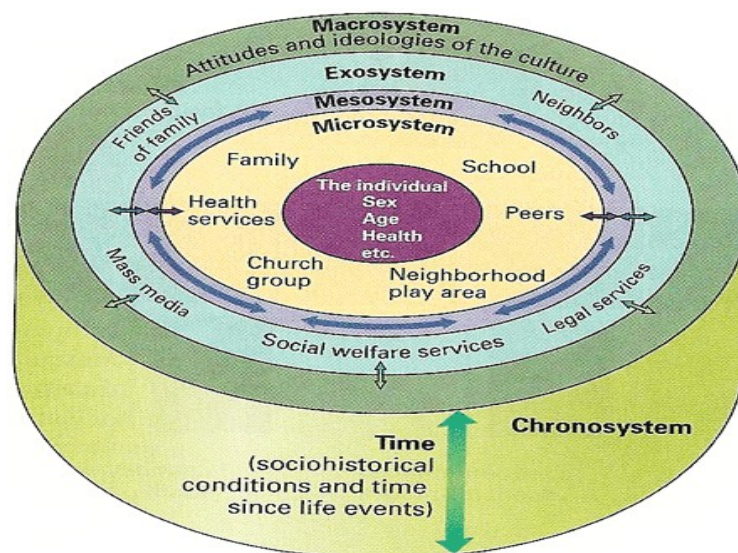
- ✓ Makrosistem meliputi kebudayaan dimana individu hidup. Kita ketahui bahwa kebudayaan mengacu pada pola perilaku, keyakinan, dan semua produk lain dari sekelompok manusia yang diteruskan dari generasi ke generasi.
- ✓ Makrosistem terdiri dari ideologi negara, pemerintah, tradisi, agama, hukum, adat istiadat, budaya, dll.

e) Kronosistem

- ✓ Kronosistem meliputi pemulaan peristiwa-peristiwa sepanjang rangkaian kehidupan dan keadaan sosiohistoris (*cohort*). Misalnya: dalam mempelajari dampak perceraian terhadap anak-anak, para peneliti menemukan bahwa dampak negatif sering memuncak pada tahun pertama setelah perceraian. Atau dengan mempertimbangkan keadaan sosiohistoris, dewasa ini, kaum perempuan tampaknya sangat didorong untuk meniti karier dibanding pada 20 atau 30 tahun lalu.

- Interelasi antar manusia dan lingkungannya:
Ada 4 (empat) struktur dasar dalam konsep tersebut, yaitu sistem mikro, meso, exo dan makro:
 - a) Sistem mikro adalah keluarga dan hubungan antara anggota keluarga.
 - b) Apabila anak menjadi lebih besar dan bersekolah maka ia berada dalam sistem meso.
 - c) Sistem exo adalah setting dimana anak tidak berpartisipasi aktif tetapi terkena pengaruh berbagai sistem seperti pekerjaan orang tua
 - d) Sistem makro berbicara tentang budaya, gaya hidup dan masyarakat tempat anak berada.
- Menurut Brofenbrenner lingkungan bukanlah kekuatan statis yang mempengaruhi individu dengan cara yang seragam. Lingkungan merupakan kondisi yang dinamis dan selalu berubah. Setiap saat mereka menambah dan mengurangi peran atau setting kegiatan dalam kehidupannya, maka luas makrosistem akan berubah. Brofenbrenner menamakan sebagai transisi ekologi, yang akan selalu terjadi sepanjang kehidupan manusia dan biasanya menjadi titik tolak perkembangan. Transisi ekologi tersebut misalnya anak mulai sekolah,

mendapatkan pekerjaan, bercerai, pindah atau pensiun. Berikut adalah gambar sistem menurut teori ekologi Bronfenbrenner:



2.2. Latihan

Latihan 3.

Seorang anak dengan orangtua tunggal, tinjau perkembangannya dari:

- Teori Kelekatan Bowlby!
- Teori Ekologi Bronfenbrenner!

3. Penutup

3.1. Tes formatif

Cocokkan soal di sebelah kiri dengan mencari salah satu jawaban di samping kanan!

- | | | |
|--|----|------------------------|
| 1. Teoris modelling. | o. | Kronosistem |
| 2. Kekuatan perilaku yang menurun atau hilang akibat tidak adanya penguatan. | p. | Skinner |
| 3. Attachment pada bayi/anak dengan pola tidak aman dan menghindar. | q. | Ambivalent |
| | r. | Bandura |
| | s. | Makrosistem |
| | t. | Internal Working Model |
| 4. Pola kelekatan yang ada pada | u. | Extinction |

seseorang, terbentuk sejak bayi/kecil.	v.	Avoidant
5. Keadaan sosiohistoris/ <i>cohort</i> .		

3.2.Umpan balik

Cocokkan jawaban anda dengan kunci jawaban tes formatif yang ada di akhir pokok bahasan ini. Cobalah untuk mengerjakan tes tersebut, tidak lebih dari 20 menit. Kemudian hitunglah jawaban anda yang benar, menggunakan rumus dibawah ini:

Rumus :

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban yang benar} \times 100 \%}{\text{Jumlah soal (5)}}$$

Keterangan:

90% - 100% : baik sekali

80% - 89% : baik

70% - 79% : cukup

60% - 69% : sedang

< 59% : kurang

3.3.Tindak lanjut

Jika anda mencapai tingkat kepuasan 80% ke atas, maka anda dapat meneruskan dengan kegiatan belajar bab selanjutnya, tetapi jika tingkat penguasaan anda belum mencapai 80%, maka anda harus mengulangi kegiatan belajar bab tersebut terutama pada bagian yang anda belum kuasai. Untuk mencapai pemahaman tersebut anda dapat menghubungi dosen pengampu di luar waktu kuliah

3.4 Rangkuman

Operant Conditioning menurut Skinner adalah suatu proses penguatan perilaku operan (penguatan positif atau negatif) yang dapat mengakibatkan perilaku tersebut dapat berulang kembali atau menghilang sesuai dengan keinginan. Teori Bandura merupakan salah satu konsep dalam aliran behaviorisme yang menekankan pada komponen kognitif dari pikiran, pemahaman dan evaluasi.

Etologi adalah studi mengenai tingkah laku hewan dan manusia dipengaruhi biologi, terkait evolusi. Kelekatan adalah suatu hubungan emosional atau hubungan yang bersifat afektif antara satu individu dengan individu lainnya yang mempunyai arti khusus. Menurut Bowlby dan Ainsworth hubungan kelekatan berkembang melalui pengalaman bayi dengan pengasuh ditahun-tahun awal kehidupannya. Teori ekologi (*ecological theory*) menurut Bronfenbrenner ialah pandangan sosio kultural tentang perkembangan yang terdiri dari lima sistem lingkungan mulai dari interaksi langsung dengan agen-agen sosial (*social agent*) yang berkembang baik hingga kebudayaan yang berbasis luas.

3.5 Kunci jawaban tes formatif

- 1) d
- 2) g
- 3) h
- 4) f
- 5) a

DAFTAR PUSTAKA

- Cassidy, J., (2003). *Continuity and Change in the Measurement of Infant Attachment: Comment on Fraley and Spieker*. Journal of Developmental Psychology Vol 39, No 3, 409-412.
- Gunarsa, Singgih D. (2003) *Dasar dan Teori Perkembangan Anak*, Jakarta: PT BPK Gunung Mulia,
- Monks, Knoersm Haditono, S.R., (2004), *Psikologi Perkembangan*, pengantar dari berbagai bidang, UGM Press.
- Papalia, D. E., Olds, S. W. (2004). *“Human development”* (9th ed). Mc Graw Hill, New York.

Santrock, John. W. (2006) *Childhood Development*, Mc,Graw Hill College, Boston

SENARAI

<i>Behaviorist</i>	: Teoris perilaku
<i>Extinction</i>	: Menghilangkan perilaku melalui <i>reinforcement</i> negatif atau menghilangkan <i>reinforcement</i> positif
<i>Individual Differences</i>	: Keunikan individu yang membuat perbedaan masing-masing individu
<i>Learning by doing</i>	: Metode pembelajaran dengan cara membiarkan anak melakukan sendiri.
<i>Deterministic resiprocal</i>	: Suatu hubungan yang bersifat timbal balik dan saling mempengaruhi.
<i>Primary Caregiver</i>	: Pengasuh utama, seperti ibu, atau figur ibu.
<i>Goal Corrected</i>	: Anak mulai mengerti bahwa orang lain memiliki perbedaan keinginan dan kebutuhan yang mulai diperhitungkannya, dan hal ini membuat anak lebih mampu berhubungan dengan <i>peer</i> dan orang yang tidak dikenal.
<i>Patnership</i>	
<i>Social Agent</i>	: Agen-agen sosial yang berhubungan dengan individu, seperti keluarga, guru, teman, tetangga.
<i>Cohort</i>	: Dalam epidemiologi, sekelompok individu dengan suatu karakteristik umum dan diamati dalam satu waktu

POKOK BAHASAN IV :

**METODE DAN ETIKA PENELITIAN
PSIKOLOGI PERKEMBANGAN ANAK**



METODE DAN ETIKA PENELITIAN PSIKOLOGI PERKEMBANGAN ANAK

1. Pendahuluan

1.1. Deskripsi singkat

Metode penelitian psikologi perkembangan anak mencakup berbagai pendekatan yang digunakan para ahli psikologi perkembangan di dalam melakukan penelitian perkembangan anak, dan etika-etika penelitian.

1.2. Relevansi

Metode dan etika penelitian psikologi perkembangan anak menjadi dasar pedoman untuk secara sistematis mendapatkan pengetahuan dan pemahaman mengenai perubahan-perubahan perilaku dan proses mental yang terjadi sepanjang perkembangan anak dengan tujuan mengembangkan psikologi perkembangan anak.

1.3. Kompetensi

1.3.1. Standar Kompetensi

Mahasiswa mampu memahami berbagai metode penelitian dan etika penelitian psikologi perkembangan anak

1.3.2. Kompetensi Dasar

a. Mahasiswa mampu menjelaskan macam-macam metode penelitian perkembangan anak dengan memberikan contoh-contoh penelitian perkembangan anak.

- b. Mahasiswa mampu menjelaskan etika penelitian psikologi perkembangan khusus anak yang berbeda dengan usia lainnya.

2. Penyajian

2.1. Uraian Isi.

A. PENGERTIAN METODE PENELITIAN PSIKOLOGI PERKEMBANGAN ANAK

- Metode penelitian psikologi perkembangan adalah pendekatan yang digunakan para ahli psikologi perkembangan untuk secara sistematis mendapatkan pengetahuan dan pemahaman mengenai perubahan-perubahan perilaku dan proses mental yang terjadi sepanjang rentang kehidupan manusia. Metode penelitian psikologi perkembangan anak adalah pendekatan penelitian psikologi perkembangan yang digunakan dalam mengkaji usia anak (0 – 12 tahun).
- Cara yang dipergunakan untuk anak-anak pada dasarnya ada persamaannya dengan cara yang dipergunakan untuk orang dewasa. Penyelidikan anak-anak harus lebih hati-hati dilakukan karena ada perbedaan antara psikologis anak-anak dengan psikologis orang dewasa. Menurut Monks, pembahasan tentang metode penelitian ini dapat dibedakan antara pendekatan yang lebih umum dan metode yang lebih spesifik.

B. METODE-METODE PENELITIAN PSIKOLOGI PERKEMBANGAN ANAK

1. Metode yang umum :

Metode yang lebih umum mengandung dua pengertian, yaitu :memberikan lebih banyak data mengenai keseluruhan perkembangan atau beberapa aspeknya, dan meninjau pengaruh faktor *endogen* (bawaan) atau *exogen* (lingkungan, khususnya kebudayaan) bagi perkembangan seseorang. Dalam metode umum ini terdapat 4 sub-metode, yaitu :

a. Longitudinal

Metode Longitudinal adalah pendekatan dalam penelitian yang dilakukan terhadap anak dalam jangka waktu yang lama. Dengan pendekatan ini biasanya diteliti beberapa aspek tingkah laku pada satu atau dua anak yang sama dalam waktu beberapa tahun. Dengan begitu akan memperoleh gambaran aspek perkembangan secara menyeluruh. Metode ini yang paling disarankan dalam penelitian perkembangan.

- ✓ Keuntungan: perkembangan diikuti dengan teliti & data yang didapatkan lengkap
- ✓ Kerugian : Lama, biaya mahal, bila subjek pindah dan memerlukan banyak peneliti/pakar

b. Cross Sectional/ Transversal

Metode *cross sectional* adalah suatu pendekatan yang dipergunakan untuk melakukan penelitian beberapa kelompok anak dalam jangka waktu yang relatif singkat. Metode *cross sectional* ini bisa untuk meneliti sekelompok anak dengan tingkatan usia yang berbeda-beda (misalkan antara bayi, balita dan usia anak). Dengan mengambil

kelompok anak dari tingkatan umur yang berurutan, dapat ditemukan gambaran mengenai proses perkembangan satu atau beberapa aspek kepribadian anak.

- ✓ Keuntungan: waktunya tidak terlalu lama dan biaya tidak terlalu mahal.
- ✓ Kerugian: biasanya penelitian menjadi kurang mendalam.

c. *Sequential*

Metode *sequential* ini merupakan kombinasi dari metode *cross-sectional*/transversal dan metode longitudinal. Biasanya, pendekatan ini dimulai dengan studi *cross-sectional* yang mencakup beberapa kelompok individu dari usia yang berbeda. Berbulan-bulan atau betahun-tahun setelah pengukuran awal, individu yang sama diuji lagi (ini merupakan aspek longitudinal dari rancangan) dan sekelompok subjek baru diukur pada masing-masing tingkat usia dengan maksud untuk membandingkan faktor sosiohistoris.

- ✓ Misalnya: 3 kelompok anak A (2 thn, 4 thn, dan 8 thn) diteliti tahun 2012 mengenai perkembangan moralnya, lalu tahun 2017 kelompok A diteliti kembali perkembangan moralnya. Di tahun 2017, kelompok anak A tersebut sudah berusia 7 thn, 9 thn dan 13 thn. Lalu diteliti kelompok anak yang baru dengan usia 2 thn, 4 thn dan 8 thn, dengan tujuan untuk melihat perbedaan perkembangan moral pada anak di tahun 2012 dan 2017.
- ✓ Penelitian bisa berupa Time-lag: membandingkan orang dari usia yang sama tapi berasal dari *cohort* yang berbeda, misalnya: usia anak di tahun 2012 dan usia anak di tahun 2025.

d. *Cross-Cultural*/Pendekatan Lintas Budaya

Metode *Cross-Cultural* adalah suatu pendekatan dalam penelitian yang mempertimbangkan faktor-faktor lingkungan atau kebudayaan yang berpengaruh terhadap perkembangan anak. Pendekatan ini

banyak digunakan untuk mengetahui perbedaan-perbedaan atau persamaan-persamaan perkembangan anak pada beberapa latar belakang kebudayaan yang berbeda-beda. Melalui pendekatan ini bisa dirumuskan hipotesa-hipotesa khusus melalui faktor-faktor yang ditemukan dari penelitian.

2. Metode Spesifik

a. Eksperimental

Dalam penelitian eksperimental para peneliti berhak memanipulasi lingkungan sepenuhnya. Dibedakan antara eksperimen murni dengan menggunakan laboratorium dan eksperimen lapangan dengan menggunakan lapangan masyarakat (*quasi experiment*). Dalam hal ini, kondisi dalam lingkungan individu sudah “diatur” (dimanipulasi). Adapun tujuan dari penelitian eksperimental adalah untuk melihat hubungan yang jelas antara variabel. Faktor yang diperkirakan ikut mempengaruhi akan di kontrol/dibuat konstan.

Metode eksperimen adalah metode penelitian dalam psikologi perkembangan dengan melakukan kegiatan-kegiatan percobaan pada anak. Penelitian terhadap anak tidak mudah dilakukan. Alasan pertama karena anak-anak sangat sugestibel dan selalu berusaha menyenangkan hati si penanya. Alasan kedua karena sukar untuk mengetahui dengan jelas apa yang dimaksud oleh anak. Penggunaan eksperimen terhadap anak-anak hanya terbatas pada penyelidikan yang dapat diamati dengan alat indera karena gejala-gejala jiwa yang bersifat psikologis masih sangat samar-samar.

b. Non Eksperimental

1. Observasi

Metode observasi adalah suatu cara yang digunakan untuk mengamati semua tingkah laku yang terlihat pada suatu jangka waktu tertentu atau pada suatu tahapan perkembangan tertentu. Atau bisa dikatakan juga bahwa metode observasi adalah kegiatan mengenali tingkah laku individu yang biasanya akan diakhiri dengan mencatat hal-hal yang dipandang penting sebagai penunjang informasi mengenai klien. Metode observasi adalah metode sistematis dan sengaja dalam mengamati aktivitas individu lain. Metode observasi ini dapat dibedakan menjadi 2 macam yaitu :

i. Observasi Alami (*Natural Observation*)

Observasi alami adalah pencatatan data mengenai tingkah laku yang terjadi sehari-hari secara alamiah/wajar. Dalam observasi alami ini, dilakukan penelitian tanpa ada manipulasi apapun. Ada 2 macam observasi alami, yaitu:

- ✓ Partisipan, peneliti terjun langsung ke lapangan dan berinteraksi aktif dengan subyek penelitian.
- ✓ Non Partisipan, peneliti tidak terjun langsung dalam penelitian, atau hanya sebagai penonton, dan melakukan pencatatan dari jarak jauh sesuai kebutuhan.

Kalau dalam psikodiagnostik dikenal dengan istilah observasi medan atau alamiah (*field setting*), yaitu observasi di lapangan/kancah atau di tempat yang sesungguhnya.

ii. Observasi Terkontrol (*Controlled Observation*)

Observasi terkontrol dilakukan bilamana lingkungan tempat anak berada diubah sedemikian rupa sesuai dengan tujuan peneliti, sehingga bermacam-macam reaksi atau tingkah laku anak yang diharapkan akan timbul. Atau bisa disebut sebagai observasi laboratoris (*laboratory setting*), yakni observasi dengan situasi laboratorium, sehingga situasinya dapat dikendalikan sepenuhnya oleh observer.

Metode ini dianggap lebih objektif dan hasilnya lebih akurat, karena itu observasi terkontrol dapat dilakukan dengan tujuan eksperimental dengan pendekatan dan metode yang sesuai dengan lapangan psikologi eksperimental.

2. Klinis

Dalam metode ini peneliti mencoba untuk memahami keunikan individual anak dengan mengkombinasikan data-data interview, observasi, dan test. Bisa juga merupakan penggabungan eksperimen dan observasi. Biasanya merupakan studi kasus, tujuannya adalah mendapatkan gambaran lengkap tentang fungsi-fungsi psikologis anak dan pengalaman-pengalaman yang mempengaruhi fungsi-fungsi psikologis anak tersebut. Bisa menjadi metode yang lengkap dengan pertimbangan bahwa anak tersebut belum mampu mengungkapkan isi pikiran dan perasaan dengan bahasa yang lancar.

Prof. Jean Piaget, seorang ilmuwan berasal dari Perancis, menggunakan metode klinis untuk meneliti cara berpikir dan perkembangan bahasa anak-anak.

3. Test

Metode Test adalah metode yang digunakan untuk mengadakan pengukuran tertentu terhadap subjek. Test merupakan instrumen penting dalam psikologi kontemporer, yang digunakan untuk mengukur segala jenis kemampuan, minat, sikap, dan hasil kerja. Para peneliti biasanya menggunakan tes-tes psikologi yang sudah distandardisasi. Pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab atau perintah-perintah yang harus dijalankan oleh *testee* disimpulkan oleh *tester* dengan cara membandingkannya dengan standart atau *testee* lainnya.

4. Survey

Suatu cara mengumpulkan sejumlah besar variabel mengenai sejumlah besar subjek melalui alat ukur/ wawancara.

C. METODE PENGAMBILAN DATA

a. Baby Biography: Mengamati perkembangan bayi

Secara etimologis metode biografis adalah metode yang menggunakan bahan-bahan yang berwujud tulisan mengenai kehidupan subjek yang diselidiki baik tulisan itu dibuat oleh subjek sendiri maupun oleh orang lain. Biografi bayi, yakni tulisan mengenai peri kehidupan bayi yang dibuat oleh peneliti yang bermanfaat dalam melihat perkembangan bayi tersebut, bahkan hingga pengungkapan kepribadiannya di usia selanjutnya. Kelemahannya adalah tulisan ini sangat dipengaruhi oleh sikap dan penilaian penulis secara subjektif.

b. Metode Naturalistik (observasi) dan laboratorium (eksperimen).

Metode observasi diperoleh dari pengamatan secara natural tanpa manipulasi terhadap subyek penelitian. Metode eksperimen menggunakan laboratorium dalam hal memanipulasi atau memberikan *treatment* pada

subyek, untuk kuasi eksperimen penggunaan laboratorium bisa di lingkungan sekitar dengan meminimalisir variabel pengganggu.

c. Metode Angket

Angket adalah daftar pertanyaan yang harus dijawab atau daftar isian yang harus diisi oleh sejumlah subjek untuk kemudian disimpulkan. Bentuk angket dapat pula dipakai untuk menguji suatu hipotesis. Bentuk angket berupa daftar pertanyaan yang disusun secara sistematis untuk mendapatkan data-data dan informasi dari objek yang dipelajari.

d. Buku Harian (*diary*).

Buku harian ditulis oleh seseorang, biasanya berisikan hal-hal yang bersifat pribadi dan biasanya yang dianggap rahasia oleh yang bersangkutan. Umumnya usia anak akhir hingga remaja suka menulis buku harian. Buku itu sangat bermanfaat untuk mengungkapkan keadaan psikologis seseorang.

Buku harian yang dibuat anak di masa pubertasnya harus hati-hati di dalam mempelajarinya. Alasan pertama karena tidak memberikan kesan-kesan yang umum atau hanya bersifat subyektif. Kedua, hanya sedikit anak-anak yang suka membuat buku harian dalam jangka waktu yang lama, sehingga data seringkali bersifat parsial. Alasan lainnya, kalangan tertentu tidak menulis buku hariannya dengan teratur dan sistematis sehingga tidak mungkin menjadikan buku harian itu sebagai pedoman untuk memahami keadaan remaja.

e. Metode Etnografi

Metode ketika peneliti mencoba untuk memahami keunikan nilai-nilai dan proses-proses sosial sebuah budaya atau sebuah kelompok sosial yang berbeda dengan cara tinggal dengan anggota kelompok tersebut dan mencatatnya dalam periode waktu yang lama.

D. ETIKA PENELITIAN

- Merupakan prinsip fundamental mengenai apa saja yang dapat & tidak dapat dilakukan para ilmuwan dalam penelitian mereka untuk memastikan anak memperoleh hak yang sama seperti dalam studi penelitian remaja dan dewasa.

- Etika dalam Penelitian Perkembangan Anak:

1. *Risk/Gain Assessment*

Resiko harus diminimalisir—resiko yang diantisipasi dalam riset tidak boleh lebih besar daripada yang biasa ditemukan dalam kehidupan sehari-hari; apa keuntungan bagi partisipan, ilmu pengetahuan dan masyarakat. Misalnya, penelitian eksperimen tentang pengaruh televisi terhadap perkembangan anak, sebaiknya tidak dengan mempertontonkan kepada anak acara televisi yang tidak pantas.

2. *Informed consent*

Pemberian informasi penelitian (tujuan & prosedur penelitian). Subjek menjadi partisipan penelitian harus secara sukarela dan diijinkan keluar kapan saja tanpa sangsi — diberitahu sebelumnya tentang semua aspek penelitian yang dapat mempengaruhi keinginan mereka untuk bekerja sama. Dihasilkan tanda persetujuan penelitian. Khusus untuk anak balita dan anak berkebutuhan khusus, *informed consent* bisa diisi oleh orangtua atau *caregiver*.

3. *Confidential*

Informasi yang diperoleh selama penelitian tentang subjek harus dirahasiakan—tidak boleh diberitahukan kepada orang lain tanpa persetujuan subjek. Hasil penelitian hanya dikomunikasikan pada pihak-pihak atau orang-orang yang berkompeten dengan tetap dijaga kerahasiaannya.

4. *Beneficial treatment*

Setiap subjek berhak mendapatkan keuntungan yang sama dengan partisipan lain dari setiap perlakuan dalam proyek penelitian. Misalnya, ketika subyek A mendapatkan hasil dan manfaat dari penelitian, maka sebaiknya subyek lainnya mendapatkan manfaat yang sama.

5. *Full compensation*

Setiap subjek berhak mendapatkan kompensasi penuh atas waktu dan usahanya sebagai partisipan penelitian, meskipun mereka mengundurkan diri atau tidak menyelesaikan secara lengkap partisipasinya. Misalnya untuk penelitian perkembangan anak, diberikan kompensasi berupa alat tulis, maka sebaiknya semua partisipan memperoleh kompensasi yang sama. Kompensasi untuk anak hendaknya memperhatikan ijin orangtua dan kebiasaan dari anak yang bersangkutan, seperti tidak memberikan semacam gula-gula atau coklat karena beberapa orangtua tidak membiasakan anak mengkonsumsi makanan seperti itu.

6. *Informed of the result of research*

Setiap subjek berhak mengetahui informasi tentang hasil penelitian; jika subjek terlalu muda, maka informasi tersebut disampaikan pada orangtua subjek .

7. Anak diberi hak untuk menarik diri dari penelitian

Penelitian perkembangan anak, tentunya yang menjadi subyek penelitian utama adalah anak, sehingga seringkali peneliti menjumpai subyek yang menangis, takut, kelelahan, atau meminta pulang dan berhenti. Dalam hal ini peneliti harus memaklumi dan mengantisipasinya. Maka impresi atau kesan awal adalah penting dalam penelitian perkembangan anak.

■ Hambatan dalam Penelitian Perkembangan Anak:

1. Keterbatasan dalam *self report*:
 - Perspektif anak yang unik
 - Anak mudah bosan
 - Respon anak lambat
 - Anak biasanya mengalami kesulitan memahami pertanyaan
 - Kesulitan verbalisasi pada anak
2. Keyakinan tradisional \Rightarrow *stereotype* tentang anak dan pengasuhan, misalnya ketika anak diteliti mengenai cita-cita dan orientasi masa depan, maka orangtua memberikan penekanan pada anak agar kelak menjadi dokter, sehingga anak tidak menunjukkan respon yang alami.
3. Subjek penelitian (anak):
 - *Moody*, anak biasanya sensitif, diantaranya mudah marah, menangis atau tertawa, sehingga pelaksanaan penelitian bisa berubah sesuai suasana hati anak.
 - Tipe temperamen anak. Anak dengan tipe temperamen *easy child*, akan lebih mempermudah peneliti melaksanakan penelitian daripada anak dengan tipe *difficulty child*.
4. Pemilihan metode yang tepat dan sesuai harus melihat kondisi subjek dan lingkungannya.
5. Berusaha dalam mengendalikan ketepatan data, meskipun subyek adalah anak-anak.

6. Membentuk hubungan baik dengan subjek penelitian (anak)/ membentuk *good rapport*.

2.2. Latihan

Latihan 4.

Buatlah masing-masing satu contoh judul penelitian perkembangan anak dari metode penelitian umum berikut:

- Longitudinal!
- Cross Sectional!
- Lintas Budaya!

3. Pe

3.1. Tes formatif

Kerjakan soal-soal di bawah ini dengan memilih salah satu jawaban yang paling tepat!

1. Di bawah ini yang termasuk metode penelitian spesifik, yaitu:
 - a. Metode Longitudinal
 - b. Metode Sekuensial
 - c. Metode Eksperimental
2. Membandingkan beberapa kelompok usia yang berbeda dalam waktu yang berkesinambungan, termasuk ke dalam metode penelitian:
 - a. Metode Longitudinal
 - b. Metode Cross Sectional
 - c. Metode Sekuensial
3. Peneliti melakukan manipulasi lingkungan terhadap subjek, hanya diperkenankan pada metode penelitian perkembangan berikut, kecuali:
 - a. Metode Test
 - b. Metode Eksperimental
 - c. Metode *Controlled Observation*
4. Berikut adalah kelemahan dari *baby biography*:
 - a. Sistematis dan menguji hipotesis
 - b. Bersifat pribadi dan mengungkap keadaan psikologis

- c. Subjektivitas penulis
- 5. Hasil penelitian dirahasiakan termasuk ke dalam etika penelitian:
 - a. *Gain Assessment*
 - b. *Confidential*
 - c. *Informed Consent*
- 6. Kesulitan anak dalam hal verbalisasi termasuk ke dalam hambatan penelitian:
 - a. Keterbatasan *self report*
 - b. Keyakinan tradisional
 - c. Tipe temperamen anak

3.2.Umpa balik

Cocokkan jawaban anda dengan kunci jawaban tes formatif yang ada di akhir pokok bahasan ini. Cobalah untuk mengerjakan tes tersebut, tidak lebih dari 20 menit. Kemudian hitunglah jawaban anda yang benar, menggunakan rumus dibawah ini:

Rumus :

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban yang benar} \times 100 \%}{\text{Jumlah soal (6)}}$$

Keterangan:

- 90% - 100% : baik sekali
- 80% - 89% : baik
- 70% - 79% : cukup
- 60% - 69% : sedang
- < 59% : kurang

3.3.Tindak lanjut

Jika anda mencapai tingkat kepuasan 80% keatas, maka anda dapat meneruskan dengan kegiatan belajar bab selanjutnya, tetapi jika tingkat penguasaan anda belum mencapai 80%, maka anda harus mengulangi kegiatan belajar bab tersebut terutama pada bagian yang anda belum

kuasai. Untuk mencapai pemahaman tersebut anda dapat menghubungi dosen pengampu di luar waktu kuliah

3.4 Rangkuman

Metode penelitian psikologi perkembangan adalah pendekatan yang digunakan para ahli psikologi perkembangan untuk secara sistematis mendapatkan pengetahuan dan pemahaman mengenai perubahan-perubahan perilaku dan proses mental yang terjadi sepanjang rentang kehidupan manusia. Menurut Monks, pembahasan tentang metode penelitian ini dapat dibedakan antara pendekatan yang lebih umum dan metode yang lebih spesifik.

Metode umum terdiri dari: longitudinal, *cross sectional*, *sequential* dan *cross cultural*. Metode spesifik terdiri dari: eksperimental dan non-eksperimental (observasi, klinis, test, dan survey). Metode pengambilan data, diantaranya: *baby biography*, observasi, eksperimen, angket, *diary*, dan etnografi.

Etika penelitian merupakan prinsip fundamental mengenai apa saja yang dapat dan tidak dapat dilakukan para ilmuwan dalam penelitian untuk memastikan anak memperoleh hak yang sama seperti dalam studi penelitian remaja dan dewasa. Etika yang dikenalkan disini adalah: *risk/gain assessment*, *informed consent*, *confidential*, *beneficial treatment*, *full compensation*, *informed of the result of research*, dan hak menarik diri. Dan hambatan dalam penelitian perkembangan anak antara lain: keterbatasan dalam *self report* anak, keyakinan tradisional, subjek penelitian dan sukar dalam pemilihan metode dan mengendalikan ketepatan data.

3.5 Kunci jawaban tes formatif

1. c
2. c
3. a
4. c

5. b

6. a

DAFTAR PUSTAKA

- Anastasi, Anne (2007) *Tes Psikologi*. Jakarta : PT. Indeks.
- Desmita (2009) *Psikologi Perkembangan*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Greenstein, Theodore N., (2001). *Method of Family Research*. Sage Publication, Inc.
- Gunarsa, Singgih D. (1997) *Dasar dan Teori Perkembangan*. Jakarta : PT. BPK Gunung Mulia.
- Irwanto (2002) *Psikologi Umum*. Jakarta : PT Prehallindo.
- Kaplan, Roberts M., & Saccuzo, Dennis P. (2001), *Psychological Testing : Principles, Applications, & Issues*, 3rd ed, California : Brooks / Cole Publishing Company.
- Ki Yudyartanta (2009) *Pengantar Psikodiagnostik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Monks, F.J. (2006) *Psikologi Perkembangan*. "Pengantar Dalam Berbagai Bagian". Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Suryabrata, Sumardi (2001) *Pembimbing ke Psikodiagnostik*. Yogyakarta : Rake Sarasin
- Zulkifli (2009) *Psikologi Perkembangan*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

SENARAI

- | | | |
|--------------------------|---|--|
| <i>Transversal</i> | : | Melintang, tegak lurus dengan sumbu mendatar. |
| <i>Time-Lag Research</i> | : | Penelitian yang berkaitan dengan sekelompok subyek di waktu yang berbeda, misalnya remaja tahun 2008 diteliti kembali di tahun 2012. |
| Hipotesa | : | Mendeskripsikan secara kongkrit apa yang ingin dicapai/diharapkan dari suatu penelitian |
| Quasi Experimental | : | Penelitian eksperimen dengan kaidah-kaidah dalam tidak dapat dipenuhi secara utuh, karena pengendalian variabel yang terkait subjek penelitian tidak dapat dilakukan sepenuhnya. |
| Dimanipulasi | : | Diberi <i>treatment</i> atau perlakuan. |

Sugestibel	: Dapat dipengaruhi
Psikologi Kontemporer	: Disiplin ilmu yang berbeda yang menggambarkan berbagai macam pengaruh sejarah bagi perkembangan psikologi.
Distandardisasi	: Penyesuaian bentuk (ukuran, kualitas) dengan pedoman (standar) yang telah ditetapkan atau dibakukan.
<i>Stereotype</i>	: Konsepsi mengenai sifat suatu golongan berdasarkan prasangka yang subjektif dan tidak tepat
<i>Moody</i>	: Sesuai dengan suasana hati yang berubah-ubah, terutama dalam keadaan yang tertekan
<i>Rapport</i>	: Hubungan yang terbentuk hasil adanya saling pengertian atau kepercayaan dan kesepakatan

POKOK BAHASAN V :

PERKEMBANGAN PRA-KELAHIRAN DAN PERI-KELAHIRAN



PERKEMBANGAN PRA-KELAHIRAN DAN PERI-KELAHIRAN

1. Pendahuluan

1.1. Deskripsi singkat

Perkembangan pra-kelahiran dan peri-kelahiran anak mencakup perkembangan bayi yang dimulai pada saat pembuahan, perkembangan janin dan berakhir dengan kelahiran dengan beberapa proses kelahiran yang juga mempengaruhi perkembangan anak.

1.2. Relevansi

Perkembangan pra-kelahiran dan peri-kelahiran merupakan serangkaian perkembangan bayi sejak masa pembuahan, proses pembentukan janin serta perkembangannya, hingga proses-proses kelahiran serta faktor-faktor yang mempengaruhi kelahiran. Periode ini adalah periode yang cukup singkat dan menentukan bagi tahap perkembangan selanjutnya, terutama mempengaruhi perkembangan pasca kelahiran dan tahun-tahun pertama kehidupan individu, usia anak hingga dewasa. Tahap perkembangan pra-kelahiran dan peri-kelahiran seringkali dijadikan dasar acuan oleh para ilmuwan perkembangan di dalam melakukan berbagai penelitian perkembangan dan mengembangkan psikologi perkembangan.

1.3. Kompetensi

1.3.1. Standar Kompetensi

Mahasiswa mampu memahami berbagai perkembangan pra-kelahiran dan peri-kelahiran.

1.3.2. Kompetensi Dasar

- a. Mahasiswa mampu menjelaskan perkembangan bayi sejak pembuahan, perkembangan janin di trimester pertama hingga menjelang kelahiran, dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

- b. Mahasiswa mampu menjelaskan ciri-ciri, tahapan dan macam-macam proses kelahiran, serta komplikasi kelahiran.

2. Penyajian

2.1. Uraian Isi.

A. PERIODE PRA-KELAHIRAN

Periode pra-kelahiran merupakan periode perkembangan tersingkat dan terpenting yang menentukan periode kehidupan selanjutnya. Periode pra-kelahiran dimulai pada saat pembuahan dan berakhir dengan kelahiran dalam rentang waktu 270 sampai 280 hari atau sembilan bulan lebih. Ciri-ciri penting periode pra-kelahiran:

- Terjadinya proses pewarisan sifat-sifat, ciri-ciri, kemampuan-kemampuan potensial dari kedua orang tua kepada keturunannya. Misalnya, salah satu orangtua memiliki kemampuan bermain musik dan menyanyi, biasanya memiliki minimal salah satu anak yang juga bisa bermain musik dan menyanyi, dalam bahasa psikologis dikatakan sebagai bakat.
- Kondisi-kondisi yang baik dari ibu menunjang perkembangan sifat bawaan, sedangkan kondisi yang tidak baik dapat menghambat perkembangan bayi. Ibu dengan sifat mudah sedih dan menangis, biasanya rentan terhadap permasalahan hidup, karena kondisi psikologis ibu mempengaruhi perkembangan janin.
- Jenis kelamin sudah dipastikan pada saat pembuahan. Sejak pertama kali pembuahan, perpaduan kromosom dari sel ayah dan ibu, sudah menentukan jenis kelamin anak. Alat USG, terus berkembang dan sudah semakin canggih saat ini, seperti ada USG 3-4 dimensi, yang dapat memperlihatkan jenis kelamin di trimester pertama usia janin, termasuk juga warna kulit dan bentuk wajah janin.

- Penentuan kehamilan bayi kembar atau bukan. Jika minimal salah satu orangtua memiliki genetik kembar, maka ketika pembuahan dan terbentuk janin, maka kehamilan kembar atau tidak ini sudah dapat terdeteksi.
- Perkembangan dan pertumbuhan yang normal lebih banyak terjadi selama periode prakelahiran dibanding pada periode-periode lain dalam seluruh kehidupan individu. Misalnya, ketika periode janin diketahui normal dan sehat, belum tentu menjamin anak akan normal terus di usia selanjutnya setelah kelahiran, karena ketika janin, anak justru lebih banyak terlindung dalam kandungan ibu dan jarang menunjukkan ketidaknormalan.
- Periode prakelahiran merupakan masa yang mengandung banyak bahaya, baik fisik maupun psikologis. Meskipun jarang ditemukan kelainan pada usia pra-kelahiran, namun pada dasarnya masa kehamilan mengandung banyak resiko, karena janin cukup sensitif terhadap penyakit fisik dan kondisi psikologis dari ibu.

1. Proses Pembuahan:

Kehidupan baru dimulai dengan bersatunya sel sex pria dan sel sex wanita yang disebut sebagai pembuahan. Kedua sel sex ini dikembangkan dalam alat-alat reproduksi, yaitu gonad. Skema:

Sel sex pria \Rightarrow spermatozoa \Rightarrow testes. Perkembangan sel sex pria: pematangan dan pembuahan.

Sel sex wanita \Rightarrow telur \Rightarrow indung telur (ovarium). Perkembangan sel sex wanita: pematangan, ovulasi dan pembuahan.

2. Pematangan

Pematangan merupakan proses pengurangan kromosom melalui pembelahan sel. Pembelahan sel terjadi menurut panjangnya dan

membentuk dua sel baru. Pematangan sel sex baru terjadi apabila kematangan sex sudah tercapai, yaitu pada masa pubertas. Spermatozoon, terdapat empat sel baru yang disebut spermatid, yang masing-masing mampu membuahi ovum (telur).

3. Ovulasi

Ovulasi adalah tahap pendahuluan perkembangan yang terjadi hanya pada sel sex wanita. Sebelum ovulasi terjadi proses lepasnya satu telur yang matang selama siklus haid. Setelah dilepaskan dari salah satu folikel ovum (indung telur), telur kemudian menemukan jalan ke ujung tuba fallopi di dekat indung telur yang telah melepaskannya. Bila panjangnya siklus haid adalah normal, kurang lebih 28 hari, ovulasi terjadi antara hari kelima dan ke-23 dari siklus rata-rata pada hari ke-11.

4. Pembuahan

Pembuahan atau *fertilization* adalah tahap ketiga dari permulaan perkembangan sejak dimulainya kehidupan baru. Pembuahan terjadi dalam 12 sampai 36 jam dan biasanya terjadi pada 24 jam pertama setelah telur-telur memasuki tuba. Selama senggama (*coitus*), spermatozoon disimpan di mulut uterus melalui daya tarik hormonal yang kuat, spermatozoon masuk ke dalam tuba yang dibantu mencari jalannya oleh kontraksi otot yang ritmis. Setelah sel sperma menembus dinding ovum, inti dari kedua sel saling mendekati. Terjadi kerusakan pada selaput yang mengelilingi masing-masing nukleus dan ini menyebabkan kedua inti dapat bergabung jadi 46 kromosom, setengah dari pria dan setengah lagi dari wanita.

5. Perkembangan Pra-Kelahiran

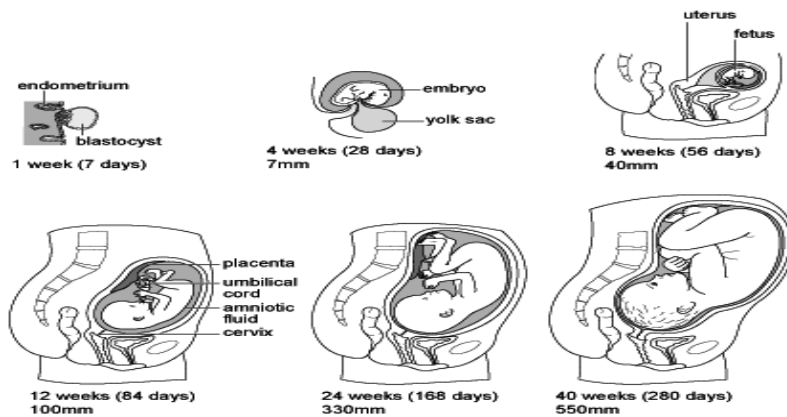
Perkembangan Pra-Kelahiran memiliki periode sepuluh bulan (perhitungan bulan dengan 28/29 hari) atau sembilan bulan lebih kalender.

Perkembangan Pra-Kelahiran terbagi dalam tiga subtahap periode:

A. Zigot

B. Embrio

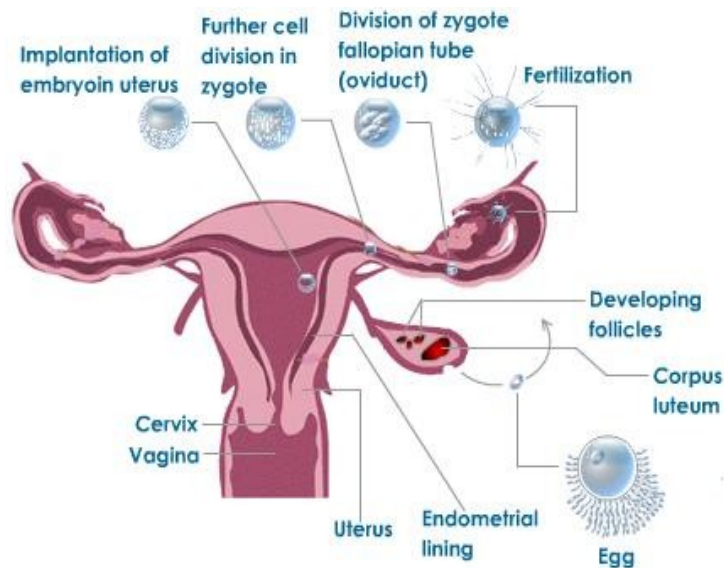
C. Janin



a. Zigot/Germinal

Periode ini berlangsung 2 minggu pertama setelah pembuahan. Prosesnya adalah: pembentukan zigot – pembelahan sel – melekatnya zigot pada dinding rahim. Pada periode zigot ini terjadi pembentukan:

- *Blastocyst*: sel-sel yang berkembang menjadi embrio
- *Trophoblast*: lapisan luar sel yang berkembang selama periode germinal (memberi makanan bagi embrio)
- Implantasi: melekatnya zigot pada dinding rahim (6-7 hari mulai menempel pada dinding, dan 10 – 14 hari memasuki dinding peranakan).



b. Embrio

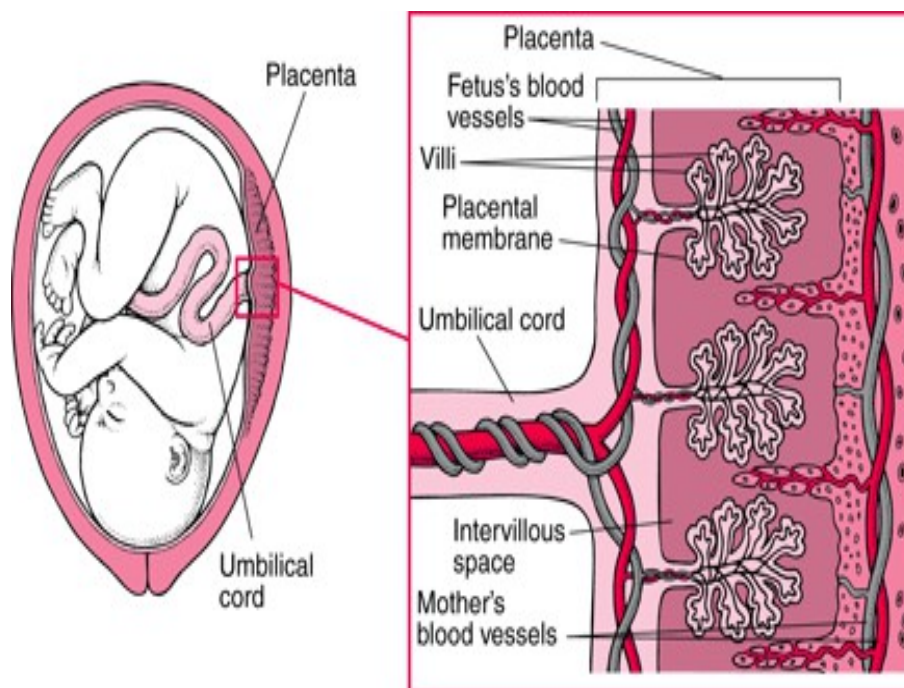
Periode ini berlangsung sekitar 2-8 minggu setelah pembuahan. Pembelahan sel meningkat kemudian sistem pendukung terbentuk dan organ-organ muncul. Awalnya *blastocyst* melekat pada dinding rahim, tiga lapisan sel embrio yang terbentuk, yaitu:

- b) *Endoderm*: lapisan dalam sel \Rightarrow selanjutnya membentuk sistem pencernaan dan pernafasan
- c) *Mesoderm*: lapisan tengah \Rightarrow selanjutnya membentuk sistem sirkulasi darah, tulang, otot, sistem pembuangan, dan sistem reproduktif
- d) *Ectoderm*: lapisan terluar \Rightarrow selanjutnya membentuk sistem syaraf, reseptor sensoris (telinga, hidung, mata, dll), dan kulit

Sistem pendukung kehidupan embrio:

- e) *Amnion*: kantong/amplop berisi cairan bening tempat embrio mengambang (untuk mempertahankan suhu, kelembaban dan bersifat lentur agar embrio tidak rusak).

- f) Tali pusar: berisi dua arteri dan satu vena (organ yang menghubungkan bayi pada plasenta).
- g) Plasenta: sekelompok jaringan berbentuk lingkaran (pembuluh darah kecil ibu dan anak terhubung, tapi tidak bergabung), dari jaringan inilah bayi memperoleh nutrisi dan berbagai zat pendukung perkembangan dari ibu.
- h) Molekul-molekul sangat kecil (makanan, air, garam, oksigen dari ibu dan karbondioksida dan kotoran dari bayi) dapat melewati dinding plasenta, sedangkan molekul besar tidak dapat melewati dinding plasenta (sel darah merah, zat berbahaya: bakteri, kotoran ibu dan hormon). Lapisan plasenta yang sangat sempurna ini tidak dapat ditiru oleh ilmuwan dan mekanismenya masih terus diteliti.



Organogenesis: pembentukan organ yang terjadi selama periode ini

- ✓ Minggu ketiga: pembentukan tuba syaraf = tulang belakang

- ✓ 21 hari: pembentukan mata
- ✓ 24 hari: sel-sel jantung memisah
- ✓ Minggu ke-4: pembentukan sistem urogenital, bakal tangan, bakal kaki, 4 bilik jantung, dan pembuluh darah
- ✓ Minggu ke-5 hingga 8: pembentukan tangan dan kaki, struktur wajah serta usus
- ✓ Pada usia embrio 8 minggu maka berat badan (BB) hanya mencapai 1/30 ons dengan panjang 1 inci.

c. Janin/Fetal

Periode janin terjadi pada bulan ke 3 – 9, yaitu:

- a) Bulan ke-3 ⇨ janin memiliki panjang 3 inci, BB 1 ons, janin aktif menggerakkan lengan & kaki, membuka & menutup mulut, menggerakkan kepala, dan kelamin mulai dapat diidentifikasi.
- b) Bulan ke-4 ⇨ panjang janin 6 inci, dengan BB 4-7 ons, terjadi pertumbuhan drastis pada tubuh bagian bawah, dan biasanya gerakan mulai dirasakan ibu.
- c) Bulan ke-5 ⇨ panjang janin 12 inci dengan BB 1 pon, sudah terbentuk struktur kulit, kuku-kuku dan janin lebih aktif bergerak.
- d) Bulan ke-6 ⇨ panjang janin 14 inci dengan BB 1 ½ pon, terbentuk organ mata, kelopak mata, lapisan tipis rambut, mulai ada refleks menggenggam dan gerakan nafas yang tidak teratur
- e) Bulan ke-7 ⇨ panjang janin 16 inci dengan BB 3 pon, terjadi hal yang disebut sebagai *viabilitas*, yaitu kesempatan bertahan hidup di luar rahim “janin mampu tumbuh”, biasanya bayi yang terpaksa dilahirkan

di usia 7 bulan sudah mampu hidup di luar rahim ibu (jika prematur membutuhkan bantuan nafas).

- f) Bulan ke-8 dan 9 ➡ pada usia janin ini jaringan lemak berkembang, dan fungsi organ meningkat atau mengalami penyempurnaan pembentukan (jantung, ginjal, paru-paru)

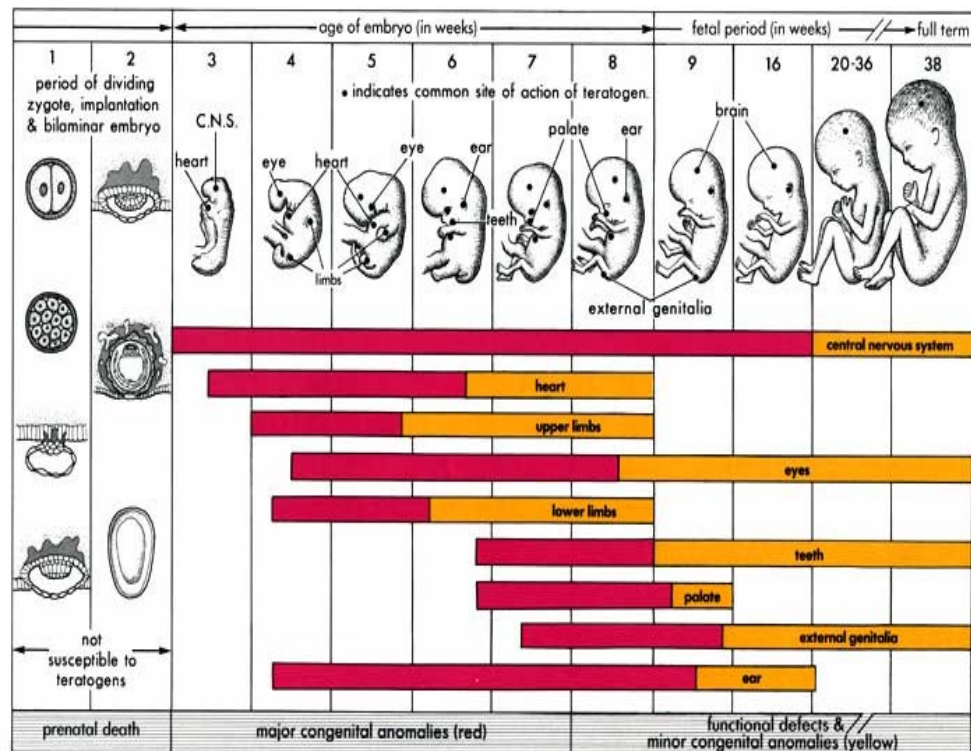


B. TERATOLOGI DAN BAHAYA TERHADAP PERKEMBANGAN PRAKELAHIRAN

a. Prinsip-prinsip Umum Teratogen

1. Semua zat yang menyebabkan cacat lahir, seperti: obat-obatan, golongan darah yang tidak cocok, polutan lingkungan, penyakit menular, kekurangan gizi, stres ibu (minimal terjadi 2 bulan sebelum pembuahan), usia ibu/ayah tua.
2. Hal lain yang menentukan teratogen, adalah: dosis, kepekaan genetik (genotip ibu: ambang pencernaan, membran dan jalan

plasenta; genotip janin), dan waktu kontak (germinal dan embionik lebih rentan daripada fetal)



Golongan Teratogen, yaitu:

a) Obat dengan/tanpa Resep

Obat-obatan tertentu sebaiknya seminimal mungkin dikonsumsi oleh ibu mengandung. Yang membahayakan adalah sejenis obat tertentu, seperti: *thalidomine* (obat penenang untuk menghilangkan mual, karena biasanya pada usia kehamilan awal ibu mengalami mual dan tidak bisa makan) efeknya adalah pada hari ke-26/28 usia janin, lengan janin tidak berkembang/sebatas siku.

Ada sejenis antibiotic, yaitu: *streptomycin*, *tetracycline*, *antidepresan*, *hormone* (*progestin/estrogen sintetis*), *accutane* (masalah jerawat).

Obat-obatan ini biasanya dikonsumsi oleh ibu karena ibu terdapat penyakit tertentu atau karena permasalahan psikologis yang dialami ibu. Pembawaan ketika hamil juga bisa terjadi pada beberapa ibu yang memiliki kulit dengan jerawat sehingga seringkali membuat ibu merasa *minder* atau malu.

- ✓ Obat tanpa resep: pil diet, aspirin dan kafein (kopi, teh, kola, coklat). Kafein 150 mg (2 cangkir kopi tubruk/2 kaleng kola) mengakibatkan aborsi spontan dan Berat Badan Lahir Kurang (BBLK).

b) Obat-obatan Psikoaktif

Obat-obatan psikoaktif merupakan obat yang bekerja pada sistem syaraf untuk mengubah keadaan kesadaran, memodifikasi persepsi, dan mengubah suasana hati. Macam-macam obat psikoaktif, yaitu:

- ✓ Alkohol (*Fetal Alcohol Syndrome*): bisa berakibat aborsi spontan, ketidaksempurnaan bentuk wajah, cacat tangan dan kaki, cacat jantung, MR (*mentally retarded*), kenakalan pada usia 7 tahun, walaupun bayi lahir tampak tidak cacat, biasanya usia 4 tahun atensi dan konsentrasi kurang, atau usia 14 tahun BB (berat badan), TB (tinggi badan) dan LK (lingkar kepala) kurang.
- ✓ Nikotin: bisa berakibat aborsi spontan, BBLK, kematian pasca kelahiran, masalah pernafasan, SIDS (*Sudden Infant Death Syndrome*), terdapat suatu studi, yaitu bayi menarik diri, ketrampilan bahasa dan kognitif yang buruk di usia 4 tahun, ADHD (anak usia 5-16 tahun)
- ✓ Kokain: bisa berakibat BBLK dan PBLK, LKK, perkembangan motorik lemah pada usia 2 tahun, kekurangan aspek neurologis dan kognitif.
- ✓ Mariyuana: dalam suatu studi longitudinal menemukan bahwa terjadi gangguan dalam proses ingatan dan pemrosesan

informasi (kesulitan belajar pada usia 11 tahun) pada ibu yang mengkonsumsi mariyuana.

- ✓ Heroin, *methadone*: bisa berakibat kesulitan perilaku seperti gejala menarik diri (tremor, iritabilitas, tangisan tidak wajar, tidur terganggu, kontrol motorik rusak).

c) Golongan Darah yang Tidak Cocok

Merupakan ketidakcocokan golongan darah ibu dan ayah yang terdapat pada struktur permukaan sel darah merah (Rh positif dan Rh negatif). Jika Ibu Rh negatif, ayah Rh positif kemudian janin memiliki Rh positif, maka ibu menolak bayinya dengan membentuk sistem kekebalan tubuh (biasanya terjadi setelah kelahiran pertama).

- ✓ Efek yang terjadi, adalah: aborsi spontan, anemia, kuning, kelainan jantung, kerusakan otak, kematian setelah kelahiran.

- ✓ Pencegahan dapat dilakukan dengan menyuntikkan vaksin RhoGAM (3 hari sebelum kelahiran) dan transfusi darah setelah kelahiran.

d) Penyakit Ibu

Penyakit yang diderita ibu bisa mengakibatkan kelainan pada janin, seperti ibu yang terinfeksi:

- ✓ Rubella (Campak Jerman), maka pada kehamilan minggu ke-3,4 atau bulan kedua bisa mengakibatkan kematian bayi dalam kandungan, setelah lahir, atau melahirkan bayi cacat (seperti MR, buta, tuli, dan bayi dengan masalah jantung) bisa dilakukan vaksin yang dapat mencegah penyakit ini.
- ✓ Sipilis (merupakan salah satu penyakit menular seksual - PMS): bisa berakibat pada usia janin di bulan ke-4 dst dapat merusak organ bayi setelah terbentuk misalnya kerusakan mata/buta atau

kerusakan pada kulit. Jika sipilis muncul ketika kelahiran maka dapat merusak sistem syaraf pusat & sistem pencernaan.

- ✓ Herpes kelamin: mengakibatkan $\frac{1}{3}$ bayi meninggal, $\frac{1}{4}$ bayi mengalami kelainan otak. Jika penyakit ini terdeteksi dini, maka proses kelahiran sebaiknya *Caesar*.
- ✓ AIDS akibat HIV, tiga cara penularannya, adalah: (1) melalui plasenta; (2) saat melahirkan melalui kontak darah/cairan ibu; (3) ASI. Akibat yang tampak pada bayi, diantaranya: (1) terinfeksi dan menunjukkan gejala ; (2) terinfeksi dan tidak ada gejala, muncul gejala usia 15 bulan; (3) tidak terinfeksi jika ada deteksi dini melalui konsultasi & AZT (*zidovudine*).

e) Diet & Nutrisi Ibu:

Ibu yang mengalami kegemukan dapat beresiko kematian janin. Selain itu, kurangnya konsumsi ibu terhadap zat-zat tertentu dapat membahayakan janin, seperti:

- ✓ Asam folat 400 mg (dapat diperoleh dari jus jeruk & bayam) yang merupakan jenis vitamin B kompleks. Jika kekurangan zat tersebut maka bayi mengalami, yaitu: kelainan tuba syaraf "*spina bifida*" (kelainan fatal pada tulang belakang bayi).
- ✓ Protein Ikan 12 ons/mg yang dapat diperoleh dari kerang, udang, tuna ringan, salmon, dan lele. Ibu harus menghindari ikan bermerkuri seperti ikan hiu, cucut pedang, *king mackerel*, *tilefish*. Merkuri adalah logam dari laut yang dapat merusak sistem syaraf dan otak embrio.
- ✓ Ikan ber-PCB (*polychlorinated biphenyls*) yang dapat berakibat bayi lebih kecil, lahir *premature*, bereaksi lambat terhadap stimulus, dan pada usia pra-sekolah dapat membuat anak kurang dalam hal ingatan jangka pendek, serta di 11 tahun memiliki intelegensi verbal dan kemampuan baca yang kurang.

f) Keadaan Emosional & Stres Ibu

Ibu yang mengalami kecemasan dan reaksi emosi negatif lain bisa meningkatkan produksi adrenalin yang dapat menghambat aliran darah ke daerah uterus sehingga bayi kurang oksigen. Stres pada ibu dapat pula meningkatkan CRH (*Corticotrophin-Releasing Hormone*) sehingga berakibat bayi lahir *premature*.

Bentuk stres yang lain bisa menyebabkan ibu mengonsumsi obat dan tidak merawat kehamilan sehingga proses melahirkan sulit dan umumnya bayi menyesuaikan diri secara lambat dan cepat marah.

g) Usia Ibu

1 dari 5 kelahiran berasal dari ibu remaja (hasil penelitian di AS) berakibat pada bayi kebanyakan lahir secara *premature*, dan angka kematian bayi tinggi. Penyebabnya adalah ketidakmatangan sistem reproduksi ibu, gizi buruk ibu yang berakibat pada janin, kurangnya perawatan prakelahiran, serta status sosial ekonomi dan pendidikan yang rendah. sebaliknya, usia ibu yang terlalu tua (35-50 tahun) bisa mengakibatkan bayi *down syndrome*, BBLK, serta kematian bayi.

h) Faktor Ayah

- ✓ Tempat bekerja ayah bisa menyebabkan kelainan pada anak. Kontak ayah dengan timah, radiasi, pestisida dan petrokimia dapat berakibat abnormalitas sperma sehingga pembuahan tidak berlangsung lama atau berakibat keguguran atau menimbulkan penyakit (seperti kanker).
- ✓ Ayah yang mengonsumsi kokain dalam jangka panjang akan memiliki jumlah sperma yang rendah, sperma kurang gerak, dan bentuk sperma yang abnormal.
- ✓ Ayah yang merokok di sekitar istri hamil menyebabkan istri dan janin menjadi perokok pasif, dapat mengakibatkan bayi BBLK, dan resiko bayi terjangkit kanker.

- ✓ Usia ayah yang terlalu tua (sekitar 50 tahun ke atas) dapat mengakibatkan anak lahir dengan *down syndrome*, kekerdilan, *marfan syndrome*, dan keguguran.

i) Bahaya Lingkungan

Terdapat beberapa faktor bahaya dari lingkungan yang berakibat buruk pada kehamilan dan menyebabkan kelainan janin, seperti:

- ✓ Radiasi dapat menyebabkan mutasi gen (DNA); radiasi sinar X di trisemester pertama dapat mengakibatkan bayi *microencephaly*, MR, dan leukemia.
- ✓ Polutan sampah beracun menghasilkan karbonmonoksida, merkuri dan timah yang beresiko bayi mengalami MR.

j) Penyimpangan Genetis

Ada beberapa kasus penyimpangan genetis, yaitu:

- ✓ Bayi memiliki kelainan pada kromosom nomor 21 yang jumlahnya 3 (seharusnya 2) yang dikenal dengan *down syndrom*.
- ✓ Adanya penyimpangan perkembangan, misalnya: ibu penderita AIDS atau penyakit kelamin.

C. PERIODE PERI-KELAHIRAN

Periode peri-kelahiran disebut juga masa kelahiran merupakan periode tersingkat dalam riwayat perkembangan manusia, bisa terjadi hanya beberapa menit sampai dengan beberapa jam. Periode peri-kelahiran juga merupakan periode yang berbahaya, karena tergantung pada keberhasilan perjuangan ibu dengan kontraksi alaminya berusaha mengeluarkan bayi, karena proses kelahiran sangat beresiko pada kematian ibu dan bayi. Adapun tahapan dari kelahiran, yaitu:

- a) *TAHAP 1*: Berlangsung kira-kira 12 – 24 jam, biasanya merupakan waktu yang paling lama dalam proses kelahiran.

- b) *TAHAP 2*: dimulai ketika kepala bayi mulai bergerak menuju leher rahim dan saluran kelahiran.
- c) *TAHAP 3*: berlangsung setelah bayi keluar dari tubuh ibu. Pada tahap ini ari-ari, tali pusar, dan selaput lain dilepaskan dan dibuang dari tubuh ibu. Tahap ketiga ini yang paling pendek bila dibanding kedua tahap sebelumnya.

Jenis-jenis Kelahiran, adalah:

- a) Kelahiran normal atau spontan

Kelahiran spontan ini biasa disebut proses kelahiran normal, karena berlangsung tanpa bantuan dari luar, dan hanya dengan sedikit atau tanpa menggunakan obat-obatan pada ibu. Dalam kelahiran normal, posisi dan ukuran janin umumnya normal (kepala janin berada di bawah) sehingga akan keluar paling awal, kemudian diikuti bahu, lengan dan terakhir adalah kaki.

- b) Kelahiran dengan bantuan peralatan

Kelahiran dengan bantuan peralatan biasanya diperlukan jika janin terlalu besar dan posisi janin tidak sempurna, serta kurang optimalnya fungsi otot kontraksi atau proses kontraksi yang tidak sempurna. Dalam kelahiran dengan bantuan peralatan kondisi fisik ibu biasanya kurang optimal. Adapun peralatan yang biasa digunakan adalah “tang” atau “vacuum”.

- c) Kelahiran sungsang

Kelahiran sungsang terjadi jika ada kelainan posisi pada bayi dalam rahim, seperti pantat di posisi paling bawah sehingga yang akan muncul/keluar paling dulu, diikuti kaki, lengan, dan baru terakhir kepala, atau juga dalam posisi kaki bayi di mulut rahim, sehingga kaki yang keluar terlebih dahulu, baru pinggul ke atas. Biasanya dalam proses kelahiran bayi sungsang membutuhkan bantuan peralatan.

- d) Kelahiran letak melintang

Kelahiran melintang artinya posisi janin melintang di rahim ibu. Bila memungkinkan biasanya posisi janin harus diubah terlebih dahulu. Bila

posisi janin tetap melintang, maka dibutuhkan bantuan alat khusus, atau melalui bedah *caesar*.

e) Kelahiran melalui pembedahan/*Caesar*

Bedah *Caesar* biasanya dilakukan pada kehamilan dengan janin yang terlalu besar, atau pinggul ibu terlalu kecil untuk dilewati kepala bayi, atau juga karena kondisi kesehatan ibu yang tidak memungkinkan untuk melalui proses melahirkan secara normal (misalnya karena ibu mengalami gangguan jantung, diabet, asma). *Caesar* juga biasanya dilakukan pada ibu yang mengalami pendarahan akibat kelemahan kandungan atau suatu penyakit tertentu.

Beberapa ibu mengalami komplikasi saat melahirkan, diantaranya:

- a) *Precipitate Delivery*, yaitu proses melahirkan yang terlalu cepat, merupakan suatu cara melahirkan yang berlangsung terlalu cepat (kurang dari 10 menit), dalam hal ini karena bayi “dipaksa keluar” melalui saluran kelahiran. Komplikasi yang bisa terjadi, adalah gangguan pada aliran darah bayi dan tekanan pada kepala bayi yang dapat mengakibatkan pendarahan. sebaliknya, jika proses kelahiran terlalu lama jga dapat mengakibatkan *anoksia* (pasokan udara terhenti/kurang) yang dapat menyebabkan kerusakan otak.
- b) *Breech Position* (Posisi Sungsang), yaitu posisi ketika pantat bayi yang lebih dulu muncul dari lubang kelahiran, sehingga ketika tubuh bayi sudah di luar, kepalanya masih di dalam tubuh ibu. Hal ini dapat mengakibatkan masalah dalam pernapasan bayi. Pada beberapa kasus posisi ini menjadi salah satu alasan untuk dilakukan tindakan bedah *caesar*.

2.2. Latihan

Latihan 5.

Berikan contoh kasus kematian bayi akibat teratogen yang pernah Anda ketahui dari lingkungan sekitar maupun internet!

3. Penutup

3.1. Tes formatif

Kerjakan soal-soal di bawah ini dengan cara memilih:

A, jika a,b,c benar

B, jika a,b benar

C, jika b,c benar

D, jika a,c benar

E, jika tidak ada yang benar

1. Ciri penting periode pra-kelahiran, adalah:
 - a. Terjadinya pewarisan sifat-sifat orangtua
 - b. Jenis kelamin sudah dapat dipastikan
 - c. Penentuan kehamilan kembar atau tidak
2. Perkembangan sel sex pria ada pada proses:
 - a. Pembuahan
 - b. Pematangan
 - c. Ovulasi
3. Pada kandungan bulan ke-7, **tidak** terjadi pada tahapan:
 - a. Fetal
 - b. Germinal
 - c. Embrio
4. Di bawah ini adalah obat-obatan psikoaktif:
 - a. Alkohol
 - b. Thalidomine
 - c. Kokain
5. Kelahiran dapat terjadi secara:
 - a. Spontan
 - b. Sungsang
 - c. Melintang

3.2.Umpan balik

Cocokkan jawaban anda dengan kunci jawaban tes formatif yang ada di akhir pokok bahasan ini. Cobalah untuk mengerjakan tes tersebut, tidak lebih dari 20 menit. Kemudian hitunglah jawaban anda yang benar, menggunakan rumus dibawah ini:

$$\begin{array}{l} \text{Rumus :} \\ \text{Tingkat penguasaan} \end{array} = \frac{\text{Jumlah jawaban yang benar} \times 100 \%}{\text{Jumlah soal (5)}}$$

Keterangan:

90% - 100% : baik sekali
80% - 89% : baik
70% - 79% : cukup
60% - 69% : sedang
< 59% : kurang

3.3.Tindak lanjut

Jika anda mencapai tingkat kepuasan 80% keatas, maka anda dapat meneruskan dengan kegiatan belajar bab selanjutnya, tetapi jika tingkat penguasaan anda belum mencapai 80%, maka anda harus mengulangi kegiatan belajar bab tersebut terutama pada bagian yang anda belum kuasai. Untuk mencapai pemahaman tersebut anda dapat menghubungi dosen pengampu di luar waktu kuliah.

3.4 Rangkuman

Periode pra-kelahiran dimulai pada saat pembuahan dan berakhir dengan kelahiran dalam rentang waktu 270 sampai 280 hari atau sembilan bulan. Proses pembuahan merupakan kehidupan baru yang dimulai dengan bersatunya sel sex pria dan sel sex wanita. Pematangan adalah proses pengurangan kromosom melalui pembelahan sel. Ovulasi adalah tahap pendahuluan perkembangan yang terjadi hanya pada sel sex wanita. Pembuahan merupakan tahap ketiga dari permulaan perkembangan sejak dimulainya kehidupan baru.

Perkembangan Pra-Kelahiran terjadi dengan periode sepuluh bulan (perhitungan bulan dengan 28/29 hari) atau sembilan bulan kalender, yang terdiri dari tahap germinal/zigot, embrio dan fetal/janin. Terdapat beberapa teratologi dan bahaya dalam perkembangan janin yang bisa mengakibatkan abnormalitas baik proses kelahiran maupun bayi.

Tahapan kelahiran terjadi ketika bayi mengalami proses keluar dari rahim ibu sampai lahir ke dunia. Kelahiran itu sendiri bisa terjadi secara spontan/normal, dengan bantuan peralatan (vacuum/tang), lalu sungsang/ melintang yang biasanya dilakukan pembedahan/caesar.

3.5 Kunci jawaban tes formatif

1. A
2. B
3. C
4. D
5. A

DAFTAR PUSTAKA

- Hurlock, E. (2004). *Psikologi Perkembangan*. Erlangga Press, Jakarta.
- Monks, F.J. (2006) *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Santrock, John. W. (2006) *Childhood Development*, Mc,Graw Hill College, Boston.

SENARAI

Gonad	: Sebuah kelenjar dalam yang gamet (sel kelamin) yang diproduksi
Spermatozoa	: Sel mani (sel jantan) yang apabila masuk ke dalam sel telur bisa menimbulkan pembuahan
Sistem Urogenital	: Sistem yang mencakup semua organ yang terlibat

	dalam reproduksi serta pembentukan dan pengeluaran.
Genotip	: Ciri-ciri fisik yang tidak tampak dari luar, khususnya yang bersangkutan dengan susunan genetika, sebagai akibat evolusi biologis pada organisme
USG (<i>Ultrasonografi medis-sonografi</i>)	: Sebuah teknik diagnostik pencitraan menggunakan suara ultra yang digunakan untuk mencitrakan organ internal dan otot, ukuran mereka, struktur, dan luka patologi, membuat teknik ini berguna untuk memeriksa organ termasuk masa kehamilan.
Tremor	: Gemetar, biasanya akibat penyakit misalnya parkinson
Iritabilitas	: Kemampuan benda hidup untuk bereaksi atau menanggapi suatu stimulus
Rh (<i>Rhesus</i>)	: Sistem golongan darah (termasuk faktor Rh) adalah salah satu dari tiga puluh sistem golongan darah manusia saat ini, dan secara klinis merupakan kelompok sistem darah yang paling penting setelah ABO
Anemia	: Keadaan saat jumlah sel darah merah atau jumlah hemoglobin (protein pembawa oksigen) dalam sel darah merah berada di bawah normal
Vaksin RhoGAM	: Globulin anti-D imun pada manusia (RhoGAM) – yang menekan respon kekebalan Rh negatif milik ibu, yang terkena Rh positif dari janin sebagai akibat dari perdarahan fetomaternal, trauma perut, amniosentesis, aborsi, penuh panjang pengiriman, atau transfuse darah akibat kecelakaan. Harus diberikan jika pasien Rh-negatif, kecuali ayah juga Rh-negatif.
Herpes	: Penyakit yang disebabkan oleh virus herpes simpleks (HSV) yang menjangkiti mulut, kulit, dan alat kelamin. Penyakit ini menyebabkan kulit melepuh dan terasa sakit pada otot di sekitar daerah yang terjangkit
AIDS (<i>Acquired</i>	: Sekumpulan gejala dan infeksi yang timbul karena

<i>Immunodeficiency Syndrome</i> atau <i>Acquired Immune Deficiency Syndrome</i>) AZT (zidovudine)	rusaknya sistem kekebalan tubuh manusia akibat infeksi virus HIV (<i>Human Immunodeficiency Virus</i>) atau infeksi virus-virus lain yang mirip dan menyerang spesies lainnya (seperti SIV , FIV). : AZT (INN) atau <i>azidothymidine</i> (AZT) (juga disebut ZDV) adalah analog dengan <i>nukleosida reverse-transcriptase inhibitor</i> (NRTI), sejenis obat <i>antiretroviral</i> yang digunakan untuk pengobatan HIV / AIDS.
<i>Premature</i>	: Kelahiran bayi sebelum organ berkembang cukup matang.
<i>Postmature</i>	: Kelahiran bayi setelah sembilan bulan usia kehamilan biasa (280 hari). Dipengaruhi oleh kondisi bayi dan plasenta.
<i>Down syndrome</i>	: Kelainan genetik yang terjadi pada kromosom 21 pada berkas q22 gen SLC5A3, yang dapat dikenal dengan melihat manifestasi klinis yang cukup khas, seperti bentuk wajah.
Mutasi gen	: Perubahan yang terjadi pada bahan genetik (DNA maupun RNA), baik pada taraf urutan gen (disebut mutasi titik) maupun pada taraf kromosom .
<i>Microencephaly</i>	: " <i>Microcephaly</i> " berarti "kepala kecil". " <i>Microencephaly</i> " berarti "otak kecil". Karena ukuran kepala banyak ditentukan oleh ukuran otak.
Leukemia	: Dalam bahasa Yunani disebut <i>leukos</i> λευκός , berarti "putih"; <i>aima</i> αίμα , "darah", atau lebih dikenal sebagai kanker darah merupakan penyakit dalam klasifikasi kanker (istilah medis: neoplasma) pada darah atau sumsum tulang yang ditandai oleh perbanyakan secara tak normal atau transformasi maligna dari sel-sel pembentuk darah di sumsum tulang dan jaringan limfoid , umumnya terjadi pada leukosit (sel darah

- Karbonmonoksida (CO) : putih).
: Gas yang tak berwarna, tak berbau, dan tak berasa. Ia terdiri dari satu atom karbon yang secara kovalen berikatan dengan satu atom oksigen.
- Merkuri : Raksa (air raksa) atau merkuri atau *hydrargyrum* (air/cairan perak) adalah unsur kimia pada tabel periodik dengan simbol Hg yang berwarna keperakan, yang berbentuk cair dalam suhu kamar, serta mudah menguap. Apabila masuk ke dalam perairan, merkuri mudah berkaitan dengan klor yang ada dalam air laut dan membentuk ikatan HgCl yang mudah masuk ke dalam plankton dan bisa berpindah ke biota laut lain. Merkuri anorganik (HgCl) akan berubah menjadi merkuri organik (metil merkuri) oleh peran mikroorganisme yang terjadi pada sedimen dasar perairan.
- Mentally Retarded* : Gangguan umum yang muncul sebelum dewasa, ditandai dengan gangguan fungsi kognitif secara signifikan dan defisit dalam dua atau lebih perilaku adaptif.
- SIDS : Ditandai dengan kematian mendadak bayi yang tidak diprediksi oleh riwayat medis dan tetap tidak menjelaskan setelah otopsi forensic menyeluruh dan investigasi kematian
- Spina bifida* : Gangguan kongenital perkembangan yang disebabkan oleh penutupan tidak lengkap dari tabung saraf embrio.
- Marfan syndrome* : Gangguan genetik dari jaringan ikat. Kadang-kadang diwariskan sebagai sifat dominan

POKOK BAHASAN VI :

**PERKEMBANGAN PASCA-KELAHIRAN DAN
*INFANCY***



PERKEMBANGAN PASCA-KELAHIRAN DAN *INFANCY*

1. Pendahuluan

1.1. Deskripsi singkat

Perkembangan pasca-kelahiran anak dan *infancy* mencakup perkembangan bayi yang dimulai setelah kelahiran, dan perkembangan bayi pada tahun-tahun pertama setelah kelahiran.

1.2. Relevansi

Perkembangan pasca-kelahiran merupakan serangkaian perkembangan bayi sejak bayi dilahirkan hingga tahun-tahun pertama, yang mencakup penyesuaian awal kehidupan. Periode ini adalah periode yang sangat penting dan menentukan bagi tahap perkembangan selanjutnya, yang mencakup seluruh aspek perkembangan, terutama kemampuan fisik dan motorik bayi sebagai bekal penyesuaian diri bayi dalam kehidupan selanjutnya.

1.3. Kompetensi

1.3.1. Standar Kompetensi

Mahasiswa mampu memahami berbagai perkembangan pasca-kelahiran dan fase *infancy*.

1.3.2. Kompetensi Dasar

- a. Mahasiswa mampu menjelaskan perkembangan bayi sejak dilahirkan, ciri-ciri dan penyesuaian bayi pasca-kelahiran.
- b. Mahasiswa mampu menjelaskan tugas perkembangan neo-natal dan bayi.

2. Penyajian

2.1. Uraian Isi.

A. PERIODE PASCA-KELAHIRAN

Bayi yang baru saja dilahirkan harus diperiksa terlebih dahulu keadaannya, yaitu mencakup pemeriksaan pasca lahir, berikut:

- ✓ Kondisi Fisiknya, dengan Skala Apgar mencakup pemeriksaan warna kulit, detak jantung, fungsi pernapasan dan kekuatan otot.
- ✓ Kondisi Psikomotorik, dengan memeriksa seluruh gerak refleks bayi seperti: moro, rooting/cari, oral/hisap, grasping/genggam tangan, babinski/genggam kaki, melangkah.

a. Ciri-ciri masa neo-natal, adalah:

- Masa neo-natal merupakan periode yang cukup singkat (kurang lebih 14 hari) dan disebut juga masa penyesuaian yang radikal, artinya fase ketika bayi mulai hidup terpisah dari ibu, dan terjadi berbagai penyesuaian bayi dengan lingkungannya secara alami.
- Pada periode ini disebut juga masa “terhentinya” perkembangan (masa *plateau*) artinya perkembangan janin atau bayi terhenti di dalam perut ibu, dan mulai berkembang di periode selanjutnya yaitu masa *infancy*.
- Periode inipun merupakan periode pendahuluan dari perkembangan yang sangat panjang dalam rentang kehidupan hingga tua dan meninggal. Masa neonatal merupakan masa yang beresiko tinggi, karena di awal kehidupan ini bayi masih sangat rentan terhadap bahaya penyakit, polusi dan mengalami berbagai penyesuaian.

b. Macam-Macam Penyesuaian Diri Bayi Neonatal:

- Penyesuaian terhadap suhu udara. Sebelumnya bayi merasa hangat di dalam rahim, menjadi suhu dingin yaitu dalam ruangan persalinan.

- Penyesuaian dalam hal bernafas. Sebelumnya bayi bernafas melalui *placenta*, ketika keluar dari rahim, hidung, tenggorokan dan paru-paru mulai berfungsi.
- Penyesuaian dalam menghisap dan menelan. Sebelumnya bayi memperoleh nutrisi dari melalui *placenta*, setelah keluar rahim, bayi menggunakan organ mulut, kerongkongan dan pencernaannya dalam menelan ASI.
- Penyesuaian dalam hal membuang/mengeluarkan kotoran. Setelah keluar dari rahim ibu, bayi mulai melakukan ekskresi melalui organ pembuangannya.

c. Indikasi-Indikasi Adanya Kesulitan dalam Penyesuaian Diri Bayi

Bayi melakukan banyak penyesuaian diri dengan lingkungan, dan seringkali bayi mengalami kesulitan. Adapun indikasi-indikasi adanya kesulitan dalam penyesuaian diri bayi, adalah:

- Berkurangnya berat badan bayi secara drastis. Bayi yang normal bisa berkurang BB-nya, namun setelah 2-3 bulan naik dengan pasti. Bayi dengan kesulitan penyesuaian biasanya ditandai dengan BB yang berkurang terus, hingga mengalami “bayi kuning”.
- Timbul perilaku bayi yang tak teratur. Seperti bayi sangat rewel, frekuensi tidur yang sedikit (usia bayi hingga 2 tahun membutuhkan tidur lebih dari 14 jam sehari), menolak konsumsi ASI atau susu.
- Terjadinya kematian. Resiko yang terbesar adalah kematian bayi. Biasanya terjadi secara tiba-tiba dan di luar perkiraan ibu. Kematian bisa dikarenakan kesulitan penyesuaian bayi terhadap lingkungan secara akumulatif (fungsi pernafasan, pencernaan, atau pembuangan).

d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Menyesuaikan Diri:

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi bayi di dalam melakukan penyesuaian diri, diantaranya:

- Kondisi prenatal dan jenis persalinan, seperti yang sudah banyak dijelaskan dalam bab sebelumnya.
- Lamanya periode kehamilan. Kehamilan normal kurang lebih adalah 9 bulan 10 hari. Jika bayi *premature*, maka biasanya BBLK, sehingga bayi sangat sukar dalam melakukan penyesuaian diri.
- Perawatan pascalahir. Kondisi ibu dengan *baby blues syndrome*, akan membuat bayi menjadi terlantar, tidak diberi ASI dan kasih sayang ibu. Selain itu, ibu yang masih remaja, seringkali belum matang secara emosi dalam menghadapi perilaku bayi.

B. FASE BAYI / INFANCY

a. Ciri-ciri Fase Bayi, diantaranya:

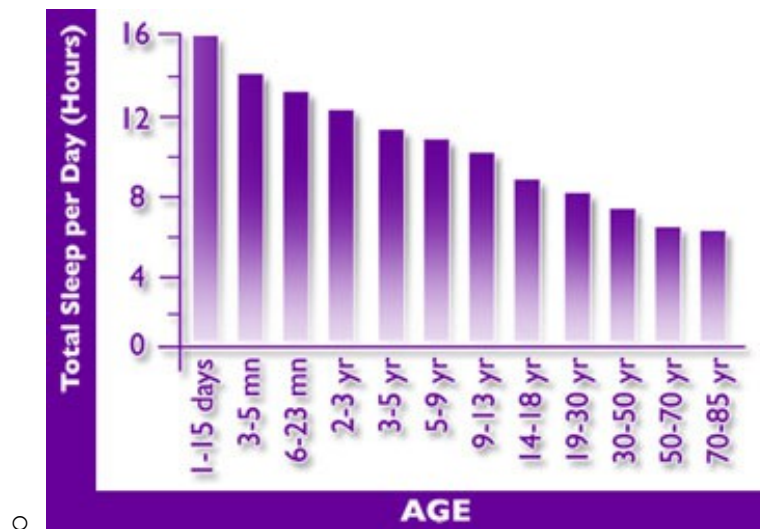
- ✓ Fase bayi merupakan dasar bagi perkembangan selanjutnya, sesuai dengan prinsip perkembangan, bahwa fase yang lebih awal mempengaruhi fase selanjutnya.
- ✓ Fase bayi merupakan fase terjadinya pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Dua tahun pertama kehidupan merupakan periode perkembangan pesat, seperti pertumbuhan dan perkembangan fisik, kemampuan motorik dan bahasa.
- ✓ Fase bayi merupakan fase berkurangnya ketergantungan dan meningkatnya individualitas. Di fase bayi, mulai muncul kemampuan berjalan dan berbicara, bayi mulai dapat melakukan mobilitasnya sendiri, sehingga bayi mulai ingin mandiri dan melakukan banyak eksplorasi dengan bantuan dari lingkungan melalui perkembangan bahasanya.
- ✓ Fase bayi merupakan fase permulaan sosialisasi. Tahun-tahun pertama kehidupan, ada kebutuhan bersosialisasi dari individu sebagai makhluk sosial. Bayi mulai menunjukkan minatnya terhadap interaksi dan respon sosial.

- ✓ Fase bayi merupakan fase permulaan penggolongan peran seks. Misalnya, bayi perempuan mulai didandani oleh ibu sehingga bayi-pun lebih menyukai *ornament* perempuan.
- ✓ Fase bayi merupakan fase yang menarik. Masa bayi adalah masa yang paling disukai karena bayi selalu *menggemaskan* dan semua perilaku bayi selalu disukai lingkungan.
- ✓ Fase bayi merupakan permulaan berkembangnya kreativitas. Bayi banyak melakukan eksplorasi, *trial and error*, dan mencoba-coba hal baru, sehingga mulai tumbuh kreativitas.
- ✓ Fase bayi merupakan fase yang berbahaya. Fase eksplorasi ini mengakibatkan bayi selalu mencari-cari hal baru, dan bisa jadi hal tersebut berbahaya, seperti menaiki tangga, mendorong kursi-kursi atau memegang binatang berbahaya.

b. Aktivitas-aktivitas Bayi:

Aktivitas terbanyak yang dilakukan bayi selama 24 jam adalah tidur. Waktu yang lain dipakai untuk makan/minum, gerak spontan, reaksi-reaksi negatif dan bereksplorasi. Semakin bertambah usia waktu tidurnya semakin berkurang. Adapun manfaat tidur bagi bayi, adalah:

- ✓ Kesempatan fisik bayi untuk beristirahat.
- ✓ Kesempatan meningkatkan proses metabolisme bayi.
- ✓ Merupakan stimulus bagi tumbuh kembang otak (hormon pertumbuhan banyak diproduksi pada saat bayi tidur).
- ✓ Tidur bayi rata-rata adalah sebanyak 16 - 17 jam/hari, dengan rentang 10 - 21 jam/hari, yaitu:
 - Bayi usia 1 bln biasanya mulai lama di malam hari.
 - Bayi usia 4 bln memiliki rentang tidur terpanjang di malam hari, dan rentang terjaga di siang hari.
 - Bayi usia 8 bln (di AS) rata-rata tidurnya adalah 8 jam di malam hari dengan siang waktu tidurnya bervariasi.



c. *Rapid Eye Movement (REM)*:

REM yaitu saat aktivitas otak mirip dengan ketika kita beristirahat tapi terjaga dan bola mata bergerak cepat. Pada orang dewasa REM biasanya terjadi di 1/5 dari waktu tidur, biasanya 1 jam setelah nonREM dan berisi mimpi. Pada bayi $\frac{1}{2}$ waktu tidurnya adalah REM dan berada di awal dan akhir tidur, setelah 3 bln menurun 40% dan tidak terjadi di awal tidur. Tidur REM bisa meningkatkan perkembangan otak bayi

d. Tugas-tugas Perkembangan Bayi:

- ✓ Mampu makan makanan padat. Setelah ASI, bayi dikenalkan pada makanan padat, dan mulai menyukai berbagai jenis makanan.
- ✓ Mampu mengatur buang air kecil dan besar. *Toilet training* diajarkan pada bayi, bisa sejak usia 4 bulan, namun pada umumnya orangtua kurang memperhatikan dan bayi dibiasakan memakai popok sekali pakai sehingga kurang terlatih. Pada dasarnya bayi sudah bisa dilatih sedini mungkin.
- ✓ Mampu berjalan dan berlari. Kemampuan motorik kasar pada bayi menunjang bayi untuk melakukan mobilitas sendiri, yaitu berjalan dan berlari, sehingga bayi menjadi mudah mengeksplorasi lingkungannya.

- ✓ Mampu berbicara. Kemampuan berinteraksi sosial dimulai sejak bayi dan kemampuan bicara dan bahasa menjadi bekal utama. Perkembangan yang cukup pesat selain fisik adalah kemampuan bicara terutama dalam hal perbendaharaan kosakata bayi.

2.2. Latihan

Latihan 6.

Coba Anda bayangkan sedang mengobservasi adik atau ponakan atau anak tetangga Anda yang masih bayi, jelaskan tugas-tugas perkembangan apa yang sudah dicapainya di usia tersebut?

3. Penutup

3.1. Tes formatif

Kerjakan soal-soal di bawah ini dengan cara memilih:

- A, jika a,b,c benar
- B, jika a,b benar
- C, jika b,c benar
- D, jika a,c benar
- E, jika tidak ada yang benar

1. Manfaat tidur bagi bayi, adalah:
 - a. Pengganti nutrisi
 - b. Menghindari rewel
 - c. Pembentukan mimpi
2. Berikut adalah ciri-ciri masa neo-natal, yaitu:
 - a. Disebut masa *plateau*
 - b. Periode yang cukup panjang
 - c. Masa beresiko tinggi
3. Bayi neo-natal melakukan penyesuaian diri terhadap:

- a. Anggota keluarga
- b. Suhu udara
- c. Dalam hal membuang kotoran
- 4. Berikut adalah ciri-ciri masa bayi, yaitu:
 - a. Fase terjadinya pertumbuhan dan perkembangan yang pesat.
 - b. Fase berkurangnya ketergantungan
 - c. Fase permulaan sosialisasi
- 5. Pernyataan di bawah ini terkait dengan REM, yaitu:
 - a. Saat aktivitas otak mirip dengan ketika kita beristirahat.
 - b. Bola mata bergerak cepat.
 - c. REM bisa menghambat perkembangan otak bayi.

3.2.Umpan balik

Cocokkan jawaban anda dengan kunci jawaban tes formatif yang ada di akhir pokok bahasan ini. Cobalah untuk mengerjakan tes tersebut, tidak lebih dari 20 menit. Kemudian hitunglah jawaban anda yang benar, menggunakan rumus dibawah ini:

Rumus :

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban yang benar} \times 100 \%}{\text{Jumlah soal (5)}}$$

Keterangan:

- 90% - 100% : baik sekali
- 80% - 89% : baik
- 70% - 79% : cukup
- 60% - 69% : sedang
- < 59% : kurang

3.3.Tindak lanjut

Jika anda mencapai tingkat kepuasan 80% keatas, maka anda dapat meneruskan dengan kegiatan belajar bab selanjutnya, tetapi jika tingkat penguasaan anda belum mencapai 80%, maka anda harus mengulangi kegiatan belajar bab tersebut terutama pada bagian yang anda belum

kuasai. Untuk mencapai pemahaman tersebut anda dapat menghubungi dosen pengampu di luar waktu kuliah.

3.4 Rangkuman

Masa neonatal merupakan masa paling singkat (kurang lebih 14 hari) dan bayi harus melakukan penyesuaian terhadap suhu udara, pernafasan, menghisap/menelan dan membuang kotoran. Setelah itu adalah fase bayi. Fase bayi merupakan fase terjadinya pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Banyak dimulainya perkembangan semua aspek manusia terjadi pada fase bayi, seperti motorik, fisik, kreativitas, sosialisasi pertama, dan aktivitas bayi 0-2 tahun yang dominan adalah tidur. Manfaat tidur bagi bayi adalah untuk metabolisme dan pertumbuhan fisik dan otak.

3.5 Kunci jawaban tes formatif

1. E
2. D
3. C
4. E
5. B

DAFTAR PUSTAKA

- Agoes Dariyo. (2007) *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama* Bandung, Refika Aditama.
- Monks, F.J. (2006) *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.

Santrock, John. W. (2006) *Childhood Development*, Mc,Graw Hill College, Boston.

SENARAI

- Skala Apgar* : Metode yang diperkenalkan pertama kali pada tahun 1952 oleh Dr. Virginia Apgar sebagai sebuah metode sederhana untuk secara cepat menilai kondisi kesehatan [bayi baru lahir](#) sesaat setelah [kelahiran](#), akronim dari **A**ppearance, **P**ulse, **G**rimace, **A**ctivity, **R**espiration (warna kulit, denyut jantung, respons refleks, tonus otot/keaktifan, dan pernapasan)
- Bayi kuning : *Ikterus neonatorum* (bayi baru lahir berwarna kuning) adalah kondisi munculnya warna kuning di kulit dan selaput mata pada bayi baru lahir karena adanya bilirubin (pigmen empedu) pada kulit dan selaput mata sebagai akibat peningkatan kadar bilirubin dalam darah (hiperbilirubinemia).
- Baby blues syndrome* : Disebut juga *Postpartum Distress Syndrome* adalah perasaan sedih dan gundah yang dialami oleh sekitar 50-80% wanita setelah melahirkan bayinya. Umumnya terjadi dalam 14 hari pertama setelah melahirkan, dan cenderung lebih buruk jika lebih dari 2 minggu.
- Trial and error* : Salah satu metode eksperimen untuk pemecahan masalah, perbaikan, "Belajar tidak terjadi dari kegagalan itu sendiri melainkan dari analisis kegagalan, membuat perubahan, dan kemudian mencoba lagi."
- Toilet training* : Proses melatih anak kecil (bayi atau balita) untuk menggunakan toilet untuk buang air kecil dan buang air besar, meskipun pelatihan dapat mulai dengan perangkat berbentuk mangkuk toilet lebih kecil (toilet tiruan).

POKOK BAHASAN VII :

PERKEMBANGAN ASPEK FISIK PADA ANAK



PERKEMBANGAN ASPEK FISIK PADA ANAK

1. Pendahuluan

1.1. Deskripsi singkat

Aspek-aspek perkembangan anak merupakan seluruh kemampuan anak yang berkembang sesuai dengan tahapan dan usianya. Aspek perkembangan mencakup kemampuan fisik/motorik, kognitif, kepribadian, emosi, moral, bahasa dan sosial, yang berkembang sesuai prinsip-prinsip perkembangan. Perkembangan aspek fisik merupakan perkembangan anak dalam hal pertumbuhan fisik dan kemampuan fisik dan motorik anak.

1.2. Relevansi

Perkembangan aspek fisik anak khusus membahas mengenai perkembangan fisik anak sejak bayi hingga usia anak akhir, berupa pertumbuhan dan perkembangan fisik, refleks pada bayi hingga perkembangan motorik anak. Perkembangan fisik menjadi dasar bagi perkembangan fisik individu hingga usia dewasa akhir. Konsep perkembangan fisik ini dapat digunakan untuk memahami perilaku dan

permasalahan fisik yang timbul pada anak dan mempengaruhi tahap usia selanjutnya.

1.3. Kompetensi

1.3.1. Standar Kompetensi

Mahasiswa mampu memahami perkembangan aspek fisik anak mulai usia bayi hingga anak akhir.

1.3.2. Kompetensi Dasar

- a. Mahasiswa mampu menjelaskan aspek perkembangan fisik pada usia bayi hingga anak akhir
- b. Mahasiswa mampu menjelaskan refleks pada usia bayi yang mencakup macam-macam refleks, periode kemunculannya dan fungsi refleks.
- c. Mahasiswa mampu menjelaskan aspek perkembangan motorik kasar dan halus pada usia bayi hingga anak akhir.

2. Penyajian

2.1. Uraian Isi.

Perkembangan anak tidak berlangsung secara mekanis-otomatis, tapi sangat bergantung pada beberapa faktor secara simultan, yaitu:

- 1) Faktor keturunan (warisan sejak lahir, bawaan);
- 2) Faktor lingkungan yang menguntungkan atau yang merugikan;
- 3) Kematangan fungsi-fungsi organis dan psikis; dan
- 4) Aktivitas anak sebagai subyek bebas yang berkemauan, memiliki kemampuan seleksi, bisa menolak atau menyetujui, memiliki emosi, dan berusaha membangun diri sendiri.

A. PERKEMBANGAN FISIK

a. Pola pertumbuhan fisik anak yang terarah, terdiri dari:

- *Cephalocaudal* atau *head to tail direction* (dari arah kepala kemudian ke kaki). Misalnya: Mengangkat kepala dahulu kemudian dada dan ekstremitas bawah.
- *Proximadistal* atau *Near to far direction* (menggerakkan anggota gerak yang paling dekat dengan pusat dan yang lebih jauh dari pusat). Misalnya: bayi lebih mudah menggerakkan lengan dulu baru ketrampilan jari-jari.
- *Mass to spesifik* atau *simple to complex* (dari yang mudah ke sulit). Misalnya: bayi menggerakkan bahu, kemudian mengerakkan jari-jari yang lebih sulit atau melambatkan tangan, baru bisa memainkan jarinya.

b. Pertumbuhan Otak Anak, terdiri dari:

- Berat otak bayi yang baru lahir sekitar 350 gram.
- Pada umur 3 bulan beratnya menjadi 500 gram,
- Umur 9 bulan berkembang menjadi 750 gram,
- Umur 1,5 tahun menjadi sekitar 1 kg.
- Dan pada orang dewasa à 1300 gram.
- Pertumbuhan otak yang tampak pada peningkatan beratnya seperti di atas, bukan disebabkan oleh bertambahnya jumlah sel saraf tetapi oleh tumbuhnya percabangan juluran dan terbentuknya simpai lemak di sekitar serat-serat saraf yang sudah ada.

c. Pertumbuhan dan Perubahan Tubuh

Pada usia 3-6 tahun pertumbuhan fisik anak tergolong pesat. Pertumbuhan otot dan tulang juga tergolong pesat, membuat anak semakin kuat.

- Gizi

- ✓ Obesitas/*overweight* menjadi permasalahan anak-anak di bawah usia 5 tahun di Amerika Serikat dan juga di beberapa negara lainnya. Diperkirakan sebanyak 22 juta anak seluruh dunia, yang berada dibawah 5 tahun mengalami obesitas. Hal ini sejalan dengan 'mewabahnya' *junk food*.
- ✓ Kebanyakan obesitas bisa terjadi karena keturunan, namun faktor utama yang mendorong kondisi ini adalah lingkungan. Anak-anak yang mulai masuk periode *preschool*, pola makan anak lebih dipengaruhi oleh lingkungan.
- ✓ Apa yang dimakan oleh anak menjadi hal yang penting. Demikian juga seberapa banyak anak makan. Untuk menghindari *overweight*, anak seharusnya hanya mengonsumsi 30% lemak dari total kalori anak.
- ✓ Kondisi sebaliknya, yaitu malnutrisi ketika anak memiliki berat badan yang rendah, dialami oleh anak-anak terutama di belahan Asia Selatan dan Afrika. Malnutrisi ini dapat berdampak jangka panjang pada kognisi anak.
- Kesehatan Mulut dan Gigi
 - ✓ Di usia 3 tahun, anak sudah memiliki gigi, dan gigi permanen akan tumbuh pada usia 6 tahun.
 - ✓ Jika anak berhenti mengenyot jarinya (*thumb sucking*) dan tidak mengemut makanan berkarbohidrat (seperti nasi) di bawah usia 4 tahun, maka gigi permanen mereka tidak akan bermasalah.

B. REFLEKS PADA BAYI

Refleks merupakan reaksi alami bayi terhadap stimulus, yang mengatur gerakan bayi, bersifat otomatis, dan di luar kendali bayi. Refleks adalah mekanisme pertahanan hidup yang dibawa secara genetik. Refleks memungkinkan bayi untuk bereaksi adaptif terhadap lingkungannya

sebelum bayi memiliki kesempatan belajar. Adapun macam-macam Refleks, yaitu:

1. Refleks Mencari

- ✓ Ketika pipi ditepuk/tepi mulut disentuh maka bayi menoleh, membuka mulut, menghisap, seperti mencari puting susu ibu.
- ✓ Menghilang setelah 3-4 bulan

2. Refleks Berkedip

- ✓ Ketika ada kilatan cahaya pada mata atau tiupan udara maka bayi menutup kedua mata.
- ✓ Bersifat permanen/tidak akan hilang

3. Refleks *Babinski*

- ✓ Ketika telapak kaki ditepuk maka jari kaki merenggang, menarik kaki ke dalam.
- ✓ Menghilang setelah 9 bln – 1 thn

4. Refleks Menggenggam

- ✓ Ketika telapak tangan disentuh maka tangan bayi menggenggam erat (biasanya sangat kuat)
- ✓ Melemah setelah 3 bulan, menghilang setelah 1 thn

5. Refleks *Moro/Kaget*

- ✓ Ketika ada rangsangan tiba-tiba, seperti mendengar suara keras atau ketika dijatuhkan, maka bayi akan bereaksi kaget, melengkungkan punggung, meletakkan kepala, mengepakkan lengan & kaki lalu menutup dengan cepat ke pusat tubuh.
- ✓ Menghilang setelah 3-4 bulan

6. Refleks Melangkah

- ✓ Ketika bayi diangkat di atas permukaan tanah/ lantai dan kaki direndahkan menyentuh tanah/lantai, maka bayi menggerakkan kaki seperti akan berjalan.
- ✓ Menghilang setelah 3-4 bulan

7. Refleks Menghisap

- ✓ Ketika ada objek menyentuh mulut bayi, maka bayi akan menghisap secara otomatis.
- ✓ Menghilang setelah 3-4 bulan

8. Refleks Berenang

- ✓ Ketika bayi dimasukkan (tengkurap) ke dalam air maka bayi akan membuat gerakan berenang yang terkoordinasi.
- ✓ Menghilang setelah 6–7 bulan

9. Refleks *Tonic Neck*

- ✓ Ketika bayi ditelentangkan, maka tangan bayi mengepal, menoleh ke kanan (pose berkelahi).
- ✓ Menghilang setelah 2 bulan

10. Refleks Lengan (*Biceps Reflex*)

- ✓ Ketika bagian bisep lengan bayi diketuk, maka bisep berkontraksi.
- ✓ Terjadi cepat pada beberapa hari usia bayi

11. Refleks Lutut (*Knee Jerk*)

- ✓ Ketika lutut bayi diketuk dengan jari/benda tumpul pelan, maka reaksi kaki bayi menendang
- ✓ Muncul 2 hari pertama usia bayi

12. *Withdrawal Reflex*

- ✓ Ketika telapak kaki bayi ditusuk oleh sesuatu perlahan, maka bayi akan meregangkan kaki
- ✓ Muncul 10 hari pertama, melemah kemudian

13. Refleks Kaki Menarik (*Toe Grasp*)

- ✓ Ketika bayi ditekan jari-jari kakinya ke atas, maka bayi akan melengkungkan jari-jari kaki ke bawah.
- ✓ Menghilang setelah 8 -12 bulan

C. PERKEMBANGAN MOTORIK

a. Perkembangan motorik bayi:

- i. Perkembangan gerakan motorik kasar. Gerakan motorik kasar adalah semua gerakan yang dilakukan oleh seluruh tubuh. Sedangkan yang termasuk gerakan motorik kasar ialah apabila gerakan yang dilakukan melibatkan sebagian besar dari kegiatan tubuh dan biasanya memerlukan tenaga, karena dilakukan oleh otot-otot besar. Misalnya pada bayi, duduk tanpa dibantu; merangkak, bangkit, dan berdiri tanpa dibantu.
- ii. Perkembangan motorik halus. Yaitu gerakan yang dilakukan oleh bagian-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan oleh otot-otot kecil. Karena biasanya tidak begitu memerlukan tenaga, tetapi memerlukan koordinasi yang cermat. Misalnya pada bayi, menjangkau, mencengkram, memasukan benda ke mulut, mengenal benda dengan menggunakan jempol dan satu jari, memindahkan benda dari tangannya, meronce, hingga kemampuan menulis.

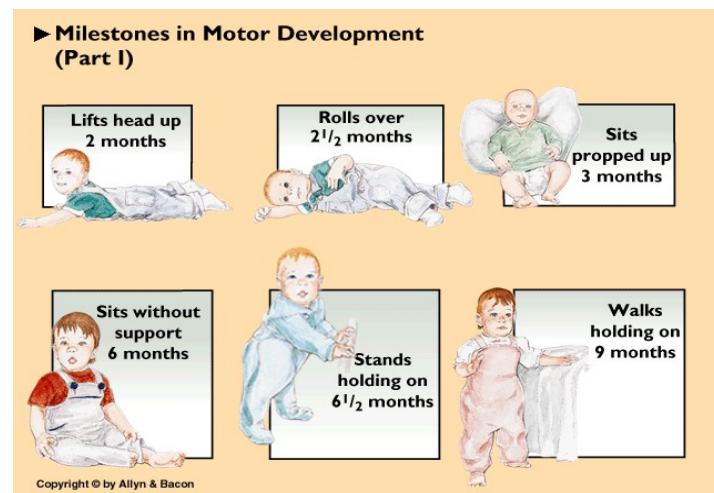
b. Macam-macam Motorik bayi:

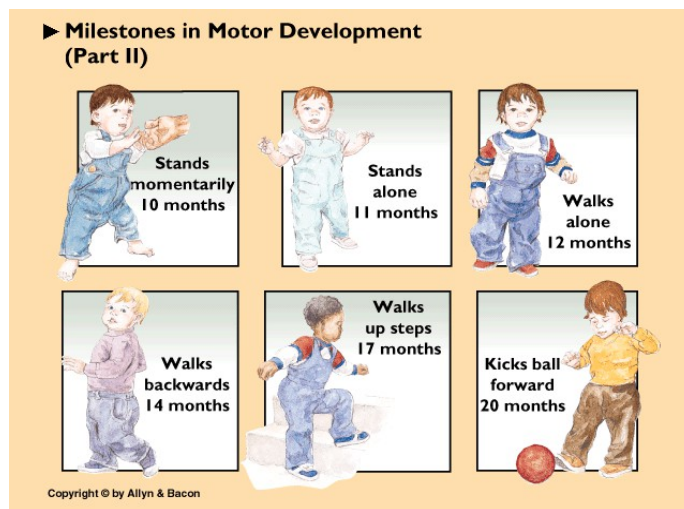
- i. Daerah kepala (mata, tersenyum, menahan kepala)
- ii. Daerah badan (berguling, duduk)
- iii. Daerah lengan dan tangan (menggenggam, menjumpit, meraih)
- iv. Daerah tungkai (menendang bola)

Tahapan Perkembangan Motorik Bayi

Usia 1 bulan	gerakan global, yaitu gerakan sederhana dan tidak terkoordinasi
Usia 2 bulan	menggerakkan/memutar kepala
Usia 3 bulan	belajar membalikkan badan
Usia 4 bulan	tengkurap dengan mendongakkan kepala
Usia 5 bulan	tengkurap dengan mendongakkan kepala dan mencoba mengangkat dada dengan

	menopangkan kaki dan tangannya
Usia 6 bulan	belajar menggerakkan badan ke depan
Usia 7 bulan	belajar duduk
Usia 8 bulan	belajar berdiri dengan bantuan pihak lain
Usia 9 bulan	dapat berdiri sendiri dengan berpegangan pada sisi meja / kursi
Usia 10 bulan	dapat merangkak
Usia 11 bulan	dapat berdiri sendiri
Usia 12 bulan	mulai dapat berjalan
Usia 18 bulan	dapat berjalan dengan baik, naik kursi/tangga
Usia 24 bulan	dapat berlari dan naik turun tangga dengan cukup gesit





- c. Keterampilan motorik anak preschool (3-5 tahun), yaitu:
- Keterampilan motorik kasar (*gross motor*) anak terbentuk dengan pesat di usia ini. Seperti berlari, melompat, yang melibatkan kapasitas otot yang besar juga.
 - Keterampilan motorik halus (*fine motor*) seperti mengancingkan baju dan menggambar, melibatkan koordinasi otot kecil dan mata-tangan juga terbentuk di usia preschool. Dengan berkembangnya 2 keterampilan motorik ini, maka anak dapat bertanggung jawab terhadap keperluan personal mereka.
 - Pada usia 3 tahun, anak sudah mampu melakukan *handedness* (menggunakan 1 tangan).

2.2. Latihan

Latihan 7.

Jelaskan perkembangan motorik anak usia 2 tahun yang sedang dalam proses belajar:

- Mandi sendiri
- Mengayuh sepeda
- Makan sendiri

3. Penutup

3.1. Tes formatif

Kerjakan soal-soal di bawah ini dengan cara menjawab **Benar** atau **Salah**!

1. Perkembangan anak tidak dipengaruhi oleh kematangan psikis, melainkan oleh kematangan fisik.
2. Salah satu pola pertumbuhan fisik anak yang terarah, adalah *specific to mass*.
3. Berat otak bayi yang baru lahir sekitar 350 gram.
4. Refleks kaget disebut juga sebagai refleks *moro*.
5. Menulis merupakan salah satu perkembangan gross motor.
6. Pada usia 3 tahun, anak sudah mampu melakukan handedness

3.2. Umpan balik

Cocokkan jawaban anda dengan kunci jawaban tes formatif yang ada di akhir pokok bahasan ini. Cobalah untuk mengerjakan tes tersebut, tidak lebih dari 20 menit. Kemudian hitunglah jawaban anda yang benar, menggunakan rumus dibawah ini:

$$\begin{array}{l} \text{Rumus :} \\ \text{Tingkat penguasaan} \end{array} = \frac{\text{Jumlah jawaban yang benar} \times 100 \%}{\text{Jumlah soal (6)}}$$

Keterangan:

- 90% - 100% : baik sekali
- 80% - 89% : baik
- 70% - 79% : cukup
- 60% - 69% : sedang
- < 59% : kurang

3.3. Tindak lanjut

Jika anda mencapai tingkat kepuasan 80% keatas, maka anda dapat meneruskan dengan kegiatan belajar bab selanjutnya, tetapi jika tingkat penguasaan anda belum mencapai 80%, maka anda harus mengulangi kegiatan belajar bab tersebut terutama pada bagian yang anda belum

kuasai. Untuk mencapai pemahaman tersebut anda dapat menghubungi dosen pengampu di luar waktu kuliah.

3.4 Rangkuman

Perkembangan anak tidak berlangsung secara mekanis-otomatis, tapi sangat bergantung pada beberapa faktor secara simultan. Pola pertumbuhan fisik anak yang terarah, terdiri dari *Cephalocaudal* atau *head to tail direction*, *Proximadistal* atau *Near to far direction*, dan *Mass to spesifik* atau *simple to complex*. Pada usia 3-6 tahun pertumbuhan fisik anak tergolong pesat. Pertumbuhan otot dan tulang juga tergolong pesat, membuat anak semakin kuat.

Refleks merupakan reaksi alami bayi terhadap stimulus, yang mengatur gerakan bayi, bersifat otomatis, dan di luar kendali bayi. Perkembangan motorik bayi mencakup motorik kasar dan halus. Macam-macam motorik pada bayi meliputi daerah kepala, badan, lengan dan tungkai.

3.5 Kunci jawaban tes formatif

1. Salah
2. Salah
3. Benar
4. Benar
5. Salah
6. Benar

DAFTAR PUSTAKA

- Gunarsa, Singgih;Yulia Singgih Gunarsa (2006) *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* Jakarta : Gunung Mulia.
- Handoko, Martin. 2004. *Pendidikan Usia Dini*. Jakarta : Grasindo

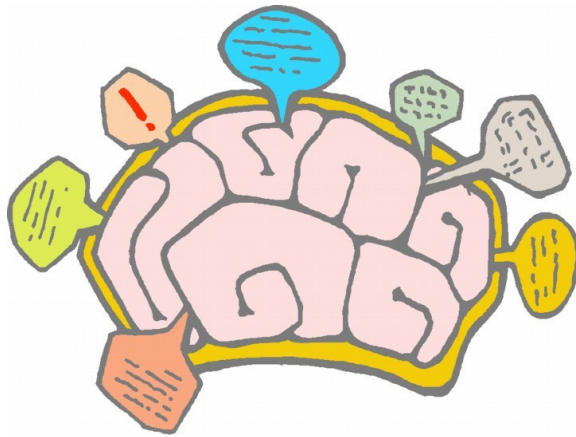
- Papalia, D. E., Olds, S. W. (2004). *Human development* (9th ed). Mc Graw Hill, New York.
- Santrock, John. W. (2006) *Childhood Development*, Mc,Graw Hill College, Boston.
- Sri Rumini, Sri Sundari (2004) *Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Tedjasaputra, Maykes (2007) *Bermain, Mainan dan Permainan*. Jakarta : Grasindo.
- Yusuf, Syamsul. (2002) *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya

SENARAI

- Simultan : Terjadi atau berlaku pada waktu yang bersamaan atau serentak
- Junk Food* : Makanan yang tidak sehat atau memiliki sedikit kandungan nutrisi, biadanya mengandung jumlah lemak yang besar.
- Malnutrisi : [Kondisi](#) medis disebabkan oleh [diet](#) yang tak tepat atau tak cukup, seringkali disamakan dengan kurang gizi yang disebabkan oleh kurangnya konsumsi, buruknya absorpsi, atau kehilangan besar [nutrisi](#) atau gizi. Malnutrisi yang berlangsung lama dapat mengakibatkan [kelaparan](#), [penyakit](#), dan [infeksi](#).

POKOK BAHASAN VIII :

**PERKEMBANGAN ASPEK KOGNITIF PADA
ANAK**



PERKEMBANGAN ASPEK KOGNITIF PADA ANAK

1. Pendahuluan

1.1. Deskripsi singkat

Aspek-aspek perkembangan anak merupakan seluruh kemampuan anak yang berkembang sesuai dengan tahapan dan usianya. Perkembangan aspek kognitif merupakan perkembangan anak dalam hal kemampuan kognitif anak.

1.2. Relevansi

Perkembangan aspek kognitif anak khusus membahas mengenai perkembangan kognitif berupa proses-proses berpikir pada anak. Perkembangan kognitif menjadi dasar bagi perkembangan kognitif individu hingga usia dewasa akhir. Konsep perkembangan kognitif ini dapat digunakan untuk memahami berbagai konsep dan memecahkan permasalahan yang berkaitan dengan proses berpikir anak, dan dapat mempengaruhi tahap usia selanjutnya.

1.3. Kompetensi

1.3.1. Standar Kompetensi

Mahasiswa mampu memahami perkembangan aspek kognitif anak sesuai dengan beberapa prinsip dan tahapannya berdasarkan teoritis perkembangan kognitif.

1.3.2. Kompetensi Dasar

- a. Mahasiswa mampu menjelaskan aspek perkembangan kognitif anak menurut Teori Piaget.
- b. Mahasiswa mampu menjelaskan aspek perkembangan kognitif anak menurut Teori Vygotsky.
- c. Mahasiswa mampu menjelaskan aspek perkembangan kognitif anak menurut Teori Pemrosesan Informasi.

2. Penyajian

2.1. Uraian Isi.

A. PERKEMBANGAN TEORI KOGNITIF PIAGET

- a. Tahap perkembangan kognitif menurut Piaget, yaitu:

- 1) Sensorimotor Stage (Lahir-2 tahun)

Pada tahap ini, bayi membangun suatu pemahaman tentang dunia dengan mengkoordinasikan pengalaman-pengalaman sensoris melalui tindakan-tindakan motorik fisik. Ciri tahap ini, adalah:

- i. Mulai menggunakan imitasi, memori & pikiran
 - ii. Mulai mengetahui objek tidak hilang (ketetapan benda/ *object permanent*)
 - Ketetapan benda mengacu pada perkembangan kemampuan untuk memahami benda-benda dan peristiwa-peristiwa tetap ada walaupun bayi tidak lagi terlibat kontak dengan benda dari peristiwa itu.
 - Cara yang ditempuh untuk mendapatkan pemahaman atas ketetapan benda pada bayi ialah dengan melihat reaksi seorang bayi ketika suatu benda atau peristiwa yang menarik perhatian di jauhkan dari bayi. Kalau bayi tidak memperlihatkan reaksi, itu dianggap mereka yakin benda itu tidak ada lagi. Sebaliknya

kalau bayi terheran-heran atas hilangnya benda itu dan mencari benda itu, hal ini berarti mereka yakin benda itu tetap ada.

- iii. Dasar belajar atas sensasi dan gerakan yaitu gerakan-gerakan sudah bertujuan, adanya pengulangan perilaku, dan belajar berpikir sebab-akibat.
- iv. Tahapannya mulai refleks tidak terkoordinasi menjadi pola teratur (lempar-tangkap bola, dorong sepeda)

Tahap sensorik–motorik dibagi menjadi enam subtahap, yaitu:

a) Refleks sederhana (*simple reflex*)

Refleks sederhana merupakan suatu subtahap sensorik motorik pertama dari teori Piaget. Terjadi pada bulan pertama setelah kelahiran. Karakteristik pada subtahap ini yaitu alat dasar koordinasi sensasi dan aksi melalui perilaku refleksif. Bayi mengembangkan suatu kemampuan untuk menghasilkan perilaku yang menyerupai refleks dalam ketiadaan rangsang reflektif yang jelas. Contoh: bayi dalam tahap ini dapat langsung menghisap botol susu yang didekatkan pada mulut bayi.

b) Kebiasaan–kebiasaan pertama dan reaksi sirkuler primer (*first habits and primary circular reactions*).

- ✓ Subtahap sensorik-motorik Piaget yang kedua ini tampak pada usia antara 1 dan 4 bulan. Karakteristik pada subtahap ini adalah bayi belajar mengorganisasikan sensasi dan tipe skema atau struktur, yaitu kebiasaan-kebiasaan dan reaksi sirkuler primer.
- ✓ Suatu kebiasaan ialah suatu skema yang didasarkan atas satu refleks yang sederhana. Contoh : Seorang bayi pada subtahap 1 akan menghisap bila secara oral dirangsang oleh suatu botol, tetapi pada subtahap 2 ini dapat melatih isapan bahkan bila tidak ada botol muncul.

- ✓ Reaksi sirkuler primer ialah suatu skema yang didasarkan pada usaha bayi untuk memproduksi suatu peristiwa yang menarik atau menyenangkan yang pada mulanya terjadi secara kebetulan. Contoh: seorang anak secara kebetulan menghisap jarinya ketika jarinya didekatkan di dekat mulutnya, kemudian dia mencarinya untuk dihisap lagi, tetapi jari tidak bekerja sama dalam pencarian karena bayi tidak dapat mengkoordinasikan tindakan visual dan tindakan manual.

c) Reaksi sirkuler sekunder (*secondary circular reaction*)

Ini merupakan subtahap sensorik motorik ketiga Piaget, yang tampak antara usia 4 dan 8 bulan. Karakteristik subtahap ini yaitu bayi semakin berorientasi atau berfokus pada benda di dunia, yang bergerak di dalam keasyikan dengan diri sendiri dalam interaksi sensorik motorik. Contoh: kesempatan menggoyang-goyangkan suatu mainan yang berbunyi kertak–kertak, dapat menakjubkan bayi dan selanjutnya akan mengulang tindakan ini dalam rangka mengalami ketakjuban, contoh lainnya adalah bayi meniru tindakan orang lain seperti berbicara atau bertingkahluk.

d) Koordinasi reaksi sirkuler sekunder (*coordination secondary circular reaction*)

- ✓ Subtahap sensorik motorik Piaget yang keempat ini tampak pada usia antara 8 dan 12 bulan. Karakteristik subtahap ini adalah beberapa perubahan yang signifikan berlangsung meliputi koordinasi skema dan kesenjangan. Bayi dapat mengkoordinasikan dan mengkombinasikan ulang skema yang telah dipelajari sebelumnya dengan cara yang terkoordinasi.
- ✓ Berkaitan dengan koordinasi ini adalah antara pencapaian kedua adanya kesenjangan (*intentionality*), pemisahan cara dan tujuan dalam melaksanakan perbuatan yang sederhana. Contoh: Bayi dapat menggunakan suatu tongkat (cara) untuk

meraih suatu mainan yang diinginkan di dalam jangkauan tertentu (tujuan).

- e) Reaksi sirkuler tersier, kesenangan atas sesuatu yang baru dan keingintahuan (*tertiary circular reaction, novelty and curiosity*).

Subtahap sensorik-motorik yang kelima dari Piaget merupakan suatu skema bayi dengan tujuan tertentu menjelajahi kemungkinan-kemungkinan baru pada benda-benda dan terus-menerus mengubah apa yang dilakukan terhadap benda-benda itu dan mengamati hasilnya. Tampak pada anak antara usia 12 dan 18 bulan. Karakteristik subtahap ini yaitu bayi semakin tergugah minatnya oleh berbagai hal yang ada pada benda-benda dan oleh banyaknya hal yang dapat mereka lakukan pada benda-benda tersebut. Contoh: balok dapat dibuat jatuh, berputar atau ditabrakan ke benda lain oleh anak.

- f) Internalisasi skema (*Internalization of schemes*)

Subtahap sensorik-motorik keenam Piaget ini tampak pada anak di usia 18 dan 24 bulan. Karakteristik subtahap ini adalah fungsi mental bayi yang berubah dari suatu taraf sensorik-motorik murni menjadi suatu taraf simbolis dan bayi mulai mengembangkan kemampuan untuk menggunakan simbol-simbol primitif. Simbol primitif adalah representasi peristiwa yang dialami bayi melalui sensoris gambar atau kata yang terinternalisasi dalam dirinya. Contoh: seorang anak membuka pintu pelan-pelan agar setumpuk kertas yang diletakkan di atas lantai tidak terbang kemana-mana. Dengan jelas anak memiliki suatu gambaran atas kertas yang belum pernah dia lihat sebelumnya dan apa yang terjadi pada kertas itu bila pintu dibuka dengan cepat.

2) *Preoperational Stage* (2 tahun-7 tahun)

Tahap ini dibagi menjadi 2 sub tahapan, yaitu: masa *prakonseptual* (2-4 tahun), yang dibagi lagi menjadi *penalaran transduktif* dan *sinkretik* dan masa *intuitif* (4-7 tahun). Ciri tahap ini, adalah:

- i. Stimulus dari lingkungan/informasi dari indera menjadi dasar perkembangan awal anak.
- ii. Pada tahap ini, anak-anak mulai melukiskan dunia dengan kata-kata dan gambar-gambar.
- iii. Mulai perkembangan bahasa & kemampuan berpikir bentuk simbolis, contoh: berpura-pura minum, menyisir, menyuap boneka.
- iv. *Irreversible thinking*: yaitu belum memahami konsep kebalikan
- v. Memiliki kesulitan tahu sudut pandang orang lain (egosentris)

3) *Concrete Operational Stage* (7 tahun-11 tahun)

Pada tahap ini, anak-anak dapat melakukan operasi, dan penalaran logis menggantikan pemikiran intuitif sejauh pemikiran dapat diterapkan ke dalam contoh-contoh yang spesifik atau konkret. Ciri tahap ini, adalah:

- i. Mampu memecahkan masalah konkret yang ada dengan logis.
- ii. Memahami secara sederhana bahwa benda-benda tertentu dapat berubah bentuk.
- iii. Memahami hukum konservasi (kemampuan untuk mengabaikan perubahan-perubahan bentuk/transformasi yang tidak tepat), mampu klasifikasi & mengurutkan.
- iv. Memahami prinsip reversibilitas (hukum kebalikan)
- v. Mulainya pesatnya perkembangan bahasa dan memahami aturan.

4) *Formal Operational Stage* (11 tahun-15 tahun)

Pada tahap ini, individu melampaui dunia nyata, pengalaman-pengalaman konkret dan berfikir/ memecahkan masalah secara abstrak dan lebih logis. Ciri tahap ini, adalah:

- i. Pikiran menjadi lebih ilmiah, berpikir hipotetik, relatif, kombinasi dan deduktif
- ii. Memahami analogi, perumpamaan, konsep abstrak
- iii. Mengembangkan perhatian atas isu-isu sosial, identitas

b. Kritik terhadap Piaget merupakan Awal Perspektif Baru tentang Perkembangan Kognitif pada Masa Bayi, yaitu:

Pada dasawarsa lalu, muncul suatu pemahaman baru tentang perkembangan kognitif bayi setelah adanya penelitian perkembangan kognitif bayi. Teori perkembangan sensorik motorik Piaget disanggah dari dua sumber, yaitu:

- i. Penelitian yang mendalam di bidang perkembangan persepsi bayi menunjukkan bahwa suatu dunia persepsi yang lebih stabil dan nyata telah dibangun jauh lebih awal pada masa bayi dibandingkan dengan yang dibayangkan oleh Piaget.
- ii. Para peneliti baru-baru ini telah menemukan memori dan bentuk-bentuk kegiatan simbolis lainnya yang terjadi sekurang-kurangnya pada usia anak di semester kedua tahun pertama.
- iii. Perkembangan persepsi dan konsepsi pada bayi menunjukkan bahwa bayi memiliki kemampuan persepsi yang lebih canggih dan dapat memulai berpikir jauh lebih awal dibandingkan apa yang dibayangkan oleh Piaget.
- iv. Para peneliti yakin bahwa bayi terlahir dengan apa atau memperoleh kemampuan-kemampuan ini sebelumnya di dalam perkembangan mereka.

B. TEORI PEMROSESAN INFORMASI

a. Perspektif Pemrosesan Informasi dan Perkembangan Bayi:

- ✓ Tidak seperti Piaget, para pakar psikologi pemrosesan informasi tidak menggambarkan masa bayi sebagai suatu tahap atau serangkaian subtahap perkembangan sensorik motorik. Sebaliknya mereka menekankan pentingnya perkembangan kognitif seperti perhatian, memory dan pemikiran.
- ✓ Piaget yakin bahwa kemampuan bayi untuk membangun skema sensorik motorik, meniru, membentuk gambaran atas benda yang bayi lihat dicapai pada pertengahan kedua tahun kedua, tetapi para pakar psikologi pemrosesan informasi yakin bahwa kemampuan-kemampuan perhatian, simbolis, imitasi dan konseptual terjadi jauh lebih awal dan maju dalam perkembangan mereka, termasuk perkembangan dalam hal memori dan imitasi.

b. Habitulasi dan Dishabitulasi

- ✓ Pembiasaan (*habituation*) adalah penyajian yang berulang-ulang dari stimulus yang sama yang menyebabkan berkurangnya perhatian terhadap rangsangan. Contoh: apabila suatu rangsangan (cahaya atau suara) ditujukan kepada bayi beberapa kali secara berturut-turut, mereka biasanya kurang memberi perhatian terhadap rangsangan itu.
- ✓ *Dishabituation* ialah suatu minat yang diperbaharui seorang bayi terhadap suatu rangsangan. Contoh: apabila bayi diberikan rangsangan yang berbeda dari jenis rangsangan sebelumnya dan bayi memberi perhatian terhadap rangsangan itu, maka hal itu disebut dishabitulasi.

c. Memori (ingatan) dan Imitasi

- ✓ Ingatan adalah unsur pusat perkembangan kognitif, yang memuat seluruh situasi yang di dalamnya individu menyimpan informasi yang diterima sepanjang waktu. Memori berkembang jauh lebih awal pada masa bayi dan lebih spesifik daripada kesimpulan yang dikemukakan sebelumnya.
- ✓ Kemampuan imitasi bayi secara biologis telah muncul sejak lahir karena bayi ternyata dapat meniru ekspresi wajah dalam beberapa hari pertama setelah kelahiran. Meltzoff mempelajari imitasi yang ditunda (*deferred imitation*) yang merupakan imitasi yang terjadi setelah suatu penundaan waktu berjam-jam atau berhari-hari. Penelitian Meltzoff: dalam suatu investigasi Meltzoff mendemonstrasikan bahwa bayi berusia 9 bulan dapat meniru tindakan yang mereka lihat dilakukan 24 jam sebelumnya. Piaget yakin bahwa imitasi yang ditunda terjadi pada usia kira-kira 18 bulan, Meltzoff menunjukkan bahwa imitasi ini jauh lebih awal dalam perkembangan bayi.
- ✓ Ingatan merupakan sistem yang memiliki 3 tahap, yaitu:
 - i. *Encoding* adalah proses ketika informasi dipersiapkan untuk penyimpanan jangka panjang. Seperti meletakkan informasi dalam sebuah *folder* untuk dimasukkan dalam ingatan.
 - ii. *Storage* adalah penyimpanan informasi dalam ingatan untuk penggunaan di masa depan. Seperti meletakkan *folder* jauh dari lemari penyimpanan.
 - iii. *Retrieval* adalah proses ketika informasi dipanggil atau diakses dari penyimpanan ingatan. Retrieval muncul saat informasi dibutuhkan.
- ✓ Otak memiliki 3 “tempat penyimpanan”, yaitu:

- i. *Sensory memory* adalah tempat penyimpanan sementara dari informasi sensori yang masuk.
 - ii. *Working memory* adalah penyimpanan informasi jangka pendek yang diproses secara aktif, dengan cara berusaha untuk memahami, mengingat, atau memikirkannya.
 - iii. *Long term memory* adalah penyimpanan yang kapasitasnya tidak terbatas yang dapat menyimpan informasi dalam jangka waktu panjang.
- ✓ Jenis retrieval, adalah:
- i. *Recognition* yaitu kemampuan untuk mengenali sesuatu yang ditemui sebelumnya;
 - ii. *Recall* yaitu kemampuan untuk menghasilkan pengetahuan dari ingatan.
- ✓ Pada *Infantile Amnesia*, bayi memiliki ingatan namun yang bertahan lama bersifat parsial. Hal ini dipengaruhi, oleh:
- i. Partisipasi aktif anak untuk mengalami kejadian tersebut atau menceritakan kembali atau terlibat pada peristiwa tersebut.
 - ii. Keunikan peristiwa.
 - iii. Cara orang tua bicara kepada anak tentang kejadian-kejadian yang telah lalu.
- ✓ Ingatan autobiografi adalah ingatan yang membentuk sejarah hidup. Ingatan ini sifatnya spesifik dan bertahan lama dalam ingatan jangka panjang

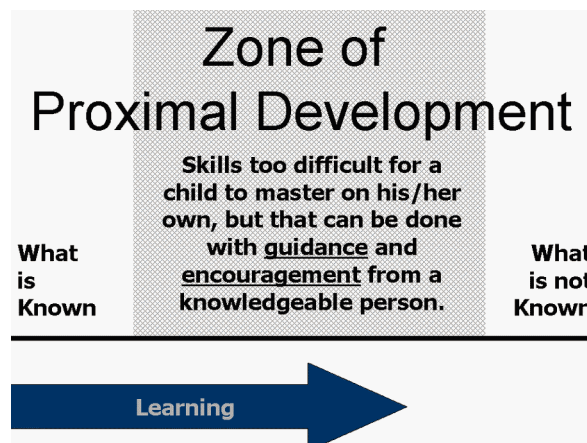
- ✓ Penyimpanan Jangka Pendek diantaranya *memory span* anak usia 2 tahun sekitar 2 item, anak usia 5 tahun sekitar 4 item, 7 tahun sekitar 5 item, dan anak usia 9 tahun sekitar 6 item.
- ✓ 3 jenis ingatan pada periode *early childhood*:
 - i. *generic memory* yaitu dimulai pada usia 2 tahun, menghasilkan *script* atau kerangka umum dari rutinitas yang familiar untuk mengarahkan perilaku.
 - ii. *episodic memory* yaitu ingatan jangka panjang dari pengalaman yang khusus atau peristiwa khusus, yang dikaitkan dengan waktu dan tempat.
 - iii. *autobiographical memory* yaitu ingatan peristiwa khusus dalam kehidupan seseorang.

C. PERKEMBANGAN KOGNITIF ANAK MENURUT VYGOTSKY

Perspektif sosiokultural dalam perkembangan kognitif: Perspektif sosiokultural memahami perkembangan kognitif dengan menekankan pada faktor sosial dan kebudayaan. Menurut Piaget, anak bisa belajar lewat penemuan sendiri, sesuai dengan tahap perkembangan kognitif. Menurut Vygotsky, kognitif anak berkembang melalui interaksi sosial dengan orang-orang terampil yang ditanamkan dalam suatu latar belakang sosial budaya.

- a. Konsep sosiokultural dalam perkembangan kognitif:
 - i. Menekankan bagaimana anak dibantu oleh bimbingan orang-orang yang sudah terampil, misalnya dalam pemecahan masalah

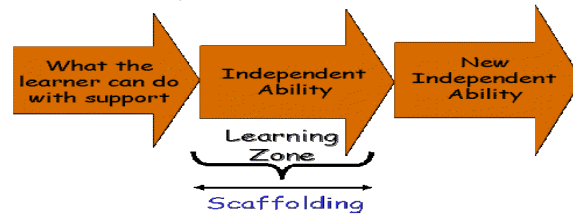
- ii. Perkembangan anak terjadi dalam kebudayaannya dengan berkolaborasi dengan orang lain.
 - iii. Vygotsky percaya bahwa anak-anak akan jauh lebih berkembang jika berinteraksi dengan orang lain.
- b. *The Zone Of Proximal Development* merupakan jarak antara tingkat perkembangan sesungguhnya (*actual level development*) yang didefinisikan sebagai kemampuan pemecahan masalah secara mandiri dengan tingkat perkembangan potensial (*potential level of development*) yang didefinisikan sebagai kemampuan pemecahan masalah di bawah bimbingan orang dewasa atau melalui kerjasama dengan teman sejawat yang lebih mampu.



- c. *Scaffolding* adalah pemberian sejumlah bantuan dari orang yang dianggap ahli kepada anak secara bertahap, sehingga kemampuan kognitif anak dalam menyelesaikan tugas meningkat.

Zone of Proximal Development

- The experience of a learner who works successfully with the support of another and extends his/her knowledge in the process



- d. Interaksi anak dan orang dewasa: terdapat suatu *guided participation-- collaborative/cooperative learning* yaitu kognisi anak dan cara-cara berfikir dibentuk dengan berpartisipasi atau mengamati orang dewasa beraktivitas sesuai dengan budaya setempat.
- e. Konstruktivisme. Rata-rata teori kognitif menggunakan pendekatan konstruktivisme khususnya pada pendidikan, yaitu berusaha merubah pendidikan dari dominasi guru menjadi pemusatan pada siswa. Peranan guru adalah membantu siswa mengembangkan pengertian baru. Siswa diajarkan agar mampu mengasimilasi pengalaman, pengetahuan, dan pengertiannya dan kesiapan siswa dalam memahami pembentukan pengertian baru ini.
- f. Vygotsky menjabarkan implikasi utama teori pembelajarannya yaitu:
- i. Menghendaki setting kelas kooperatif, sehingga siswa dapat saling berinteraksi dan saling memunculkan strategi - strategi pemecahan masalah yang efektif dalam masing - masing *zone of proximal development* mereka;
 - ii. Pendekatan Vygotsky dalam pembelajaran menekankan *scaffolding*. Jadi teori belajar Vygotsky adalah salah satu teori belajar sosial sehingga sangat sesuai dengan model pembelajaran kooperatif karena dalam model pembelajaran kooperatif terjadi interaktif sosial yaitu interaksi antara siswa dengan siswa dan antara siswa dengan

guru dalam usaha menemukan konsep - konsep dan pemecahan masalah.

2.2. Latihan

Latihan 8.

Anak pra-sekolah berada dalam tahap perkembangan kognitif apa menurut teori Piaget?

3. Penutup

3.1. Tes formatif

Kerjakan soal-soal di bawah ini dengan cara memilih jawaban yang paling benar!

1. Reaksi sekuler sekunder termasuk ke dalam tahap:
 - a. Sensorimotor
 - b. Pra-operasional
 - c. Kongkrit Operasional
2. Memahami konservasi dan reversibilitas terjadi pada tahap:
 - a. Sensorimotor
 - b. Pra-operasional
 - c. Kongkrit Operasional
3. Suatu minat yang diperbaharui seorang bayi terhadap suatu rangsangan, disebut sebagai:
 - a. *Habituation*
 - b. *Dishabituation*
 - c. *Imitation*
4. Penyimpanan informasi dalam ingatan untuk penggunaan di masa depan, adalah:
 - a. *Encoding*
 - b. *Storage*

c. Retrieval

5. Penyimpanan informasi yang kapasitasnya tidak terbatas, disebut sebagai:
- a. Sensory Memory**
 - b. Working Memory**
 - c. Long Term Memory**
6. Jarak antara *actual level development* dan *potential level of development*, disebut sebagai:
- a. ZPD**
 - b. Scaffolding**
 - c. Cooperative learning**

3.2. Umpan balik

Cocokkan jawaban anda dengan kunci jawaban tes formatif yang ada di akhir pokok bahasan ini. Cobalah untuk mengerjakan tes tersebut, tidak lebih dari 20 menit. Kemudian hitunglah jawaban anda yang benar, menggunakan rumus dibawah ini:

Rumus :
Tingkat penguasaan = $\frac{\text{Jumlah jawaban yang benar} \times 100 \%}{\text{Jumlah soal (6)}}$

Keterangan:

90% - 100% : baik sekali
80% - 89% : baik
70% - 79% : cukup
60% - 69% : sedang
< 59% : kurang

3.3. Tindak lanjut

Jika anda mencapai tingkat kepuasan 80% keatas, maka anda dapat meneruskan dengan kegiatan belajar bab selanjutnya, tetapi jika tingkat penguasaan anda belum mencapai 80%, maka anda harus mengulangi kegiatan belajar bab tersebut terutama pada bagian yang anda belum

kuasai. Untuk mencapai pemahaman tersebut anda dapat menghubungi dosen pengampu di luar waktu kuliah.

3.4 Rangkuman

Perkembangan kognitif anak menurut Piaget terdiri dari 6 tahapan, yaitu sensorimotor, pra-operasional, kongkrit operasional dan formal operasional. Kritik terhadap Piaget melahirkan teori pemrosesan informasi, dengan konsep habituasi, memori dan imitasi.

Vygotsky menjelaskan kognitif anak berkembang melalui interaksi sosial dengan orang-orang terampil yang ditanamkan dalam suatu latar belakang sosial budaya. Vygotsky mengenalkan teorinya mengenai *Zone Proximal Development* dan *Scaffolding*.

3.5 Kunci jawaban tes formatif

1. a
2. c
3. b
4. b
5. c
6. a

DAFTAR PUSTAKA

- Monks, F.J. (2006). *Psikologi Perkembangan Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Papalia, D. E., Olds, S. W. (2004). *"Human development"* (9th ed). Mc Graw Hill, New York.
- Santrock, John. W. (2006) *Childhood Development*, Mc,Graw Hill College, Boston.

SENARAI

Reaksi sirkuler	: Reaksi sirkuler terjadi ketika bayi menghadapi sebuah pengalaman baru dan berusaha mengulanginya. Contoh: menghisap jempol yang terus diulang
<i>Novelty</i>	: Kualitas yang baru, hal menonjol setelah itu, menjadi mencolok, asli atau tidak biasa
<i>Curiosity</i>	: Emosi yang berkaitan dengan perilaku alami ingin tahu seperti eksplorasi, investigasi, dan pembelajaran, tampak dari perilaku mengamati.
Penalaran transduktif	: Menilai atau melihat sesuatu karena suatu peristiwa tertentu dan hanya melalui ciri-ciri objek tersebut. Contoh: anak akan melihat Truk dan mobil sama karena sama-sama beroda 4.
<i>Memory span</i>	: Ukuran umum dari memori jangka pendek. Daftar terpanjang item yang dapat diulang seseorang dengan urutan yang benar segera setelah disebutkan, bisa termasuk kata-kata, angka (<i>digit span</i>), atau huruf.
Konstruktivisme	: Pembelajaran yang bersifat generatif, yaitu tindakan mencipta sesuatu makna dari apa yang dipelajari.

POKOK BAHASAN IX :

**PERKEMBANGAN ASPEK KEPRIBADIAN
DAN EMOSI PADA ANAK**



PERKEMBA NGAN ASPEK KEPRIBADIAN DAN EMOSI PADA ANAK

1. Pendahuluan

1.1. Deskripsi singkat

Perkembangan aspek kepribadian dan emosi merupakan perkembangan anak dalam hal pola-pola kepribadian dan emosi yang ada pada anak.

1.2. Relevansi

Perkembangan aspek kepribadian dan emosi pada anak khusus membahas mengenai pola kepribadian anak dan perkembangan emosi awal sejak bayi hingga usia anak akhir, yang menjadi dasar bagi perkembangan kepribadian dan emosi individu hingga usia dewasa akhir.

Konsep perkembangan kepribadian dan emosi ini dapat digunakan untuk memahami perilaku dan permasalahan emosi-sosial yang timbul pada anak dan mempengaruhi tahap usia selanjutnya.

1.3. Kompetensi

1.3.1. Standar Kompetensi

Mahasiswa mampu memahami perkembangan aspek kepribadian dan emosi anak mulai usia bayi hingga anak akhir.

1.3.2. Kompetensi Dasar

- a. Mahasiswa mampu menjelaskan aspek perkembangan kepribadian dasar pada anak berdasarkan beberapa teoritis.
- b. Mahasiswa mampu menjelaskan aspek perkembangan emosi anak, emosi pertama pada bayi dan tahapan perkembangan emosi pada usia anak.

2. Penyajian

2.1. Uraian Isi.

A. PERKEMBANGAN KEPRIBADIAN

Kepribadian adalah suatu totalitas segala peristiwa psikis yang disadari ataupun yang tidak disadari (Carl Gustav Jung). Kepribadian adalah organisasi dinamis dalam individu sebagai sistem psikofisis yang menentukan caranya yang khas dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan (Allport). Kepribadian adalah totalitas reality psikologis yang berisikan semua fakta yang dapat mempengaruhi tingkah laku individu pada suatu saat (Kurt Lewin).

a) Sigmund Freud

Tipe kepribadian di usia anak menurut Freud didasarkan pada tahapan perkembangan psikoseksual, yang terdiri dari:

- i. Tahap *Oral* (mulut). Berlangsung selama 18 bulan pertama kehidupan. Mulut merupakan sumber kenikmatan utama. Dua macam aktivitas oral di sini, yaitu menggigit dan menelan makanan, merupakan prototype bagi banyak ciri karakter yang berkembang di kemudian hari. Kenikmatan yang diperoleh dari inkorporasi oral dapat dipindahkan ke bentuk-bentuk inkorporasi lain, seperti kenikmatan setelah memperoleh pengetahuan dan harta. Misalnya, orang yang senang ditipu adalah orang yang mengalami fiksasi pada taraf kepribadian inkorporatif oral. Orang seperti itu akan mudah menelan apa saja yang dikatakan orang lain.
- ii. Tahap *Anal*. Berlangsung antara usia 1 dan 3 tahun. Kenikmatan akan dialami anak dalam fungsi pembuangan, misalnya menahan dan bermain-main dengan *feces*.
- iii. Tahap *Phallic*. Tahapan ini berlangsung antara usia 3 dan 6 tahun. Tahap ini sesuai dengan nama genital laki-laki (phalus), sehingga merupakan daerah kenikmatan seksual laki-laki. Sebaliknya pada anak wanita terjadi penis envy (kehilangan penis), sehingga terjadi perbedaan yang jelas di tahap ini antara anak wanita dan laki-laki. Lebih lanjut, pada tahap ini anak mengalami *oedipus complex*, yaitu keinginan yang mendalam untuk menggantikan orang tua yang sama jenis kelamin dengannya dan menikmati afeksi dari orang tua yang berbeda jenis kelamin dengannya. Misalnya anak laki-laki pada ibunya. Dari tahap ini maka berkembang suatu kepribadian membentuk identitas jenis kelaminnya.
- iv. Tahap *Latency*. Tahapan ini berlangsung antara kira-kira usia 6 tahun dan masa pubertas. Merupakan tahap yang paling baik dalam

perkembangan kecerdasan (masa sekolah), dan dalam tahap ini seksualitas seakan-akan mengendap, tidak lagi aktif dan menjadi laten. Pada tahap ini pula superego anak banyak berkembang.

b) Carl Gustav Jung

Prinsip teori Jung adalah semua peristiwa disebabkan oleh sesuatu yang terjadi di masa lalu (mekanistik) dan kejadian sekarang ditentukan oleh tujuan (*purpose*). Tahap Perkembangan Kepribadian menurut Jung s/d usia anak:

- i. Anarkis à kesadaran masih kacau pada usia 0 – 6 tahun,
- ii. Monarkis à ditandai dengan perkembangan ego, mulai berfikir verbal dan logika pada usia 6 – 8 tahun, tahap dualistik yakni anak dapat berfikir secara obyektif dan subyektif terjadi pada usia 8 – 12 tahun.

c) Jean Jaccques Rousseau

Tahap Perkembangan menurut Rousseau dari bayi s/d anak:

- i. Tahap I : 0 – 2 tahun usia asuhan
- ii. Tahap II : 2-12 tahun masa pendidikan jasmani dan panca indera

d) Kretschmer

Tahap Perkembangan menurut Kretschmer dari bayi s/d anak:

- i. *Fullungsperiode I*. Yaitu pada umur 0;0 – 3;0. Pada masa ini dalam keadaan pendek, gemuk, bersikap terbuka, mudah bergaul dan mudah didekati.
- ii. *Strecungsperiode I*. Yaitu pada umur 3;0 – 7;0. Kondisi badan anak nampak langsing, sikap anak cenderung tertutup, sukar bergaul dan sulit didekati

e) Sullivan

Perkembangan kepribadian menurut Sullivan merupakan proses akulturasi, pengaruh-pengaruh yang unik dari hubungan-hubungan manusia diberi peran yang semestinya, yang menempatkan faktor sosial menentukan perkembangan psikologis. Prinsipnya adalah ansietas dan menekankan bahwa masyarakat sebagai pembentuk kepribadian, setiap pribadi membutuhkan adanya hubungan antar pribadi. Tahapan Perkembangan bayi s/d anak Menurut Sullivan:

i. *Infancy* (masa kelahiran sampai mampu berbicara, usia 18 bulan)

Daerah oral merupakan daerah utama dalam interaksi antara bayi dan lingkungannya. Segi lingkungan yang menonjol pada masa bayi adalah benda yang menyediakan makanan kepada bayi yang lapar, putting susu ibu atau dot dari botol. Ciri khas dari tahap *infantile* adalah :

- ✓ Munculnya dinamisme apati dan pelepasan diri dengan cara mengantuk.
- ✓ Peralihan dari cara prototaksik ke parataksik.
- ✓ Organisasi personifikasi-personifikasi seperti ibu yang baik, tenang, menerima dan memberi kepuasan.
- ✓ Organisasi pengalaman melalui belajar dan munculnya dasar-dasar sistem diri.
- ✓ Diferensiasi tubuh bayi sendiri sehingga bayi belajar memuaskan tegangannya terlepas dari ibu misalnya menghisap ibu jari.
- ✓ Belajar melakukan gerakan-gerakan terkoordinasi yang melibatkan tangan dan mata, tangan dan mulut serta telinga dan suara.
- ✓ *Childhood* (masa kanak-kanak, usia 18 bulan sampai 5 tahun). Periode ini disebut juga usia prasekolah.

ii. Balita (2-5 tahun). Ciri khas perkembangan balita :

- ✓ Perkembangan fisik: penambahan berat badan menurun, sebab balita menggunakan banyak energi untuk bergerak.
- ✓ Perkembangan psikologis: terjadi pembedaan diri dengan orang lain.
- ✓ Perkembangan psikomotor: semakin baiknya penguasaan terhadap tangan dan kakinya.

f) Erik Erikson

Setiap tahap perkembangan psikososial Erikson merupakan periode kritis yang mengakibatkan adanya proses perkembangan itu sendiri. Periode kritis ini dari sudut pandang *differential* adalah ketika perasaan dan emosisosial dapat berkembang baik atau tidak. *Stage* Erikson:

- i. *Oral-sensory stage*, yaitu terjadinya krisis pada perkembangan *trust or mistrust*, ketika suasana dan lingkungan membuat anak nyaman akan terbentuk *trust*, dan sebaliknya jika lingkungan membuatnya merasa terancam dan tidak nyaman akan terbentuk *mistrust*. Perkembangan ego yang baik akan membuat anak membentuk *trust*.
- ii. *Anal-musculature stage*, yaitu terjadi krisis pada perkembangan *autonomy or sense of shame and doubt*, tumbuhnya kemampuan anak di dalam mengontrol seluruh tubuhnya. Ini berkaitan dengan *autonomy*, ketika anak berhasil mengontrol tubuhnya, baik cara ia bergerak maupun *bodily musculature*, sebaliknya ketidakmampuan hal ini mengembangkan *shame and doubt*. Ia merasa malu dan gagal untuk mampu melakukan apapun secara mandiri.
- iii. *Genital-locomotor stage*, kemampuan mengontrol kematangan tubuhnya mengembangkan tahap selanjutnya yaitu menggunakan kemampuan *control* tersebut untuk melakukan segala hal. Krisis di bidang ini berkaitan dengan perkembangan *initiative or guilt*. Anak mampu melakukan berbagai hal di dunianya tanpa bimbingan orangtua, bisa menggunakan kemampuan *locomotor*-nya untuk

berinteraksi dengan dunianya, maka disebut *initiative*, sebaliknya jika muncul kecenderungan perasaan malu/*shame* yaitu dunia atau lingkungan mengharapkannya melakukan banyak hal namun ia tidak mampu, akan muncul perasaan bersalah /*guilt*.

- iv. *Latency stage*, menurut Freud tahap ini merupakan tahap diam atau *latent* yaitu anak hanya sibuk dengan interaksinya dengan sekolah dan bermain. Namun menurut Erikson, pada tahap ini ada hal penting yang terbentuk, yaitu *sense of industry and inferiority*, yaitu saat yang tepat bagi anak untuk dibekali berbagai kemampuan, seperti bertani, memancing, berburu, memasak, berkebun, dll. Kesuksesan pada tahap ini membuat anak mampu berkarya dan menyerap banyak ilmu dari lingkungannya, kebalikannya ketika anak terabaikan dan tidak membentuk kemampuan-kemampuan tersebut maka akan terjadi *inferiority*, anak merasa terasing dan tidak bisa apa-apa.

g) Tipe Kepribadian Bayi

Secara umum tipe kepribadian bayi, adalah:

- i. Pemalu atau Mudah Takut. Karakter sifat utama: Sering tak mau dilepas dan mudah gelisah. Tantangan: Bertemu orang baru, berada diantara banyak orang, da-dah ketika orangtuanya harus berangkat kerja.
- ii. Mudah Ngambek. Karakter sifat utama: Suka semaunya sendiri, sering menangis dan gampang kesal. Tantangan: Mainan-mainan yang agak susah diutak-atik, beranjak dari permainan atau situasi yang asyik dan menyenangkan, perubahan dari suatu rutinitas.
- iii. Sensitif. Karakter sifat utama: Gampang resah dan rewel. Tantangan: Pakaian yang tak nyaman, merasa terlalu panas atau terlalu dingin, lingkungan yang berisik, tempat yang terlalu terang.

- iv. Selalu Ceria. Karakter sifat utama: Tidak rewel dan mudah tersenyum. Tantangan: Sedikit sekali. Tapi, bahkan anak yang paling manis pun bisa rewel.
- v. Aktif. Karakter sifat utama: Maunya bergerak terus, tak mau diam. Tantangan: Duduk diam selama beberapa waktu tertentu, sebut misalnya di restoran, duduk tenang di kursi makan.

h) Mengetahui Kepribadian Anak:

a. Anak taktil

- i. Anak-anak taktil akan mengekspresikan dirinya secara fisik. Jika bahagia ia akan melompat-lompat, jika merasa sedih ia akan membutuhkan pelukan, jika marah atau gembira ia akan mendorong atau melempar sesuatu.
- ii. Umumnya anak-anak ini akan belajar sambil praktek (*learn by doing*). Pada bayi ia akan senang digendong sepanjang waktu dan lebih mudah ditenangkan melalui gerakan atau sentuhan.
- iii. Bagi balita, orangtua mungkin akan melihatnya melemparkan diri ke tanah dan meronta-ronta, senang digelitik atau melakukan sesuatu secara fisik dan umumnya tidak suka sendirian.
- iv. Untuk anak sekolah umumnya akan memberikan respons yang lebih baik dalam hal pelajaran yang melibatkan sesuatu yang nyata atau bisa dipegang.

b. Anak auditori

- i. Anak-anak auditori akan memperhatikan nada suara orang dan tingkat kebisingan.
- ii. Semua perasaan akan diungkapkan melalui suara, seperti tertawa terbahak-bahak, menangis keras, berteriak saat marah serta selalu mencari ketertiban dan pola. Pada bayi umumnya akan lebih mudah terkejut, dan tenang jika didengarkan musik.

- iii. Bagi balita umumnya ditunjukkan dengan jeritan bernada tinggi saat sedang marah atau mengamuk, cepat fokus pada percakapan atau musik favoritnya.
- iv. Sedangkan untuk anak sekolah akan belajar lebih baik ketika sedang membaca sambil bersuara dan lebih mudah menangkap pelajaran melalui suara atau dibacakan.

c. Anak visual

- i. Anak-anak visual akan belajar dengan cara menonton dan meniru.
- ii. Anak-anak senang memperhatikan mainan melalui bentuk, warna atau ukuran, serta cenderung lebih mudah belajar membaca.
- iii. Tapi akan terganggu jika terlalu banyak rangsangan secara visual seperti dari televisi, keramaian atau kekacauan.
- iv. Pada bayi cenderung akan merasa aman atau nyaman jika orangtua atau pengasuh ada di dekatnya.
- v. Pada balita amukan yang ditunjukkan akan sangat dramatis dengan ekspresi wajah yang jelas serta air mata berlebihan, biasanya terjadi jika ia mengalami gangguan visual saat menonton televisi atau melihat sesuatu.
- vi. Untuk anak sekolah akan lebih mudah memahamil pelajaran melalui visualisasi seperti buku bergambar atau kartu.

B. PERKEMBANGAN EMOSI

Emosi adalah reaksi internal atau perasaan, bersifat positif dan negatif, dan menyiapkan individu untuk bertindak. Afek adalah ekspresi keluar dari emosi melalui raut muka, gesture, intonasi, dan vokalisasi. Awalnya emosi merupakan pernyataan diri yang hanya akan tampil bila keadaan fisiologis (bayi) tidak menyenangkan, misalnya: perut bayi kosong (lapar), maka reaksi bayi adalah menangis.

a) Jenis Emosi Bayi :

1. Emosi Primer

- ✓ Berkisar pada usia 0-6 bulan, dan biasanya berkurang pada usia 1 tahun. 10-12 minggu: senyum (suara/wajah manusia). 3 – 4 bln: sedih dan marah. 7 bln: rasa takut
- ✓ Bentuk emosi primer diantaranya: gembira, sedih, tidak suka, marah, terkejut dan takut.
- ✓ Emosi-emosi primer ini bisa ditampilkan dalam bentuk yang intens, kuat, atau bisa juga ditampilkan dalam bentuk yang *medium/low*.

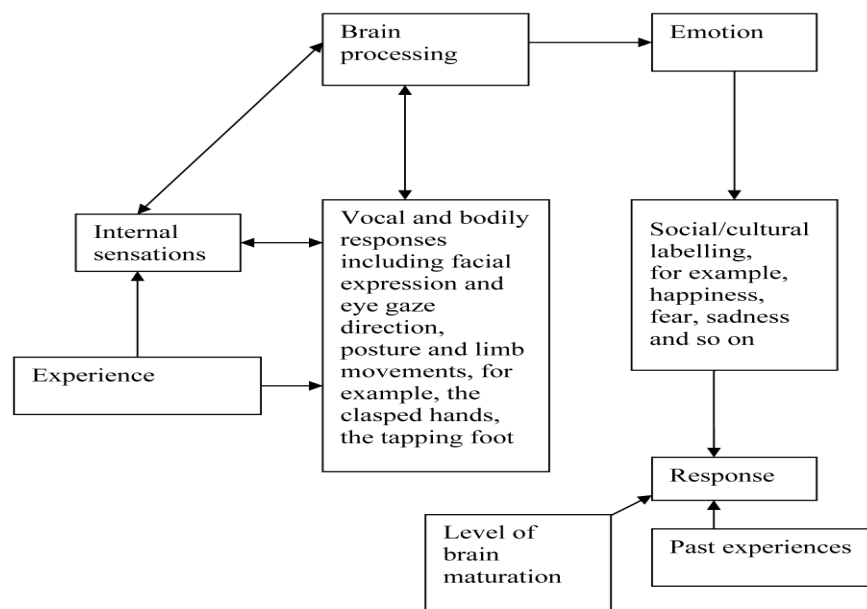
2. Emosi Sekunder

- ✓ Mulai tumbuh pada usia sekitar 1 1/2 tahun yaitu setelah bayi mengenali bahwa dirinya berbeda dari orang lain.
- ✓ Emosi yang terkait dengan kesadaran dirinya, disebut juga emosi yang dikaitkan dengan kehadiran orang lain
- ✓ Rasa empati mulai ada (misalnya ketika melihat teman menangis, biasanya bayi ikut menangis), juga adanya perasaan iri pada anak lain atau pada saudara (kakak.adik), selain itu bayi sudah bisa menunjukkan rasa malu. Empati, rasa iri dan rasa malu ini mulai berkembang sekitar usia 1 ½ hingga usia 2 tahun.
- ✓ Hingga usia 2½ thn anak bisa mengembangkan rasa bangga akan diri. Contohnya: “Andi sekarang punya mobil baguuuusss sekali”.
- ✓ Bersamaan dengan itu ia juga mengembangkan rasa bersalah. Emosi ini terkait dengan penilaian terhadap dirinya sendiri, karena anak mulai mengenali aturan sosial yang berlaku dan mulai bisa menggunakan standar-standar atau aturan-aturan sosial yang berlaku di lingkungannya untuk menilai tingkah lakunya secara

sederhana, misalnya: rasa bersalah setelah memukul teman dan teman menangis.

Tabel Perkembangan Emosi Bayi:

Primary Emotion	
3 bln	Gembira, sedih, jijik
2-6 bln	Marah
6 bln pertama	Terkejut
6-8 bln	Takut
Self-conscious Emotion	
1,5-2 th	Empati, cemburu, malu
2,5 th	Bangga, ragu-ragu, rasa bersalah



Skema Proses Pembentukan Emosi

- b) Hasil penelitian dengan Model dari NYLS (*New York Longitudinal study*), ditemukan 3 tipe bayi:
- Easy Child*: memiliki ciri yaitu pola tidur, makan dan *toileting* yang teratur, mood cenderung positif, adaptasi baik, bereaksi pada hal baru intensitasnya sedang (40%) atau wajar.

- ii. *Difficult child*: memiliki ciri yaitu jadwal tidak teratur, kurang nyaman pada sesuatu yang baru, mood cenderung negatif, seringkali menarik diri, sangat bereaksi pada hal baru (15%) secara berlebihan.
- iii. *Slow to warm up child*: memiliki ciri yaitu cenderung menarik diri, kemampuan adaptasi rendah, kurang aktif, reaksi rendah terhadap hal-hal yang baru (15%).

c) Faktor yang mempengaruhi perkembangan emosi pada anak:

- ✓ Perbedaan biologis, yaitu masa peka, ada anak yang mudah menangis/tertawa (sensitif).
- ✓ Faktor sosial dan budaya:
 - *Modeling*, anak mudah meniru lingkungannya
 - *Reinforcement*, penguatan yang diberikan lingkungan turut andil dalam membentuk pembelajaran ekspresi emosi pada anak, misalnya: anak yang biasa dipukul atau dibentak (reinforcement negatif) akan lebih banyak mempelajari emosi negatif.
 - *Experience*, misalnya: anak yang hidup di kota besar dengan orangtua sibuk bekerja, akan berbeda perkembangan emosinya dengan anak yang tinggal di kota kecil, dengan orangtua yang tidak terlalu sibuk.

d) Proses Pengenalan emosi:

- ✓ *Mirroring + meaning emotion*, yaitu menampilkan emosi sederhana pada bayi (0 – 4 bln), maka bayi akan belajar mengetahui ekspresi sesuai emosi.
- ✓ *Social referencing*, yaitu pada akhir usia 1 thn, anak belajar meregulasi perilaku dengan menggunakan informasi dari orang lain.
- ✓ *Display rules*, biasanya pada anak 1,5 tahun ke atas, yaitu anak belajar mengetahui bahwa ekspresi seseorang tidak selalu sesuai dengan emosi yang sebenarnya, anak mulai paham aturan dan harapan sosial.

e) Karakteristik emosi pada anak mencakup:

- ✓ Berlangsung singkat dan berakhir tiba-tiba
- ✓ Terlihat lebih hebat atau kuat
- ✓ Bersifat sementara atau dangkal.
- ✓ Lebih sering terjadi
- ✓ Dapat diketahui dengan jelas dari tingkah lakunya.
- ✓ Reaksi mencerminkan individualitas

f) Alasan mengetahui emosi pada bayi dan anak:

- ✓ Aktivitas emosi bayi bisa merangsang perkembangan sistem syaraf bayi/anak dan menumbuhkan kemampuan meregulasi/pengendalian emosi. Pemenuhan kebutuhan emosi oleh ibu atau pengasuh yang memberikan rasa nyaman dan rasa aman yang dialami semenjak bayi akan menjadi landasan yang kokoh untuk bisa mengembangkan kapasitas menalar yang diharapkan akan dikembangkan di usia sekolah.
- ✓ Emosi pada masa bayi juga merupakan bahasa pertama yang terjalin antara ibu dan bayinya sebelum dia mampu berbicara. Respon ibu/*caregiver* terhadap bayi merupakan wujud dari “percakapan ekspresi emosi”
- ✓ Respon emosi dari lingkungan yang menumbuhkan rasa aman dan nyaman akan membentuk *self confident* dan *self esteem* pada anak dan penting sebagai bekal sosialisasi.

g) Peran Ibu untuk Mengoptimalkan Perkembangan Emosi Bayi, adalah:

- ✓ Mengenali kebutuhan-kebutuhan bayi dan bereaksi (respon tepat dan segera) sesuai dengan apa yang bayi butuhkan. Karakter ibu yang baik, adalah: peka, berpengetahuan, penuh cinta dan kasih sayang.
- ✓ Menghindarkan terjadinya ekspresi emosi yang berlarut-larut pada bayi. Misalnya ketika bayi marah dan menangis, segera menghibur maka bayi akan berusaha mengendalikan rasa marahnya.

- ✓ Berpengetahuan mengenai *sibling rivalry*, seperti memahami perilaku bayi terhadap kakaknya, atau sebaliknya, perilaku *jealous* kakak yang memunculkan perilaku kakak yang mengganggu emosi adiknya.

Emosi memiliki peranan yang sangat penting dalam perkembangan anak, baik pada usia prasekolah maupun pada tahap-tahap perkembangan selanjutnya, karena memiliki pengaruh terhadap perilaku anak. Anak memiliki kebutuhan emosional, yaitu:

- ✓ Dicintai
- ✓ Dihargai,
- ✓ Merasa aman
- ✓ Merasa kompeten,
- ✓ Mengoptimalkan kompetensi

Anak mengkomunikasikan emosi melalui verbal, gerakan dan bahasa tubuh. Bahasa tubuh ini perlu kita cermati karena bersifat spontan dan seringkali dilakukan tanpa sadar. Dengan memahami bahasa tubuh, kita dapat memahami pikiran, ide, tingkah laku serta perasaan anak. Bahasa tubuh yang dapat diamati antara lain :

- ✓ Ekspresi wajah
- ✓ Napas
- ✓ Ruang gerak,

- ✓ Pergerakan tangan dan lengan

Emosi mempengaruhi penyesuaian pribadi sosial dan anak. Pengaruh tersebut antara lain tampak dari peranan emosi, sebagai berikut:

- ✓ Emosi menambah rasa nikmat bagi pengalaman sehari-hari. Salah satu bentuk emosi adalah luapan perasaan, misalnya kegembiraan, ketakutan ataupun kecemasan. Luapan ini menimbulkan kenikmatan tersendiri dalam menjalani kehidupan sehari-hari dan memberikan pengalaman tersendiri bagi anak yang cukup bervariasi untuk memperluas wawasannya.
- ✓ Emosi menyiapkan tubuh untuk melakukan tindakan. Emosi dapat mempengaruhi keseimbangan dalam tubuh, terutama emosi yang muncul sangat kuat, sebagai contoh kemarahan yang cukup besar. Hal ini memunculkan aktivitas persiapan bagi tubuh untuk bertindak, yaitu hal-hal yang akan dilakukan ketika timbul amarah. Apabila persiapan ini ternyata tidak berguna, akan dapat menyebabkan timbulnya rasa gelisah, tidak nyaman, atau amarah yang justru terpendam dalam diri anak.
- ✓ Ketegangan emosi mengganggu keterampilan motorik. Emosi yang memuncak mengganggu kemampuan motorik anak. Anak yang terlalu tegang akan memiliki gerakan yang kurang terarah, dan apabila ini berlangsung lama dapat mengganggu keterampilan motorik anak.
- ✓ Emosi merupakan bentuk komunikasi. Perubahan mimik wajah, bahasa tubuh, suara, dan sebagainya merupakan alat komunikasi yang dapat digunakan untuk menyatakan perasaan dan pikiran (komunikasi non verbal).

- ✓ Emosi mengganggu aktivitas mental. Kegiatan mental, seperti berpikir, berkonsentrasi, belajar, sangat dipengaruhi oleh kestabilan emosi. Oleh karena itu, pada anak-anak yang mengalami gangguan dalam perkembangan emosi dapat mengganggu aktivitas mentalnya.
- ✓ Emosi merupakan sumber penilaian diri dan sosial. Pengelolaan emosi oleh anak sangat mempengaruhi perlakuan orang dewasa terhadap anak, dan ini menjadi dasar bagi anak dalam menilai dirinya sendiri.
- ✓ Emosi mewarnai pandangan anak terhadap kehidupan. Peran-peran anak dalam aktivitas sosial, seperti keluarga, sekolah, masyarakat, sangat dipengaruhi oleh perkembangan emosi mereka, seperti rasa percaya diri, rasa aman, atau rasa takut.
- ✓ Emosi mempengaruhi interaksi sosial. Kematangan emosi anak mempengaruhi cara anak berinteraksi dengan lingkungannya. Di lain pihak, emosi juga mengajarkan kepada anak cara berperilaku sehingga sesuai dengan ukuran dan tuntutan lingkungan sosial.
- ✓ Emosi memperlihatkan kesannya pada ekspresi wajah. Perubahan emosi anak biasanya ditampilkan pada ekspresi wajahnya, misalnya tersenyum, murung atau cemberut. Ekspresi wajah ini akan mempengaruhi penerimaan sosial terhadap anak.
- ✓ Emosi mempengaruhi suasana psikologis. Emosi mempengaruhi perilaku anak yang ditunjukkan kepada lingkungan (*covert behavior*). Perilaku ini mendorong lingkungan untuk memberikan umpan balik. Apabila anak menunjukkan perilaku yang kurang menyenangkan, dia akan menerima respon yang kurang

menyenangkan pula, sehingga anak akan merasa tidak dicintai atau diabaikan.

- ✓ Reaksi emosional apabila diulang-ulang akan berkembang menjadi kebiasaan. Setiap ekspresi emosi yang diulang-ulang akan menjadi kebiasaan, dan pada suatu titik tertentu akan sangat sulit diubah. Dengan demikian, anak perlu dibiasakan dengan mengulang-ulang perilaku yang bersifat positif, sehingga akan menjadi kebiasaan yang positif pula.

Pada usia prasekolah anak-anak belajar menguasai dan mengekspresikan emosi. Pada usia 6 tahun anak-anak memahami konsep emosi yang lebih kompleks, seperti kecemburuan, kebanggaan, kesedihan dan kehilangan, tetapi anak-anak masih memiliki kesulitan di dalam menafsirkan emosi orang lain. Pada tahapan ini anak memerlukan pengalaman pengaturan emosi, yang mencakup:

- ✓ Kapasitas untuk mengontrol dan mengarahkan ekspresi emosional
- ✓ Menjaga perilaku yang terorganisir ketika munculnya emosi-emosi yang kuat dan untuk dibimbing oleh pengalaman emosional

Seluruh kapasitas ini berkembang secara signifikan selama masa prasekolah dan beberapa diantaranya tampak dari meningkatnya kemampuan anak dalam mentoleransi frustrasi. Salah satu aspek yang penting dalam pengaturan emosional adalah kemampuan untuk mentoleransi frustrasi ini, yang merupakan upaya anak untuk menghindari amarah dalam situasi frustrasi yang membuat emosi tidak terkontrol dan perilaku menjadi tidak terorganisir. Kemampuan ini muncul mulai usia 2 tahun dan berkembang pesat selama masa prasekolah.

Dalam perkembangan emosi, anak mengalami perkembangan dalam resiliensi. Riset menunjukkan bahwa resiliensi bukan bawaan dari lahir. Ini lebih merupakan kapasitas untuk mengembangkan lingkungan yang suportif. Anak-anak yang memiliki ego resiliensi, dapat menjadi anak yang ekspresif, spontan pada beberapa situasi tetapi dia juga mampu menahan diri dan berperilaku disiplin pada keadaan lainnya.

Beberapa anak dapat melakukan coping lebih baik terhadap stres, tetapi hal ini cenderung berkaitan dengan sejarah perlekatan yang aman dan dukungan orangtua.

Pada usia prasekolah anak-anak belajar menguasai dan mengekspresikan emosi. Pada usia 6 tahun anak-anak memahami konsep emosi yang lebih kompleks, seperti kecemburuan, kebanggaan, kesedihan dan kehilangan, tetapi anak-anak masih memiliki kesulitan di dalam menafsirkan emosi orang lain. Pada tahapan ini anak memerlukan pengalaman pengaturan emosi, yang mencakup:

- i. Kapasitas untuk mengontrol dan mengarahkan ekspresi emosional
- ii. Menjaga perilaku yang terorganisir ketika munculnya emosi-emosi yang kuat dan untuk dibimbing oleh pengalaman emosional

Seluruh kapasitas ini berkembang secara signifikan selama masa prasekolah dan beberapa diantaranya tampak dari meningkatnya kemampuan anak dalam mentoleransi frustrasi.

Salah satu aspek yang penting dalam pengaturan emosional adalah kemampuan untuk mentoleransi frustrasi ini, yang merupakan upaya anak untuk menghindari amarah dalam situasi frustrasi yang membuat emosi tidak terkontrol dan perilaku menjadi tidak terorganisir. Kemampuan ini muncul mulai usia 2 tahun dan berkembang pesat selama masa prasekolah. Ketika menemui situasi yang menimbulkan frustrasi, misalnya alat-alat permainan menarik yang tidak dapat

dijangkau, anak-anak usia prasekolah yang lebih tua tampak tidak terlalu marah dibandingkan anak-anak yang lebih muda. Mereka tampak masih fokus pada masalah dibandingkan rasa frustasinya dan mereka membuat respon konstruktif misalnya mencari bantuan. Dalam perkembangan emosi, anak mengalami perkembangan dalam resiliensi. Riset menunjukkan bahwa resiliensi bukan bawaan dari lahir. Ini lebih merupakan kapasitas untuk mengembangkan lingkungan yang suportif. Beberapa anak dapat melakukan coping lebih baik terhadap stres, tetapi hal ini cenderung berkaitan dengan sejarah perlekatan yang aman dan dukungan orangtua.

Kapasitas yang baru muncul ini berpengaruh terhadap hubungan dengan orang tua. Menolak permintaan orang tua dan tanggapan-tanggapan pasif terhadap permintaan orang tua menurun pada usia 2 dan 5 tahun. Anak-anak tampak meningkat kemampuannya dalam mentoleransi frustrasi ketika diminta melakukan sesuatu yang berlawanan dengan keinginan mereka. Mereka juga mulai belajar bagaimana menegosiasikan konflik tersebut.

Kemampuan untuk menunjukkan kontrol diri terhadap emosi akan menjadi anugerah yang dilematis bagi anak apabila anak tidak mampu menyesuaikan levelnya terhadap situasi tertentu. Pada beberapa situasi anak diharapkan mampu menahan diri, tetapi pada situasi yang lain anak-anak dapat berperilaku impulsif dan ekspresif seperti yang mereka inginkan. Kemampuan untuk menyesuaikan diri terhadap berbagai situasi disebut ego-resiliensi, karena ego menunjukkan kapasitasnya untuk fleksibel dan mampu mengontrol ekspresi impulsif dan perasaan. Seperti pada anak-anak lain yang memiliki ego resiliensi, maka dapat menjadi anak yang ekspresif, spontan pada beberapa situasi tetapi dia juga mampu menahan diri dan berperilaku disiplin pada keadaan lainnya.

Sangat penting bagi orang dewasa, terutama yang dalam kesehariannya dekat dengan anak, diantaranya pamong PAUD dan

para pemerhati anak untuk selalu berupaya membangun kapasitas emosional anak sehingga tidak akan menjadi hambatan kelak ketika anak dewasa. Kapasitas emosional ini merupakan dasar bagi penyesuaian dalam kehidupan anak selanjutnya.

2.2. Latihan

Latihan 9.

Coba Anda amati, anak dengan tipe *slow to warm up*, akan menunjukkan reaksi yang seperti apa ketika memulai sekolah?

3. Penutup

3.1. Tes formatif

Kerjakan soal-soal di bawah ini dengan cara memilih salah satu jawaban di sisi kanan!

- | | | |
|----|---|---------------------------|
| 1. | Perkem | a. Erikson |
| | bangun kepribadian merupakan proses | b. Emosi primer |
| | akulturasi yang ditentukan faktor sosial. | c. Tipe Visual |
| 2. | <i>Sense</i> | d. Tipe Taktil |
| | <i>of industry and inferiority.</i> | e. <i>Display rules</i> |
| 3. | Tipe | f. Sullivan |
| | anak <i>learning by doing.</i> | g. Jung |
| 4. | Gembira | h. Emosi Sekunder |
| | , sedih, tidak suka, marah, terkejut dan | i. <i>Easy child</i> |
| | takut. | j. <i>Difficult child</i> |
| 5. | <i>Mood</i> | |
| | cenderung negatif, menarik diri, jadwal | |
| | tidak teratur. | |
| 6. | Ekspresi | |
| | seseorang tidak selalu sesuai dengan | |

emosi yang sebenarnya.

3.2. Umpan balik

Cocokkan jawaban anda dengan kunci jawaban tes formatif yang ada di akhir pokok bahasan ini. Cobalah untuk mengerjakan tes tersebut, tidak lebih dari 20 menit. Kemudian hitunglah jawaban anda yang benar, menggunakan rumus dibawah ini:

Rumus :
Tingkat penguasaan =
$$\frac{\text{Jumlah jawaban yang benar} \times 100 \%}{\text{Jumlah soal (6)}}$$

Keterangan:
90% - 100% : baik sekali
80% - 89% : baik
70% - 79% : cukup
60% - 69% : sedang
< 59% : kurang

3.3. Tindak lanjut

Jika anda mencapai tingkat kepuasan 80% keatas, maka anda dapat meneruskan dengan kegiatan belajar bab selanjutnya, tetapi jika tingkat penguasaan anda belum mencapai 80%, maka anda harus mengulangi kegiatan belajar bab tersebut terutama pada bagian yang anda belum kuasai. Untuk mencapai pemahaman tersebut anda dapat menghubungi dosen pengampu di luar waktu kuliah.

3.4 Rangkuman

Kepribadian adalah organisasi dinamis dalam individu sebagai sistem psikofisis yang menentukan caranya yang khas dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan. Teori perkembangan kepribadian diantaranya adalah Freud, Jung, Rousseau, Kretschmer, Sullivan, Erikson, dengan berbagai tipe kepribadiannya. Kemampuan anak dapat

bergantung pada tipe kepribadiannya, seperti anak dengan tipe taktil, auditory dan visual.

Emosi adalah reaksi internal atau perasaan, bersifat positif dan negatif, dan menyiapkan individu untuk bertindak. Emosi terdiri dari emosi primer, sekunder. Hasil penelitian longitudinal menemukan bahwa terdapat tiga tipe emosi bayi, yaitu *easy child*, *difficult child* dan *slow to warm up child*. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan emosi pada anak, seperti biologis dan sosial-budaya.

3.5 Kunci jawaban tes formatif

1. f
2. a
3. d
4. b
5. j
6. e

DAFTAR PUSTAKA

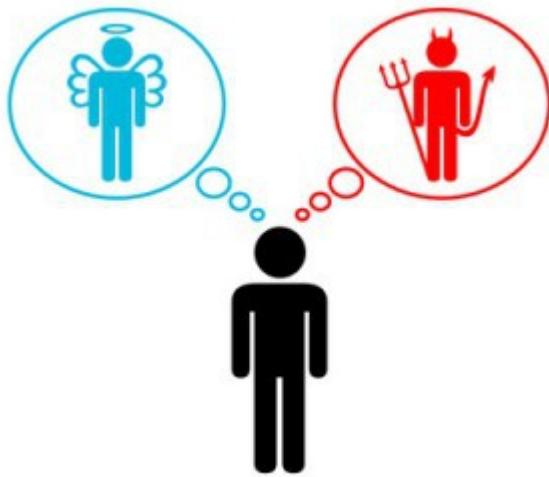
- Akbar, Reni dan Hawadi (2001) *Psikologi Perkembangan Anak, Mengenal Sifat, Bakat, dan Kemampuan Anak*. Jakarta: Grasindo
- Hurlock, Elizabeth B. (2004) *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi kelima. Jakarta : Erlangga.
- Santrock, John W. (2007) *Perkembangan Anak* Edisi Kesebelas Jilid 2. Jakarta : Erlangga.
- Santrock, John W. (2002) *Life Span Development Perkembangan Masa Hidup* Edisi Kelima Jilid I. Jakarta : Erlangga.
- Santrock, John W. (2002) *Life Span Development Perkembangan Masa Hidup* Edisi Kelima Jilid II. Jakarta : Erlangga.

SENARAI

Sistem psikofisis	: Kebiasaan, sikap, nilai, keyakinan, keadaan emosional, perasaan dan motif yang bersifat psikologis tetapi mempunyai dasar fisik dalam kelenjar, saraf, dan keadaan fisik anak secara umum.
<i>Musculature</i>	: Jaringan kontraktile hewan dan berasal dari lapisan mesodermal dari sel germinal embrio.
<i>Covert behavior</i>	: Perilaku yang dapat diamati hanya oleh orang yang melakukannya. Perilaku yang menyiratkan sesuatu (tidak terlihat oleh pengamat luar).
Resiliensi	: Kemampuan untuk beradaptasi dan tetap teguh dalam situasi yang sulit.
Frustrasi	: Perasaan kecewa atau jengkel akibat terhalang dalam pencapaian tujuan. Semakin penting tujuannya, semakin besar frustrasi dirasakan.

POKOK BAHASAN X :

**PERKEMBANGAN ASPEK MORAL PADA
ANAK**



PERKEMBANGAN ASPEK MORAL PADA ANAK

1. Pendahuluan

1.1. Deskripsi singkat

Perkembangan aspek moral merupakan perkembangan anak dalam hal moralitas, yang mencakup pemahaman tentang moral dan perilaku moral.

1.2. Relevansi

Perkembangan aspek moral anak khusus membahas mengenai perkembangan moral anak dengan berbagai tahapan perkembangannya. Perkembangan moral menjadi dasar bagi perkembangan individu bertingkahtlaku dan bersosialisasi sesuai dengan aturan dan norma yang berlaku di lingkungannya. Konsep perkembangan moral ini dapat digunakan untuk memahami perilaku anak dan permasalahan sosial yang timbul pada anak dan mempengaruhi tahap usia selanjutnya.

1.3. Kompetensi

1.3.1. Standar Kompetensi

Mahasiswa mampu memahami perkembangan aspek moral anak mulai usia anak awal hingga anak akhir.

1.3.2. Kompetensi Dasar

- a. Mahasiswa mampu menjelaskan perkembangan aspek moral anak sesuai dengan beberapa prinsip dan tahapannya berdasarkan beberapa teoris.
- b. Mahasiswa mampu menjelaskan aspek-aspek dari moral, dan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan moral anak.

2. Penyajian

2.1. Uraian Isi.

PERKEMBANGAN MORAL

Kata Moral berasal dari kata latin “*mos*” yang berarti kebiasaan. Kata *mos* jika akan dijadikan kata keterangan atau kata sifat lalu mendapat perubahan, sehingga menjadi “*morris*” yaitu kebiasaan moral dan moral adalah kata nama sifat dari kebiasaan moral yang semula berbunyi *moralis*. Moral adalah pikiran, perasaan dan perilaku yang dikaitkan dengan standar benar atau salah. Perkembangan moral memiliki 2 dimensi yaitu:

- a. Dimensi interpersonal: Titik perhatiannya adalah pada apa yang seharusnya dilakukan orang saat mereka berinteraksi dengan orang lain. Dimensi ini mengatur interaksi sosial seseorang dalam interaksi sosial masyarakat dan dapat menengahi konflik
- b. Dimensi intrapersonal: Aturan/Nilai dasar dan penilaian diri dari seseorang. Dimensi ini mengatur atau mengarahkan aktivitas orang tersebut saat tidak terlibat dalam interaksi sosial

Teoris Moral:

1. Jean Piaget

Perkembangan moral berkaitan dengan aturan-aturan dan ketentuan-ketentuan tentang apa yang seharusnya dilakukan oleh orang dalam berinteraksi dengan orang lain. Para pakar perkembangan anak mempelajari tentang bagaimana anak-anak berpikir, berperilaku dan menyadari tentang aturan-aturan tersebut. Minat terhadap bagaimana perkembangan moral yang dialami oleh anak membuat Piaget secara intensif mengobservasi dan melakukan wawancara dengan anak-anak dari usia 4-12 tahun. Ada dua macam studi yang dilakukan oleh Piaget mengenai perkembangan moral anak dan remaja, yaitu:

- i. Melakukan observasi terhadap sejumlah anak yang bermain kelereng, sambil mempelajari bagaimana mereka bermain dan memikirkan aturan-aturan permainan.
- ii. Menanyakan kepada anak-anak pertanyaan tentang aturan-aturan etis, misalnya mencuri, berbohong, hukuman dan keadilan.

Dari hasil studi yang telah dilakukan tersebut, Piaget menyimpulkan bahwa anak-anak berpikir dengan 2 cara yang sangat berbeda tentang moralitas, tergantung pada tingkat kematangan atau kedewasaan perkembangan mereka, yaitu:

1. *Heteronomous Morality*

Tahap ini merupakan tahap pertama perkembangan moral menurut teori Piaget yang terjadi kira-kira pada usia 4-7 tahun. Keadilan dan aturan-aturan dibayangkan sebagai sifat-sifat dunia yang tidak boleh berubah dan tidak bisa dihilangkan, serta lepas dari kendali manusia. Prinsip tahap ini, adalah:

- ✓ Pemikir *Heteronomous* menilai kebenaran atau kebaikan perilaku dengan mempertimbangkan akibat dari perilaku itu, bukan maksud dari pelaku. Misalnya: anak yang memecahkan 12 gelas secara tidak sengaja lebih buruk daripada memecahkan 1 gelas dengan sengaja, ketika mencoba mencuri sepotong kue.

- ✓ Pemikir *Heteronomous* yakin bahwa aturan tidak boleh berubah dan digugurkan oleh semua otoritas yang berkuasa. Ketika Piaget menyarankan agar aturan diganti dengan aturan baru (dalam permainan kelereng), anak-anak kecil menolak. Mereka bersikeras bahwa aturan harus selalu sama dan tidak boleh diubah.
- ✓ Meyakini keadilan yang *immanen* (*Immanent Justice*), yaitu konsep bahwa bila suatu aturan dilanggar, hukuman akan dikenakan segera. Yakin bahwa pelanggaran dihubungkan secara otomatis dengan hukuman.

2. *Autonomous Morality*

Tahap ini adalah yang kedua di tahap perkembangan moral menurut teori Piaget, yang diperlihatkan oleh anak-anak yang lebih tua (kira-kira usia 10 tahun atau lebih). Anak menjadi sadar bahwa aturan-aturan dan hukum-hukum diciptakan oleh manusia dan dalam menilai suatu tindakan harus dipertimbangkan niat dan tujuannya, maksud-maksud pelaku dan juga akibat-akibatnya. Prinsip tahap ini, adalah:

- ✓ Bagi pemikir *autonomos*, maksud pelaku dianggap sebagai yang terpenting. Bisa menerima perubahan dan mampu mengenali bahwa aturan itu bisa disesuaikan, dibuat dan disetujui melalui kesepakatan bersama dan bisa berubah melalui konsensus
- ✓ Anak-anak yang lebih tua, yang merupakan pemikir *autonomos*, dapat menerima perubahan dan mengakui bahwa aturan hanyalah masalah kenyamanan, perjanjian yang sudah disetujui secara sosial, tunduk pada perubahan menurut kesepakatan.
- ✓ Menyadari bahwa hukuman ditengahi secara sosial dan hanya terjadi apabila seseorang yang relevan menyaksikan kesalahan sehingga hukuman pun menjadi tak terelakkan.
- ✓ Piaget berpendapat bahwa dalam berkembang anak juga menjadi lebih pintar dalam berpikir tentang persoalan sosial, terutama tentang kemungkinan-kemungkinan dan kerja sama. Pemahaman

sosial ini diyakini Piaget terjadi melalui relasi dengan teman sebaya yang saling memberi dan menerima. Dalam kelompok teman sebaya, setiap anggota memiliki kekuasaan dan status yang sama, merencanakan sesuatu dengan merundingkannya, ketidaksetujuan diungkapkan dan pada akhirnya disepakati. Relasi antara orang tua dan anak, orang tua memiliki kekuasaan, sementara anak tidak, tampaknya kurang mengembangkan pemikiran moral, karena aturan selalu diteruskan dengan cara otoriter.

Untuk memperjelas teori Piaget yang telah dipaparkan diatas, dapat dilihat dalam tabel di bawah ini

Teori Dua Tahap Perkembangan Moral Piaget

Umur	Tahap	Ciri Khas
4-7 tahun	Realisme moral (pra operasional)	1. Memusatkan pada akibat-akibat perbuatan 2. Aturan-aturan tak berubah 3. Hukuman atas pelanggaran bersifat otomatis
7-10 tahun	Masa transisi (konkret-operasional)	Perubahan secara bertahap ke pemilikan moral tahap kedua
11 tahun Ke atas	Otonomi moral, realisme dan resiprositas (formal operasional)	1. Mempertimbangkan tujuan-tujuan perilaku moral 2. Menyadari bahwa aturan moral adalah kesepakatan tradisi yang dapat berubah

2. Kohlberg

Perkembangan moral yang dasar utamanya adalah penalaran moral (*moral thought*) dan dapat dijelaskan dalam serangkaian tahapan-tahapan/tingkatan. Teori Kohlberg muncul berdasarkan jawaban yang diberikan orang-orang saat ditanya bagaimana pendapat mereka tentang cerita "*Kohlberg Moral Dilemmas*". Konsep kunci utama dalam memahami perkembangan moral adalah proses INTERNALISASI, yaitu: perubahan yang terjadi dalam perkembangan, awalnya perilaku itu dikendalikan oleh kekuatan di luar diri individu menjadi dikendalikan oleh standar dan prinsip-prinsip internal. Adapun level perkembangan moral menurut Kohlberg, adalah:

1. *Pre-Conventional Reasoning*

Pada tahap ini belum terdapat internalisasi terhadap nilai-nilai moral. Penilaian tentang moral didasarkan pada hadiah atau hukuman yang berasal dari luar dirinya. Tahap ini terbagi menjadi 2 tingkatan lagi, yaitu:

- i. *Punishment and obedience orientation*. Ditandai dengan pemikiran tentang moral selalu dikaitkan dengan hukuman. Contoh: anak dan remaja taat kepada orang tua karena mereka disuruh untuk tata dan kalau tidak taat maka dihukum.
- ii. *Instrument-relativist orientation*. tandanya adalah individu akan memberikan penilaian berdasarkan apa yang disukainya tetapi membiarkan orang lain untuk melakukan hal yang sama; apa yang dianggap benar merupakan sebuah barter yang setara/saling menguntungkan. Contoh: kita berbuat baik kepada orang lain supaya orang lain berbuat baik pada kita. Akibat dalam tahap ini beranggapan bahwa tindakan yang benar adalah tindakan yang dapat menjadi alat untuk memuaskan kebutuhannya sendiri dan kadang-kadang juga kebutuhan orang lain. Hubungan antar manusia dianggap sebagai hubungan jual beli dipasar.

2. *Conventional Reasoning*

Pada tahap ini ada proses internalisasi, hanya masih sebagian atau sedang. Penilaian individu sebagian didasarkan oleh standar pribadi (internal) tapi ada juga yang berdasarkan standar orang lain (orangtua). Tahap ini terbagi lagi menjadi 2 tahap, yaitu:

- i. *Tahap interpersonal concordance atau "good boy-nice girl" orientation.* Harapan terhadap interaksi interpersonal, konformitas yang terbentuk dalam hubungan dan bersifat saling menguntungkan. Individu menggunakan konsep kepercayaan, kepedulian dan kesetiaan sebagai dasar penilaian moral. Contoh: anak mengadopsi standar moral orang tuanya karena ingin mendapatkan penilaian dari orangtuanya sebagai "anak baik" atau "anak pintar".
- ii. *Tahap law and order, orientation.* Moralitas berdasarkan Sistem Sosial. Penilaian moral didasarkan pada pemahaman atas hukum sosial, nilai keadilan dan tanggung jawab.
 - ✓ Tingkat konvensional umumnya ada pada seorang remaja atau orang dewasa. Orang di tahapan ini menilai moralitas dari suatu tindakan dengan membandingkannya dengan pandangan dan harapan masyarakat.
 - ✓ Penalaran tahap tiga menilai moralitas dari suatu tindakan dengan mengevaluasi konsekuensinya dalam bentuk hubungan interpersonal, yang mulai menyertakan hal seperti rasa hormat, rasa terimakasih, dan *golden rule*.
 - ✓ Penalaran moral dalam tahap empat; kebutuhan masyarakat harus melebihi kebutuhan pribadi. Bila seseorang bisa melanggar hukum, mungkin orang lain juga akan begitu- sehingga ada kewajiban atau tugas untuk mematuhi hukum dan aturan.

3. *Post-Conventional Reasoning*

Proses internalisasi sudah terjadi secara utuh dan penilaian moral tidak lagi menggunakan standar orang lain. Mengenali adanya alternatif dalam memberikan penilaian, mengeksplorasi setiap alternatif dan akhirnya memutuskan mana yang paling pas sesuai dengan nilai pribadi yang diyakininya. Tingkatan pasca konvensional, juga dikenal sebagai tingkat berprinsip. Kenyataan bahwa individu-individu adalah entitas yang terpisah dari masyarakat kini menjadi semakin jelas. Perspektif seseorang harus dilihat sebelum perspektif masyarakat. Akibat 'hakekat diri mendahului orang lain' ini membuat tingkatan pasca-konvensional sering tertukar dengan perilaku pra-konvensional. Pasca konvensional terbagi menjadi dua, yaitu:

- i. *Sosial contract orientation*. Individu-individu dipandang sebagai memiliki pendapat-pendapat dan nilai-nilai yang berbeda, dan sesuatu yang penting bahwa mereka dihormati dan dihargai tanpa memihak. Sejalan dengan itu, hukum dilihat sebagai kontrak sosial dan bukannya keputusan kaku.
- ii. *The universal ethical principle orientation*. penalaran moral berdasar pada penalaran abstrak menggunakan prinsip etika universal. Hukum hanya valid bila berdasar pada keadilan, dan komitmen terhadap keadilan juga menyertakan keharusan untuk tidak mematuhi hukum yang tidak adil. Dengan cara ini, tindakan tidak pernah menjadi cara tapi selalu menjadi hasil; seseorang bertindak karena hal itu benar, dan bukan karena ada maksud pribadi, sesuai harapan, legal, atau sudah disetujui sebelumnya. Walau Kohlberg yakin bahwa tahapan ini ada, ia merasa kesulitan untuk menemukan seseorang yang menggunakannya secara konsisten. Tampaknya orang sukar, walaupun ada, yang bisa mencapai tahap enam dari model Kohlberg ini.

Dalam proses perkembangan *moral reasoning* dengan tahapannya seperti itu berlaku dalil berikut:

1. Perkembangan moral terjadi secara berurutan dari satu tahap ke tahap berikutnya.
2. Dalam perkembangan moral orang tidak memahami cara berfikir dari tahap yang lebih dari dua tahap di atasnya.
3. Dalam perkembangan moral, seseorang secara kognitif tertarik pada cara berpikir dari satu tahap di atas tahapnya sendiri. Anak dari 2 merasa tertarik kepada tahap 3. Berdasarkan ini Kohlberg percaya bahwa *moral reasoning* dapat dan mungkin dikembangkan.
4. Dalam perkembangan moral, perkembangan hanya akan terjadi apabila diciptakan suatu *dis-equilibrium* kognitif pada diri anak. Seseorang yang sudah mapan dalam satu tahap tertentu harus dimotivasi secara kognitif sehingga ia terangsang untuk memikirkan kembali prinsip yang sudah dipegangnya. Kalau ia tetap tenang dan tetap dalam tahapannya sendiri, maka tidak mungkin ada perkembangan.

Kritik terhadap Kohlberg

Beberapa kritik terhadap teori Kohlberg, adaah: penalaran moral kurang relevan terhadap tindakan moral). Di dalam perkembangan moral kurang menjelaskan mengenai peran budaya (menurut Carol Gilligan). Teori Kohlberg terlalu menekankan pada keadilan dan mengabaikan norma yang lainnya (norma etika yang abstrak dapat dianggap hanya merupakan rasionalisasi dari keputusan intuitif). Teori Kohlberg tidak memperhatikan perspektif kepedulian (*care*).

Moral Behavior

Teori Sosial-Kognitif: menekankan pada perbedaan antara kompetensi moral dan *performance* moral.

- i. *Moral competence* merupakan kemampuan untuk menghasilkan perilaku moral.

- ii. *Moral performance* lebih menampilkan perilaku-perilaku bermoral dalam situasi tertentu.

Moral Feelings

Teori Psikoanalisa

Superego

- Sebagai cabang moral dari kepribadian
- Terdiri dari 2 komponen utama:
 - i. *Ego Ideal*: Komponen dari superego yang melibatkan standar ideal orangtua.
 - ii. *Conscience*: Komponen superego yang melibatkan perilaku-perilaku yang dibentuk oleh orangtua.

Child-Rearing Technique (Teknik Pola Asuh)

- i. *Love Withdrawal*: orangtua memutus perhatian atau kasih sayang pada anaknya. Bisa dalam bentuk memutus hak anak, atau mengancam anak.
- ii. *Power Assertion*: orangtua mengontrol anak secara berlebihan atau mengambil alih kebebasan anak. Bisa dalam bentuk kekerasan baik fisik maupun verbal.
- iii. *Induction*: orangtua menggunakan alasan dan penjelasan yang dimengerti anak terhadap konsekuensi dari perilaku anak. Bisa dalam bentuk diskusi atau bertukar pikiran.

Empathy

Empati merupakan reaksi terhadap perasaan orang lain dengan respon emosional yang sama dengan respon orang tersebut.

Altruism

Menolong orang lain tanpa melihat kepentingan diri sendiri. (*Unselfish interest in helping another person*). *Forgiveness* dapat muncul dari *altruism*.

2.2. Latihan

Latihan 10.

Usia tidak menjadi patokan bagi teori moral. Jika Anda bisa cermati, anak balita termasuk ke dalam tahap apa menurut Piaget dan Kohlberg? Beri Penjelasan!

3. Penutup

3.1. Tes formatif

Kerjakan soal-soal di bawah ini dengan cara memilih jawaban yang paling benar!

1. Pikiran, perasaan dan perilaku yang dikaitkan dengan standar benar atau salah, disebut sebagai:
 - a. Mos
 - b. Morris
 - c. Moral
2. Dimensi yang berisi hal-hal yang seharusnya dilakukan orang saat mereka berinteraksi dengan orang lain, termasuk dalam:
 - a. Dimensi Interpersonal
 - b. Dimensi Intrapersonal
 - c. Dimensi Extrapersonal
3. Teori Moral Piaget yang menyatakan bahwa kebenaran atau kebaikan perilaku dengan mempertimbangkan akibat dari perilaku itu, bukan maksud dari pelaku, tergolong pada:

- a. Heteronomous
 - b. Autonomous
 - c. Formal Operasional
4. Prinsip dasar dari perkembangan moral menurut Kohlberg, adalah:
- a. Moral Behavior
 - b. Moral Thought
 - c. Moral Attitude
5. Sesuatu yang dianggap benar merupakan sebuah barter yang setara/saling menguntungkan, termasuk ke dalam tahap moral:
- a. *Instrument-relativist orientation*
 - b. *Interpersonal corcodance* atau “good boy-nice girl”orientation
 - c. *Sosial contract orientation*
6. *Unselfish interest in helping another person*, adalah pengertian dari:
- a. *Conscience*
 - b. *Empathy*
 - c. *Altruism*

3.2.Umpan balik

Cocokkan jawaban anda dengan kunci jawaban tes formatif yang ada di akhir pokok bahasan ini. Cobalah untuk mengerjakan tes tersebut, tidak lebih dari 20 menit. Kemudian hitunglah jawaban anda yang benar, menggunakan rumus dibawah ini:

Rumus :

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban yang benar} \times 100 \%}{\text{Jumlah soal (6)}}$$

Keterangan:

- 90% - 100% : baik sekali
- 80% - 89% : baik
- 70% - 79% : cukup
- 60% - 69% : sedang
- < 59% : kurang

3.3.Tindak lanjut

Jika anda mencapai tingkat kepuasan 80% keatas, maka anda dapat meneruskan dengan kegiatan belajar bab selanjutnya, tetapi jika tingkat penguasaan anda belum mencapai 80%, maka anda harus mengulangi kegiatan belajar bab tersebut terutama pada bagian yang anda belum

kuasai. Untuk mencapai pemahaman tersebut anda dapat menghubungi dosen pengampu di luar waktu kuliah.

3.4 Rangkuman

Moral adalah pikiran, perasaan dan perilaku yang dikaitkan dengan standar benar atau salah. Perkembangan memiliki dua dimensi, yaitu dimensi interpersonal dan intrapersonal. Piaget menggolongkan moralitas seseorang atas dua, yaitu *heteronomous* dan *autonomous*.

Kohlberg melihat dasar utama dari perkembangan moral adalah melalui penalaran moral dan proses internalisasi. Level perkembangan moral menurut Kohlberg yaitu *pre-conventional reasoning*, *conventional reasoning*, dan *post-conventional reasoning*.

3.5 Kunci jawaban tes formatif

1. c
2. a
3. a
4. b
5. a
6. c

DAFTAR PUSTAKA

- Burhanuddin, (2007) *Etika Individual Pola Dasar Filsafat Moral*. Penerbit Rineka Cipta ISBN: 979-518-761-9.
- Kusdwiratri, Setiono (2008) *Psikologi Perkembangan: Kajian Teori Piaget, Selman, Kohlberg dan Aplikasi Riset*, Widya Padjadjaran, ISBN: 978-602-8323-15-4.

Santrock, John W. (2007) *Perkembangan Anak* Edisi Kesebelas Jilid 2. Jakarta : Erlangga.

Santrock, John W. (2002) *Life Span Development Perkembangan Masa Hidup* Edisi Kelima Jilid I. Jakarta : Erlangga.

SENARAI

<i>Moral thought</i>	: Penalaran moral
Konformitas	: Suatu jenis pengaruh sosial saat individu mengubah sikap dan tingkah laku mereka agar sesuai dengan norma sosial yang ada
<i>Diequilibrium</i> kognitif	: Menyadari bahwa rangkaian keyakinan mereka hanyalah satu di antara sekian banyak keyakinan lain dan bahwa di luar sana ada perdebatan yang perlu dipertimbangkan mengenai apa yang benar dan apa yang salah
Sistem sosial	: Sejumlah kegiatan atau sejumlah orang yang mempunyai hubungan timbal balik relatif konstan dan berlangsung terus menerus.
<i>Golden rule</i>	: Hubungan antara diri sendiri dan orang lain yang melibatkan kedua belah pihak sama-sama dan secara bersama, seperti orang harus memperlakukan orang lain seperti ia ingin diperlakukan.
Keputusan intuitif	: Suatu proses tak sadar yang diciptakan dari dalam pengalaman yang sudah diseleksi terlebih dahulu.
<i>Ego ideal</i>	: Gambaran individu dari alam bawah sadar mengenai apa yang ia inginkan, dengan berpola pada orang-orang tertentu yang dianggapnya ideal
<i>Conscience</i>	: Penyesalan yang timbul ketika manusia melakukan tindakan yang bertentangan dengan nilai-nilai moral dan perasaan kejujuran atau integritas ketika tindakannya sesuai dengan norma-norma tersebut.
<i>Forgiveness</i>	: Proses menyimpulkan kebencian, kemarahan sebagai

akibat dari perbedaan, pelanggaran atau kekhilafan semata.

POKOK BAHASAN XI :

**PERKEMBANGAN ASPEK BAHASA DAN
SOSIAL PADA ANAK**



PERKEMBANGAN ASPEK BAHASA DAN SOSIAL PADA ANAK

1. Pendahuluan

1.1. Deskripsi singkat

Perkembangan aspek bahasa merupakan perkembangan anak dalam hal kemampuan bahasa yang mencakup kemampuan bicara, bahasa pertama pada bayi, perkembangan bahasa pada usia anak awal sampai anak akhir. dan sosial. Perkembangan aspek sosial merupakan perkembangan anak dalam hal bersosialisasi, pemahaman lingkungan sosial dan perkembangan anak dalam melakukan interaksi sosial.

1.2. Relevansi

Perkembangan aspek bahasa dan sosial anak khusus membahas mengenai perkembangan bahasa anak dan kemampuan melakukan interaksi sosial, sejak bayi hingga usia anak akhir. Perkembangan bahasa dan sosial menjadi dasar kemampuan anak bersosialisasi dan memperoleh banyak informasi dari lingkungan, sehingga dengan memahami perkembangan bahasa dan sosial pada anak, maka dapat ditemukan cara memecahkan permasalahan yang ada pada anak. Pemahaman ini menjadi dasar dalam melakukan konseling dan terapi yang berkaitan dengan permasalahan anak.

1.3. Kompetensi

1.3.1. Standar Kompetensi

Mahasiswa mampu memahami perkembangan aspek bahasa dan sosial anak mulai usia bayi hingga anak akhir.

1.3.2. Kompetensi Dasar

- a. Mahasiswa mampu menjelaskan aspek perkembangan bahasa pada anak, bahasa pertama bayi hingga tahapan perkembangan bahasa anak berikutnya berdasarkan beberapa teoris.
- b. Mahasiswa mampu menjelaskan aspek perkembangan sosial pada anak berdasarkan tahapannya.

2. Penyajian

2.1. Uraian Isi.

A. PERKEMBANGAN BAHASA

Perkembangan bahasa terkait dengan perkembangan kognitif yang berarti faktor kognisi sangat berpengaruh terhadap perkembangan kemampuan berbahasa. Bayi yang tingkat intelektualnya belum berkembang dan masih sangat sederhana, bahasa yang digunakannya juga sangat sederhana. Perkembangan bahasa dipengaruhi oleh lingkungan, karena bahasa pada dasarnya merupakan hasil belajar dari lingkungan. Anak (bayi) belajar bahasa seperti halnya belajar hal yang lain, meniru dan mengulang hasil yang telah didapatkan merupakan cara belajar bahasa awal.

Bahasa mencakup segala bentuk komunikasi, baik yang diutarakan dalam bentuk lisan, tulisan, bahasa isyarat, bahasa gerak tubuh, ekspresi wajah pantomim atau seni. Sedangkan bicara adalah bahasa lisan yang merupakan bentuk yang paling efektif untuk berkomunikasi dan paling penting serta paling banyak dipergunakan.

Bahasa adalah segala bentuk komunikasi ketika pikiran dan perasaan seseorang disimbolisasikan agar dapat menyampaikan arti kepada orang lain. Perkembangan bahasa selalu meningkat sesuai dengan meningkatnya usia anak. Periode Bahasa, diantaranya:

- Prelinguistik (0-1 tahun)

Pre-linguistik merupakan bahasa pada bayi tahun pertama, seperti *cooing* dan *babbling* (dijelaskan di bagian selanjutnya).

- Linguistik (1-5 tahun)

1. Fase satu kata atau Holofrase

Pada fase ini anak mempergunakan satu kata untuk menyatakan pikiran yang kompleks, baik yang berupa keinginan, perasaan atau temuannya tanpa perbedaan yang jelas. Misalnya kata duduk, bagi anak dapat berarti “saya mau duduk”, atau kursi tempat duduk, dapat juga berarti “mama sedang duduk”. Pada umumnya kata pertama yang diucapkan oleh anak adalah kata benda, setelah beberapa waktu barulah disusul dengan kata kerja.

2. Fase lebih dari satu kata (sekitar 18 bulan)

Pada fase ini anak sudah dapat membuat kalimat sederhana yang terdiri dari dua kata. Kalimat tersebut kadang-kadang terdiri dari pokok kalimat dan predikat, kadang-kadang pokok kalimat dengan obyek dengan tata bahasa yang belum benar. Setelah dua kata, kemudian kalimat dengan tiga kata, diikuti oleh empat kata dan seterusnya. Pada periode ini bahasa yang digunakan oleh anak tidak lagi egosentris, dari dan untuk dirinya sendiri. Komunikasi dengan orang lain mulai lancar. Orang tua mulai melakukan tanya jawab dengan anak secara sederhana. Anak mulai dapat bercerita dengan kalimat-kalimatnya sendiri yang sederhana.

3. Fase diferensiasi (2-5 tahun)

Ketrampilan anak dalam berbicara mulai lancar dan berkembang pesat (menambah kosakata dengan mengagumkan, mulai mampu mengucapkan kata demi kata sesuai dengan jenisnya, terutama dalam pemakaian kata benda dan kata kerja). Anak telah mampu mempergunakan kata ganti orang “saya” untuk menyebut dirinya, mampu mempergunakan kata dalam bentuk jamak, awalan, akhiran dan berkomunikasi lebih lancar lagi dengan lingkungan. Anak mulai dapat mengkritik, bertanya, menjawab, memerintah, memberitahu dan bentuk-bentuk kalimat lain yang umum untuk satu pembicaraan “gaya” dewasa.

Menurut Vygotsky, melalui interaksi anak harus menggunakan bahasa dan mengkomunikasikannya dengan orang lain. Fungsi bahasa, adalah:

a. Bahasa sebagai alat perkembangan dan alat berfikir, karena:

Anak dapat belajar dari orang lain dengan menggunakan bahasa. Bahasa menyediakan akses untuk memperoleh pengetahuan dari orang lain. Kemampuan berbicara merupakan suatu alat kognitif yang memungkinkan orang-orang berpikir tentang dunia dan menyelesaikan masalah.

b. Bahasa berkaitan dengan aktivitas dalam interaksi sosial

Anak dapat berinteraksi dengan orang lain dan mulai memproses pertukaran budaya, atau menukarkan ide-ide antara orang lain didalam lingkungannya. Kebudayaan memegang peranan penting dalam perkembangan manusia dan interaksi sosial merupakan cara yang utama kebudayaan ditukarkan dan ditransmisikan.

c. Bahasa sebagai alat untuk regulasi diri dan refleksi diri

Bahasa digunakan orang untuk berpikir tentang dunia dan berkomunikasi dengan orang lain. Menyediakan orang-orang pemahaman untuk merefleksikan dan mengatur pemikiran mereka

sendiri. Digunakan orang-orang untuk berbicara pada dirinya sendiri ketika misalnya menghadapi suatu masalah. Vygotsky menyebutnya sebagai *private speech*.

Tiga faktor yang mempengaruhi anak dalam berbahasa:

1. Evolusi Biologis

- Teoris Nativistik yaitu Noam Chomsky (1957) menyatakan bahwa aturan berbahasa sangat kompleks dan sulit untuk diajarkan secara langsung maupun ditemukan sendiri meskipun kognitifnya bagus, sehingga ia menemukan bahwa pada dasarnya manusia terikat secara biologis untuk mempelajari bahasa pada suatu waktu tertentu dan dengan cara tertentu.
- Ia menegaskan bahwa setiap anak mempunyai *language acquisition device* (LAD), yaitu kemampuan alamiah anak untuk berbahasa, yaitu dibawa sejak lahir, dipadukan dengan mekanisme biologisnya. LAD merupakan suatu sistem yang memungkinkan individu mampu menyusun tata bahasa, membentuk ucapan baru dan memahami artinya setelah memiliki *vocabulary*. Dalam LAD terdapat *universal grammar*.
- Tahun-tahun awal masa anak-anak merupakan periode yang penting untuk belajar bahasa (*critical-period*). Jika pengenalan bahasa tidak terjadi sebelum masa remaja, maka ketidakmampuan dalam menggunakan tata bahasa yang baik akan dialami seumur hidup.

2. Kognitif

- Para ahli kognitif menegaskan bahwa kemampuan anak berbahasa tergantung pada kematangan kognitifnya. Tahap awal perkembangan intelektual anak terjadi dari lahir-2 tahun, pada masa itu anak mengenal dunianya melalui sensasi yang didapat dari inderanya dan membentuk persepsi mereka akan segala hal

yang berada di luar dirinya. Misalnya, sapaan lembut dari ibu/ayah ia dengar dan belaian halus, ia rasakan, kedua hal ini membentuk suatu simbol dalam proses mental anak. Perekaman sensasi nonverbal (simbolik) akan berkaitan dengan memori asosiatif yang nantinya akan memunculkan suatu logika.

- Bahasa simbolik itu merupakan bahasa yang personal, dan setiap bayi pertama kali berkomunikasi dengan orang lain menggunakan bahasa simbolik. Sehingga sering terjadi hanya ibu yang mengerti apa yang diinginkan oleh anaknya dengan melihat/mencermati bahasa simbol yang dikeluarkan oleh anak. Simbol yang dikeluarkan anak dan dibahasakan oleh ibu itulah yang nanti membuat suatu asosiasi, misalnya saat bayi lapar, ia menangis dan memasukkan tangan ke mulut, dan ibu membahasakan, “lapar ya.. mau makan?” Kondisi perut lapar dan kata 'makan' akan membentuk asosiasi di anak, yang suatu saat akan keluar ucapan anak, seperti “Mau makan” jika ia sudah lapar.

3. Lingkungan.

- Teori Behaviorist (Skinner) yaitu *operant conditioning*, mengenalkan imitasi, yaitu anak meniru kata-kata dari lingkungannya seketika, ditambah dengan mekanisme *reinforcement* yang terus menambah *vocabulary* dan kosakata anak.
- Pada umumnya anak diperkenalkan bahasa sejak awal perkembangan mereka, salah satunya disebut *motherese*, yaitu cara ibu atau orang dewasa, anak belajar bahasa melalui proses imitasi dan perulangan dari orang-orang di sekitarnya.
- Teori Fungsionalist mengenalkan adanya fungsi sosial dan secara pragmatis mengajarkan bahasa pada anak. Fungsi untuk mengkomunikasikan ide dan dipahami oleh orang lain.

- LASS (*language acquisition support system*) – ada kesempatan yang terstruktur untuk mempelajari bahasa melalui terbentuknya format (*skrip*) dari interaksi sosial yang terstruktur.

Usia anak	Perkembangan Bahasa
6 bulan	<p>Berespon ketika dipanggil namanya.</p> <p>Berespon pada suara orang lain dengan menolehkan kepala atau melihat ke arah suara.</p> <p>Berespon relevan dengan nada marah atau ramah.</p>
1 tahun	<p>Menggunakan satu atau lebih kata bermakna jika ingin sesuatu, bisa jadi hanya potongan kata misalnya ‘mam’ untuk makan.</p> <p>Mengerti instruksi sederhana seperti ‘duduk’</p> <p>Mengeluarkan kata pertama yang bermakna.</p>
18 bulan	<p>Kosa kata mencapai 5-20 kata, kebanyakan kata benda.</p> <p>Suka mengulang kata atau kalimat.</p> <p>Dapat mengikuti instruksi seperti “Tolong tutup pintunya!”</p>
2 tahun	<p>Bisa menyebutkan sejumlah nama benda di sekitarnya.</p> <p>Menggabungkan dua kata menjadi kalimat pendek “Mama bobo”</p> <p>Kosa kata mencapai 150—300 kata</p> <p>Bisa berespon pada perintah seperti “Tunjukkan mana telingamu.”</p>
3 tahun	<p>Bisa bicara tentang masa yang lalu.</p> <p>Tahu nama-nama bagian tubuhnya.</p> <p>Menggunakan 3 kata dalam satu kalimat.</p> <p>Kosa kata mencapai 900-1000 kata.</p> <p>Bisa menyebutkan nama, usia dan jenis kelamin</p> <p>Bisa menjawab pertanyaan sederhana tentang lingkungannya.</p>

4 tahun

Tahu nama-nama binatang.

Menyebutkan nama benda yang dilihat di buku atau majalah.

Mengenal warna.

Bisa mengulang 4 digit angka.

Bisa mengulang kata dengan 4 suku kata.

Suka mengulang kata, frase, suku kata dan bunyi.

Usia anak	Perkembangan Bahasa
5 tahun	<p>Bisa menggunakan kata deskriptif seperti kata sifat.</p> <p>Mengerti lawan kata: kecil-besar, kasar-lembut.</p> <p>Dapat berhitung sampai 10.</p> <p>Bicara sangat jelas kecuali jika ada masalah pengucapan.</p> <p>Dapat mengikuti 3 instruksi sekaligus.</p> <p>Mengerti konsep waktu: pagi, siang, malam, besok, hari ini dan kemarin.</p> <p>Bisa mengulang kalimat sepanjang 9 kata.</p>

Tahapan Perkembangan Bahasa pada Bayi:

- mengoceh (3-6 bulan)
- kata pertama yang dipahami (6-9 bulan)
- instruksi sederhana yang dipahami (9-12 bulan)
- kata pertama yang diucapkan (10-15 bulan)
- penambahan dan penerimaan kosa kata (lebih dari 300 kata pada usia 2 tahun).
- tiga tahun ke depan kosa kata akan berkembang lebih pesat lagi

Kelompok Tahapan Perkembangan pada Bayi:

1. *Reflexive vocalization*

- ✓ *Reflexive vocalization* ada pada bayi usia 0–3 minggu, bayi masih menyuarakan tangisan yang berupa refleks belaka/ tanpa disadari, tanpa kehendak bukan respon tanggapan terhadap lingkungannya.
- ✓ Baru pada usia lebih dari 3 minggu tangisan bayi dapat dibedakan apakah lapar, tidak nyaman atau lain sebagainya.

2. *Babbling*

Bayi berusia 3 minggu - 2 bulan sudah mengeluarkan suara-suara tapi kedengarannya masih belum jelas (suara orang berkumur-kumur dengan nada dan kenyaringan yang berbeda-beda).

3. *Lalling*

Bayi usia 2 s/d 6 atau 7 bulan sudah mulai dapat mendengar dan bisa mengulang-ulang suku kata, seperti ba... ba..., ma... ma..., ta..ta..

4. *Echolalia*

Bayi berusia 10 bulan sudah dapat mendengar suara-suara di sekitarnya dan menirukannya dengan menggunakan ekspresi wajah dan isyarat tangan.

5. *True Speech*

Bicara dengan benar adalah dimana batita berusia 18 bln sudah dapat berbicara dengan benar, walaupun cara pengucapannya belum sempurna.

Perkembangan bahasa-reseptif:

1. *Prelinguistik/preverbal*

- Belajar pola dan kategori bahasa asal (6 – 8 bln) \Rightarrow *categorical speech perception* – kemampuan mengidentifikasi 2 bunyi sebagai 2 fonem yang berbeda.
- *Child directed speech* – cara berbicara orang dewasa pada bayi, cara berkomunikasi yang dibentuk dengan cara: kalimat pendek, nada tinggi, ekspresi yg dilebih-lebihkan, pengucapan jelas, ada jeda di antara bagian-bagian ucapan, dan pengulangan kata-kata baru pada konteks yang bervariasi.
- Bunyi ucapan pertama:
 - ✓ Muncul pada usia 2 bln \Rightarrow *cooing* (bunyi vokal “oo”)
 - ✓ Di usia 4 bln \Rightarrow *babbling* (kombinasi kons-vokal)
- Menjadi seorang komunikator:
 - ✓ mulai 4 bln, dan
 - ✓ dipertegas pd usia 9 – 12 tahun – *joint attention*:
 - *protodeclarative*: menyentuh, memegang, menunjuk suatu benda sambil melihat org lain utk diperhatikan

- *protoimperative*: menyuruh orang lain untuk melakukan sesuatu dengan cara menunjuk, mendekati atau mengeluarkan suara tertentu.

2. Perkembangan fonologi:

- Umur 1-4 tahun anak mengembangkan kemampuan utk mengamati urutan bunyi ucapan, mengeluarkan ucapan, dan mengkombinasikan dlm bentuk kata dan frase.
- Fase awal: strategi fonologi muncul – 1.5 – 2 th.
- Perkembangan lanjut: umur 5 tahun, puncaknya *middle children* sampai dengan *adolescence*.

3. Perkembangan semantik:

Perkembangan semantik merupakan pemahaman kata yang dimulai pada usia pertengahan satu tahun. Kemampuan anak memahami kata melebihi kemampuannya memproduksi. Mampu berbicara kira-kira umur 1 tahun, setiap hari kurang lebih 5 kata. Pada fase awal, yaitu:

- *fast-mapping/naming explosion* - perbedaan individu
- *referential style*
- *expressive style*
- *tipe kata*: objek, tindakan, keadaan
- *overextension/underextension*
- *coining, holophrases, metaphor*

4. Perkembangan Tata Bahasa:

- Fase awal dikenal dengan *telegraphic speech*.
- Fase lanjut, disebut negasi (noneksistensi, rejeksi/oposisi, penolakan), dan dapat berupa pertanyaan (nada tinggi)

5. Perkembangan pragmatis:

- Perkembangan pragmatis mulai tampak pada umur 2 tahun, dengan ciri:
 - Ada *turn-about* yaitu komunikasi dengan tujuan menimpali
 - Ada *shading* (terjadi di usia 5-9 th) biasanya mengganti topik pembicaraan

- Ada *Illocutionary intent* yaitu mengandung maksud di balik percakapan.

Bahasa Tubuh:

Bahasa tubuh adalah cara seseorang berkomunikasi dengan mempergunakan bagian-bagian dari tubuh, yaitu melalui gerak isyarat, ekspresi wajah, sikap tubuh, langkah serta gaya yang pada umumnya disebut bahasa tubuh. Beberapa hal penting dalam bahasa tubuh, diantaranya:

- ✓ Bahasa tubuh sering kali dilakukan tanpa disadari.
- ✓ Sebagaimana fungsi bahasa lain, bahasa tubuh juga merupakan ungkapan komunikasi anak yang paling nyata, karena merupakan ekspresi perasaan serta keinginan mereka terhadap orang lain.
- ✓ Melalui bahasa tubuh anak, orang tua dapat mempelajari apakah anaknya menangis karena lapar, sakit, kesepian atau bosan pada waktu tertentu (bayi).

Perkembangan Bicara

Bicara merupakan salah satu alat komunikasi yang paling efektif. Semenjak anak masih bayi dengan mempergunakan bahasa tubuh dapat terpenuhi kebutuhannya. Selanjutnya bahasa tubuh kurang dapat dimengerti maksud dari anak, sehingga mendorong orang untuk mempelajari kemampuan berbicara dan membuktikan bahwa berbicara merupakan alat komunikasi yang paling efektif dibandingkan dengan bentuk-bentuk komunikasi lain yang dipakai anak sebelum pandai berbicara.

Adapun fungsi bicara, diantaranya:

- a. Sebagai pemuas kebutuhan dan keinginan
- b. Sebagai alat untuk menarik perhatian orang lain
- c. Sebagai alat untuk membina hubungan sosial

- d. Sebagai alat untuk mengevaluasi diri sendiri
- e. Untuk dapat mempengaruhi pikiran dan perasaan orang lain
- f. Untuk mempengaruhi perilaku orang lain

Hal-hal yang Mempengaruhi Kemampuan Berbicara

Potensi anak berbicara didukung oleh beberapa hal, yaitu:

a. Kematangan alat berbicara

Kemampuan berbicara juga tergantung pada kematangan alat-alat berbicara. Misalnya, tenggorokan, langit-langit, lebar rongga mulut dan lain-lain dapat mempengaruhi kematangan berbicara. Alat-alat tersebut baru dapat berfungsi dengan baik setelah sempurna dan dapat membentuk atau memproduksi suatu kata dengan baik sebagai permulaan berbicara.

b. Kesiapan berbicara

Kesiapan mental anak sangat bergantung pada pertumbuhan dan kematangan otak. Kesiapan dimaksud biasanya dimulai sejak anak berusia antara 12-18 bulan, yang disebut teachable moment dari perkembangan bicara. Pada saat inilah anak betul-betul sudah siap untuk belajar bicara yang sesungguhnya. Apabila tidak ada gangguan anak akan segera dapat berbicara sekalipun belum jelas maksudnya.

c. Adanya model yang baik untuk dicontoh oleh anak.

Anak dapat membutuhkan suatu model tertentu agar dapat melafalkan kata dengan tepat untuk dapat dikombinasikan dengan kata lain sehingga menjadi suatu kalimat yang berarti. Model tersebut dapat diperoleh dari orang lain, misalnya orang tua atau saudara, dari radio yang sering didengarkan atau dari TV, atau aktor film yang bicaranya jelas dan berarti.

d. Motivasi untuk belajar dan berlalih

Memberikan motivasi dan melatih anak untuk berbicara sangat penting bagi anak untuk memenuhi kebutuhannya dan memanfaatkan potensi anak.

e. Bimbingan yang konsisten

Dengan memberikan contoh atau model bagi anak, berbicara dengan pelan yang mudah diikuti oleh anak dan memberikan kritik atau membetulkan apabila dalam berbicara anak berbuat suatu kesalahan. Bimbingan tersebut sebaiknya selalu dilakukan secara terus menerus dan konsisten sehingga anak tidak mengalami kesulitan apabila berbicara dengan orang lain.

Gangguan Perkembangan Bahasa

Gangguan bicara dan bahasa adalah salah satu penyebab terhambatnya tumbuh-kembang anak yang sering ditemui. Adapun gangguan yang sering dikeluhkan orangtua yaitu keterlambatan bicara. Gangguan ini tampaknya semakin hari dilaporkan meningkat. Gangguan bicara dan bahasa berkisar 5-10 persen pada anak sekolah. Anak dikatakan mengalami keterlambatan bicara dan harus berkonsultasi dengan ahli, bila sampai usia 12 bulan sama sekali belum mengeluarkan ocehan atau babbling, sampai usia 18 bulan belum keluar kata pertama yang cukup jelas. Penyebab gangguan bahasa, diantaranya:

1. Disfasia

Gangguan perkembangan bahasa yang tidak sesuai dengan perkembangan kemampuan anak seharusnya, akibat ketidaknormalan pada pusat bicara yang ada di otak. Anak dengan gangguan ini pada usia setahun belum bisa mengucapkan kata spontan yang bermakna, misalnya mama atau papa. Kemampuan bicara reseptif (menangkap pembicaraan orang lain) sudah baik tapi kemampuan bicara ekspresif (menyampaikan suatu maksud) mengalami keterlambatan. Karena

organ bicara sama dengan organ makan, maka biasanya anak ini mempunyai masalah dengan makan atau menyedot susu dari botol.

2. Gangguan disintegratif pada kanak-kanak (*Childhood Diintegrative Disorder/CDD*)

Pada usia 1-2 tahun, anak tumbuh dan berkembang dengan normal, kemudian kehilangan kemampuan yang telah dikuasainya dengan baik. Anak berkembang normal pada usia 2 tahun pertama seperti kemampuan komunikasi, sosial, bermain dan perilaku. Namun kemampuan itu terganggu sebelum usia 10 tahun, yang terganggu di antaranya adalah kemampuan bahasa, sosial, dan motorik.

3. Sindrom Asperger

Gejala khas yang timbul adalah gangguan interaksi sosial ditambah gejala keterbatasan dan pengulangan perilaku, ketertarikan, dan aktivitas. Anak dengan gangguan ini mempunyai gangguan kualitatif dalam interaksi sosial. Ditandai dengan gangguan penggunaan beberapa komunikasi nonverbal (mata, pandangan, ekspresi wajah, sikap badan), tidak bisa bermain dengan anak sebaya, kurang menguasai hubungan sosial dan emosional.

4. Gangguan *multisystem development disorder* (MSDD)

MSDD digambarkan dengan ciri-ciri mengalami masalah komunikasi, sosial, dan proses sensoris (proses penerimaan rangsang indrawi). Ciri-cirinya yang jelas adalah reaksi abnormal, bisa kurang sensitif atau hipersensitif terhadap suara, aroma, tekstur, gerakan, suhu, dan sensasi indra lainnya. Sulit berpartisipasi dalam kegiatan dengan baik, tetapi bukan karena tertarik, minat berkomunikasi dan interaksi tetap normal tetapi tidak bereaksi secara optimal dalam interaksinya. Ada masalah yang terkait dengan keteraturan tidur, selera makan, dan aktivitas rutin lainnya.

Pengaruh Kemampuan Berbahasa Terhadap Kemampuan Berpikir:

1. Kemampuan berbahasa dan kemampuan berpikir saling mempengaruhi satu sama lain. Bahwa kemampuan berpikir berpengaruh terhadap kemampuan berbahasa dan sebaliknya kemampuan berbahasa berpengaruh terhadap kemampuan berpikir. Seseorang rendah kemampuan berpikirnya, akan mengalami kesulitan dalam menyusun kalimat yang baik, logis dan sistematis. Hal ini akan berakibat sulitnya berkomunikasi.
2. Bersosialisasi berarti melakukan konteks dengan yang lain. seseorang menyampaikan ide dan gagasannya dengan berbahasa dan menangkap ide dan gagasan orang lain melalui bahasa. Menyampaikan dan mengambil makna ide dan gagasan itu merupakan proses berpikir yang abstrak. Ketidaktepatan menangkap arti bahasa akan berakibat ketidaktepatan dan kekaburan persepsi yang diperolehnya. Akibat lebih lanjut adalah bahwa hasil proses berpikir menjadi tidak tepat benar. Ketidaktepatan hasil pemrosesan pikir ini diakibatkan kekurangmampuan dalam bahasa.

B. PERKEMBANGAN SOSIAL

Perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Perkembangan sosial dapat pula diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral dan tradisi; meleburkan diri menjadi satu kesatuan dan saling berkomunikasi dan kerja sama.

Hubungan sosial (sosialisasi) merupakan hubungan antar manusia yang saling membutuhkan. Hubungan sosial mulai dari tingkat sederhana dan terbatas, yang didasari oleh kebutuhan yang sederhana. Semakin dewasa dan bertambah umur, kebutuhan manusia menjadi kompleks dan dengan demikian tingkat hubungan sosial juga berkembang amat kompleks. Bentuk-bentuk tingkah laku sosial, diantaranya:

1. Pembangkangan (*Negativism*)

- ✓ Tingkah laku ini terjadi sebagai reaksi terhadap penerapan disiplin atau tuntutan orang tua atau lingkungan yang tidak sesuai dengan kehendak anak. Tingkah laku ini mulai muncul pada usia 18 bulan dan mencapai puncaknya pada usia tiga tahun dan mulai menurun pada usia empat hingga enam tahun.
- ✓ Sikap orang tua terhadap anak seyogyanya tidak memandang pertanda mereka anak yang nakal, keras kepala atau sebutan negatif lainnya, sebaiknya orang tua mau memahami sebagai proses perkembangan anak dari sikap *dependent* menuju kearah *independent*.

2. Agresi (*Agression*)

- ✓ Yaitu perilaku menyerang balik secara fisik (nonverbal) maupun kata-kata (verbal). Agresi merupakan salah bentuk reaksi terhadap rasa frustrasi (rasa kecewa karena tidak terpenuhi kebutuhan atau keinginannya). Biasanya bentuk ini diwujudkan dengan menyerang seperti; mencubit, menggigit, menendang dan lain sebagainya.
- ✓ Sebaiknya orang tua berusaha mereduksi, mengurangi agresifitas anak dengan cara mengalihkan perhatian atau keinginan anak. Jika orang tua menghukum anak yang agresif maka agresivitas anak akan semakin meningkat.

3. Berselisih (*Bertengkar*)

Bertengkar ini terjadi jika anak merasa tersinggung atau terganggu oleh sikap atau perilaku anak lain.

4. Menggoda (*Teasing*)

Menggoda merupakan bentuk lain dari sikap agresif, menggoda merupakan serangan mental terhadap orang lain dalam bentuk verbal

(kata-kata ejekan atau cemoohan) yang menimbulkan marah pada orang yang digodanya.

5. Persaingan (*Rivaly*)

Persaingan yaitu keinginan untuk melebihi orang lain dan selalu didorong oleh orang lain. Sikap ini mulai terlihat pada usia empat tahun, yaitu persaingan *prestice* dan pada usia enam tahun semangat bersaing ini akan semakin baik.

6. Kerja sama (*Cooperation*)

Kerja sama yaitu sikap mau bekerja sama dengan orang lain. Sikap ini mulai nampak pada usia tiga tahun atau awal empat tahun, pada usia enam hingga tujuh tahun sikap ini semakin berkembang dengan baik.

7. Tingkah laku berkuasa (*Ascendant behavior*)

Ascendant behavior yaitu tingkah laku untuk menguasai situasi sosial, mendominasi atau bersikap *bossiness*. Wujud dari sikap ini adalah: memaksa, meminta, menyuruh, mengancam dan sebagainya.

8. Mementingkan diri sendiri (*selfishness*)

Selfishness yaitu sikap egosentris dalam memenuhi *interest* atau keinginannya.

9. Simpati (*Sympaty*)

Simpati yaitu sikap emosional yang mendorong individu untuk menaruh perhatian terhadap orang lain, mau mendekati atau bekerjasama dengan mereka.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Sosial:

Perkembangan sosial manusia dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu: keluarga, kematangan anak, status ekonomi keluarga, tingkat pendidikan, dan kemampuan mental terutama emosi dan inteligensi.

1. Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang memberikan pengaruh terhadap berbagai aspek perkembangan anak, termasuk perkembangan sosialnya. Kondisi dan tata cara kehidupan keluarga merupakan lingkungan yang kondusif bagi sosialisasi anak. Di dalam keluarga berlaku norma-norma kehidupan keluarga, dan dengan demikian pada dasarnya keluarga merekayasa perilaku kehidupan budaya anak. Proses pendidikan yang bertujuan mengembangkan kepribadian anak lebih banyak ditentukan oleh keluarga. Pola pergaulan dan norma dalam menempatkan diri terhadap lingkungan yang lebih luas ditetapkan dan diarahkan oleh keluarga.

2. Kematangan anak

Bersosialisasi memerlukan kematangan fisik dan psikis. Untuk mampu mempertimbangan dalam proses sosial, memberi dan menerima pendapat orang lain, memerlukan kematangan intelektual dan emosional. Kemampuan berbahasa ikut pula menentukan. Dengan demikian, untuk mampu bersosialisasi dengan baik diperlukan kematangan fisik yang mampu menjalankan fungsi berbahasa dengan baik.

3. Status Sosial Ekonomi

Kehidupan sosial banyak dipengaruhi oleh kondisi atau status kehidupan sosial keluarga dalam lingkungan masyarakat. Masyarakat akan memandang anak, bukan sebagai anak yang independen, akan tetapi akan dipandang dalam konteksnya yang utuh dalam keluarga. "ia anak siapa". Secara tidak langsung dalam pergaulan sosial anak, masyarakat memperhitungkan norma yang berlaku di dalam keluarga anak tersebut. Perilaku anak akan banyak mengikuti kondisi normatif yang telah ditanamkan oleh keluarga.

4. Pendidikan

Pendidikan merupakan proses sosialisasi anak yang terarah. Hakikat pendidikan sebagai proses pengoperasian ilmu yang normatif, akan memberikan warna kehidupan sosial anak di dalam masyarakat dan kehidupan mereka di masa yang akan datang. Pendidikan dalam arti luas harus diartikan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh kehidupan keluarga, masyarakat, dan kelembagaan. Penanaman norma perilaku yang benar secara sengaja diberikan kepada peserta didik yang belajar di kelembagaan pendidikan (sekolah). Kepada peserta didik bukan saja dikenalkan kepada norma-norma lingkungan dekat, tetapi dikenalkan kepada norma kehidupan bangsa (nasional) dan norma kehidupan antarbangsa. Etik pergaulan membentuk perilaku kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

5. Kapasitas Mental, Emosi, dan Integensi

Kemampuan berpikir banyak mempengaruhi banyak hal, seperti kemampuan belajar, memecahkan masalah, dan berbahasa. Anak yang berkemampuan intelektual tinggi akan berkemampuan berbahasa secara baik. Oleh karena itu, dengan kemampuan intelektual tinggi, kemampuan berbahasa baik, dan pengendalian emosional secara seimbang akan sangat menentukan keberhasilan dalam perkembangan sosial anak.

Tahap Perkembangan Sosial pada Bayi:

1. 1 bulan: senyum pertama

Ia akan tersenyum sebagai respon terhadap senyum Anda atau tertawa keras dan memekik karena gembira. Ia juga akan bereaksi terhadap berbagai suara dengan berbagai cara, seperti refleks terkejut, menangis, atau terdiam.

2. Bulan: suka kebersamaan

Pada usia ini, bayi akan selalu mengawasi ibunya. Misalnya ketika ibu masuk ke ruangnya atau berbicara dengannya. Bayi amat menikmati perhatian orang lain dan menunjukkan kegembiraannya dengan senyum, tendangan kakinya yang bersemangat, serta lambaian tangannya. Dia akan menangis jika ditinggal sendiri terlalu lama. Pada usia ini, si kecil tak menunjukkan ia lebih menyukai orang tertentu dibanding yang lainnya.

3. 4-5 bulan: minta gendong

Ia sudah bisa tertawa keras dan menjerit gembira. Menoleh ke arah suara ibu atau pengasuhnya. Juga menoleh ke arah suara-suara lainnya. Ia juga ingin digendong oleh siapa saja yang mendekatinya. Namun ia akan memberikan reaksi yang berbeda pada wajah-wajah yang tersenyum atau suara-suara yang ramah dan suara-suara yang menunjukkan amarah.

4. 6-7 Bulan: malu pada orang asing

Dia tersenyum, bahkan tertawa, ketika bermain dengan orang dewasa yang sudah akrab dengannya. Namun sebaliknya, bila Anda baru pertama kali dikenalnya tapi langsung ingin menggendongnya, dia akan langsung bersikap "menjaga jarak" atau malah ketakutan. Kadang ia menunjukkan rasa malu seperti mencoba menyembunyikan wajahnya ketika berada dekat orang asing. Konon inilah masa dimulainya keterikatan yang kuat antara bayi dengan ibu atau pengasuhnya.

5. 8-9 Bulan: berteman dengan bayi lain

Si kecil mulai mengagumi anak lain seusianya dan akan mencoba untuk menyentuh bayi lain yang duduk di sebelahnya. Permainan seperti berkumpul bersama atau bermain di taman akan

menyenangkannya. Ia dapat memberi respon dengan lambaian tangan atau bertepuk tangan, memberi perintah dengan gerakan tubuhnya semisal, "Berikan itu!" dengan cara mengulurkan tangannya. Ia juga mencoba meniru kata-kata, isyarat, dan gerakan-gerakan sederhana dari orang lain.

6. 12 Bulan: ekspresi perasaan

Ia akan melambaikan tangan mengatakan selamat tinggal dan barangkali mengatakan "da-da" ketika ibunya pergi dan senang jika diberi atau menerima ciuman. Di tahun pertama ini, dia juga lebih mampu mengekspresikan perasaannya. Kalau kita melarang dengan berkata "Tidak!" atau "Jangan!", bayi akan marah. Atau tertawa ketika ia merasa senang dan bahagia.

Reaksi Sosial Teman Sebaya

1. 4-5 bulan: mencoba menarik perhatian

Ia akan mencoba menarik perhatian bayi atau anak lain dengan melambungkan badan ke atas atau ke bawah, menendang, tertawa, atau bermain dengan ludah.

2. 6-7 bulan: berminat pada tangisan lain

Bayi akan tersenyum kepada bayi lain dan menunjukkan minat terhadap tangisannya.

3. 9-13 bulan: meniru perilaku bayi lain

Si kecil akan mencoba meremas pakaian dan rambut anak lain, meniru tingkah lalu dan suara mereka, juga main bersama meski cenderung bingung bila temannya mengambil salah satu mainannya.

2.2. Latihan

Latihan 11.

Jelaskan dengan contoh maksud dari pernyataan ini:

Perkembangan bahasa dan sosial dipengaruhi oleh kematangan anak.

3. Penutup

3.1. Tes formatif

Kerjakan soal-soal di bawah ini dengan cara memilih:

- A, jika a,b,c benar
- B, jika a,b benar
- C, jika b,c benar
- D, jika a,c benar
- E, jika tidak ada yang benar

1. Yang termasuk ke dalam pre-linguistik, adalah:

- a. Cooing
- b. Babbling
- c. Lailing

2. *Language acquisition device* (LAD), termasuk ke dalam salah satu faktor yang mempengaruhi bahasa, yaitu faktor:

- a. Biologis
- b. Nativistik
- c. Kognitif

3. *Mothrese*, mengandung unsur:

- a. Imitasi
- b. Perkembangan Pre Linguistik
- c. Operant conditioning

6. Di bawah termasuk ke dalam perkembangan semantik:
 - a. *Fast-mapping*
 - b. *Referential style*
 - c. *Expressive style*
7. Kemampuan bicara dipengaruhi oleh:
 - a. Proses Kelahiran
 - b. Kematangan alat berbicara
 - c. Model untuk dicontoh
8. Bentuk-bentuk tingkah laku antisosial, adalah:
 - a. Aggression
 - b. Selfishness
 - c. *Ascendant behavior*

3.2. Umpan balik

Cocokkan jawaban anda dengan kunci jawaban tes formatif yang ada di akhir pokok bahasan ini. Cobalah untuk mengerjakan tes tersebut, tidak lebih dari 20 menit. Kemudian hitunglah jawaban anda yang benar, menggunakan rumus dibawah ini:

Rumus :

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban yang benar} \times 100 \%}{\text{Jumlah soal (6)}}$$

Keterangan:

- 90% - 100% : baik sekali
- 80% - 89% : baik
- 70% - 79% : cukup
- 60% - 69% : sedang
- < 59% : kurang

3.3. Tindak lanjut

Jika anda mencapai tingkat kepuasan 80% keatas, maka anda dapat meneruskan dengan kegiatan belajar bab selanjutnya, tetapi jika tingkat

penguasaan anda belum mencapai 80%, maka anda harus mengulangi kegiatan belajar bab tersebut terutama pada bagian yang anda belum kuasai. Untuk mencapai pemahaman tersebut anda dapat menghubungi dosen pengampu di luar waktu kuliah.

3.4 Rangkuman

Perkembangan bahasa terkait dengan perkembangan kognitif yang berarti faktor kognisi sangat berpengaruh terhadap perkembangan kemampuan berbahasa. Perkembangan bahasa dipengaruhi oleh lingkungan, karena bahasa pada dasarnya merupakan hasil belajar dari lingkungan. Bahasa mencakup segala bentuk komunikasi, baik yang diutarakan dalam bentuk lisan, tulisan, bahasa isyarat, bahasa gerak tubuh, ekspresi wajah pantomim atau seni. Sedangkan bicara adalah bahasa lisan yang merupakan bentuk yang paling efektif untuk berkomunikasi dan paling penting serta paling banyak dipergunakan.

Teoris perkembangan bahasa yang cukup terkenal adalah Piaget, Vygotsky, Noam Chomsky dan Skinner. Seluruh teorisi mengeluarkan banyak prinsip perkembangan bahasa. Periode bahasa adalah pre-linguistik dan linguistik. Perkembangan bahasa terdiri dari refleksif, reseptif, bahasa tubuh dan perkembangan bicara.

Perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Perkembangan sosial dapat pula diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral dan tradisi; meleburkan diri menjadi satu kesatuan dan saling berkomunikasi dan kerja sama.

3.5 Kunci jawaban tes formatif

1. A
2. B

3. D
4. A
5. C
6. B

DAFTAR PUSTAKA

- Desmita. (2005) *Psikologi Perkembangan*. Bandung : Rosda
- Monks, F.J. (2006). *Psikologi Perkembangan Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Santrock, John. W., (2006) *Childhood Development*, Mc,Graw Hill College, Boston
- Walgito. Bimo (2003) *Psikologi Sosial: Suatu Pengantar*. Yogyakarta : Andi Yogyakarta.

SENARAI

- Pre- : periode waktu sebelum anak-anak mengatakan kata-kata pertama
- linguistik : mereka bermakna yang berlangsung dari sekitar 0-13 bulan
- Private : berbicara kepada diri sendiri untuk komunikasi, panduan diri, dan
- speech : pengaturan diri dari perilaku
- Nativistik : Bersifat menghidupkan kembali kebudayaan murni masyarakat untuk menolak serbuan kebudayaan asing
- Vocabular : himpunan kata-kata dalam sebuah bahasa yang biasa digunakan
- y
- Universal : sebuah teori dalam linguistik yang menunjukkan bahwa ada sifat
- grammar : bahasa yang mungkin dimiliki oleh semua individu
- Critical : waktu yang terbatas ketika suatu peristiwa dapat terjadi, biasanya
- period : untuk menghasilkan beberapa jenis transformasi
- Reflexive : Vokalisasi awal termasuk suara tangisan bernapas, menghisap

vocalizati on	atau bersin. Pita suara bayi bergetar dan udara melewati organ vokal mereka, sehingga melatih bayi untuk proses bicara.
<i>Joint attention</i>	: Dua individu yang bersama-sama fokus terhadap suatu objek.
<i>Protodeclarative</i>	: Suatu gerakan tangan preverbal yang digunakan oleh bayi untuk menerangkan suatu obyek dengan cara menyentuhnya, mengangkatnya, serta menunjuk saat orang lain melihatnya untuk memastikan mereka tahu
<i>Protoimperative</i>	: Suatu gerakan tangan preverbal yang olehnya bayi menunjuk, meraih, dan membuat bunyi untuk membuat orang lain melakukan sesuatu
<i>Fast-mapping</i>	: Dengan berani mengkaitkan suatu kata baru dengan konsep dasar yang dijumpai
<i>Referential style</i>	: Gaya belajar bahasa awal, dimana anak balita menggunakan bahasa terutama untuk memberikan label pada obyek
<i>Expressive style</i>	: Suatu gaya belajar bahasa awal, dimana anak balita menggunakan bahasa terutama untuk berkata mengenai perasaan dan kebutuhan orang, permulaan kosakatanya ditekankan pada pengucapan dan kata-kata yang umum digunakan di lingkungannya
<i>Underextension</i>	: Suatu kesalahan pada kosakata awal, dimana suatu kata dipergunakan terlalu sempit yaitu hanya pada sekelompok kecil benda atau situasi dibanding yang semestinya, contohnya anak 16 bulan menggunakan kata 'beruang' yang hanya ditujukan pada beruang Teddy yang erat hubungannya dengan dirinya.
<i>Overextension</i>	: Suatu kesalahan pada kosakata awal, dimana suatu kata dipergunakan terlalu luas yaitu pada sekelompok besar benda atau situasi dibanding yang semestinya, contohnya kata 'mobil' untuk bis, kereta, truk, dan mobil pemadam kebakaran
<i>Holophrases</i>	: Penggunaan pralinguistik dari satu kata untuk mengekspresikan ide yang kompleks
<i>Telegraphic speech</i>	: Ungkapan anak-anak dengan menggunakan dua kata seperti telegram yang hanya menuliskan sedikit kata-kata dan hanya yang penting-penting saja
<i>Turn-about</i>	: Strategi percakapan, dimana orang yang berbicara tak hanya berkomentar mengenai apa yang dikatakan tetapi juga menambahkan pertanyaan untuk membuat partner bicara berespon kembali

Shading : Strategi percakapan, dimana perubahan topik secara gradual dimulai dengan memodifikasi fokus diskusi

POKOK BAHASAN XII :

**FAKTOR EKSTERNAL YANG
MEMPENGARUHI PERKEMBANGAN ANAK
(1)**



FAKTOR EKSTERNAL YANG MEMPENGARUHI PERKEMBANGAN ANAK

1. Pendahuluan

1.1. Deskripsi singkat

Faktor eksternal yang mempengaruhi perkembangan anak mencakup berbagai hal di lingkungan kehidupan anak yang memberikan pengaruh baik positif maupun negatif, terhadap tahap-tahap perkembangannya. Faktor eksternal termasuk diantaranya adalah pola asuh orangtua. Pola asuh orangtua mencakup gaya pola asuh, pengaruh pola asuh terhadap perkembangan anak, dan prinsip-prinsip pola asuh menurut beberapa perspektif teori.

1.2. Relevansi

Faktor eksternal termasuk pola asuh yang mempengaruhi perkembangan anak menjadi dasar pedoman di dalam memahami perubahan-perubahan yang terjadi sepanjang perkembangan anak, dengan tujuan mengatasi berbagai permasalahan yang berkaitan dengan perkembangan anak dan peran lingkungan.

1.3. Kompetensi

1.3.1. Standar Kompetensi

Mahasiswa mampu memahami berbagai pola asuh dan teorinya yang mempengaruhi perkembangan anak.

1.3.2. Kompetensi Dasar

- a. Mahasiswa mampu menjelaskan mengenai pola asuh orangtua dari berbagai perspektif teori
- b. Mahasiswa mampu menjelaskan pengaruh pola asuh terhadap perkembangan anak.

2. Penyajian

2.1. Uraian Isi.

A. PENGERTIAN POLA ASUH

Pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya. Sikap orang tua ini meliputi cara orang tua memberikan aturan-aturan, hadiah maupun hukuman, cara orang tua menunjukkan otoritasnya, dan cara orang tua memberikan perhatian serta tanggapan terhadap perilaku anaknya. Pengasuh anak adalah orang yang melaksanakan tugas membimbing, memimpin atau mengelola, yaitu mendidik dan memelihara anak, mengurus makan, minum, pakaian dan keberhasilannya dalam setiap periode anak sampai remaja. Dengan pengertian di atas dapatlah dipahami bahwa pengasuhan anak yang dimaksud adalah kepemimpinan, bimbingan yang dilakukan terhadap anak berkaitan dengan kepentingan hidupnya.

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia pengertian pola asuh adalah merupakan suatu bentuk (struktur), sistem dalam menjaga, merawat, mendidik dan membimbing anak kecil. Pengertian pola asuh lainnya adalah suatu model

atau cara mendidik anak yang merupakan suatu kewajiban dari setiap orang tua dalam usaha membentuk pribadi anak yang sesuai dengan harapan masyarakat pada umumnya.

Gaya pola asuh adalah kumpulan dari sikap, praktek dan ekspresi nonverbal orangtua yang bercirikan kealamian dari interaksi orangtua kepada anak sepanjang situasi yang berkembang

B. TEORI POLA ASUH

1. Menurut Hersey dan Blanchard ada empat tipe pola asuh, yaitu:

a) *Telling*

Perilaku orang tua dengan *directive* tinggi dan *supportive* rendah disebut dengan *telling*, dengan karakteristik komunikasi satu arah antara orangtua dengan anak. Orangtua menentukan peran anak dan mengatakan apa, bagaimana, kapan dan di mana anak harus melakukan berbagai tugas.

b) *Selling*

Perilaku orang tua dengan *directive* dan *supportive* tinggi disebut dengan *selling*, karena sebahagian besar arahan yang ada diberikan oleh orang tua. Orang tua juga berusaha melalui komunikasi dua arah yang membolehkan anak untuk mengajukan pertanyaan dan memberikan dukungan serta dorongan.

c) *Participating*

Perilaku orangtua yang *directive*-nya rendah dan *supportive* tinggi disebut *participating*, karena orangtua dan anak saling berbagi dalam membuat keputusan melalui komunikasi dua arah. Anak memiliki kemampuan dan pengetahuan untuk berbagi ide tentang bagaimana suatu masalah itu dipecahkan dan membuat kesepakatan dengan orangtua apa yang harus dilakukan.

d) *Delegating*

Perilaku orangtua yang *directive* dan *supportive* rendah disebut dengan *delegating*, karena meskipun orang tua tetap menetapkan apa yang harus dilakukan dalam menghadapi suatu masalah, namun anak diperbolehkan untuk menjalankan apa yang diinginkannya dan memutuskan *kapan, di mana* dan *bagaimana* mereka melakukan satu hal.

2. Diana Baumrind (1971, 1978, 1989)

a) Pola Asuh *Authoritarian*

Orangtua memberikan batasan-batasan tertentu dan aturan yang tegas terhadap anaknya, tetapi memiliki komunikasi verbal yang rendah. Pola asuh ini merupakan cara orangtua membatasi anak dan bersifat menghukum sehingga anak harus mengikuti petunjuk orangtua dan menghormati pekerjaan dan usaha orangtua. Contoh: “Kamu melakukan hal itu sesuai dengan cara saya atau orang lain”. Orangtua bersikap kaku dan banyak menghukum anak-anak mereka yang melanggar, karena sikap otoriter orangtua.

- Kontrol yang kuat, sedikit komunikasi, membatasi ruang gerak anak, dan berorientasi pada hukuman fisik maupun verbal agar anak patuh dan taat.
- Ada ketakutan yang tinggi dalam diri orangtua terhadap anaknya karena adanya pertentangan dalam kemauan dan keinginan. Jadi anak-anak ini sering sekali tidak bahagia, ketakutan dan cemas dibandingkan dengan anak lain, gagal memulai suatu kegiatan, menarik diri karena tidak puas terhadap diri dan memiliki ketrampilan komunikasi yang lemah.

b) Pola Asuh *Authoritative*

Pola asuh yang bergaya autoritatif mendorong anak untuk bebas tetapi tetap memberikan batasan dan mengendalikan tindakan-tindakan mereka. Adanya sikap orangtua yang hangat dan bersifat membesarkan hati anak, dan komunikasi dua arah yang bebas

membuat anak semakin sadar dan bertanggung jawab secara sosial. Contoh: "Kamu tahu bahwa kamu seharusnya tidak melakukan hal itu, tetapi sekarang mari kita diskusikan bersama bagaimana bisa mengatasi situasi tersebut dengan lebih baik di masa depan".

Dalam pola asuh ini dipandang bahwa kebebasan pribadi untuk memenuhi keinginan dan kebutuhannya baru bisa tercapai dengan sempurna apabila anak mampu mengontrol dan mengendalikan diri serta menyesuaikan diri dengan lingkungan baik keluarga dan masyarakat. Pengontrolan dalam hal ini, walaupun dalam bentuk apapun hendaknya selalu ditujukan supaya anak memiliki sikap bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri dan terhadap lingkungan masyarakat. Dengan demikian anak akan memiliki otonomi untuk melakukan pilihan dan keputusan yang bernilai bagi dirinya sendiri dan bagi lingkungannya.

Kontrol yang ketat harus diimbangi dengan dorongan kuat yang positif agar individu tidak hanya merasa tertekan tetapi juga dihargai sebagai pribadi yang bebas. Komunikasi antara orang tua dengan anak atau anak dengan orang tua dan aturan intern keluarga merupakan hasil dari kesepakatan yang telah disetujui dan dimengerti bersama. Baumrind menekankan bahwa dalam pengasuhan autoritatif mengandung beberapa prinsip: *pertama*, kebebasan dan pengendalian merupakan prinsip yang saling mengisi, dan bukan suatu pertentangan. *Kedua*, hubungan orang tua dengan anak memiliki fungsi bagi orang tua dan anak. *Ketiga*, adanya kontrol yang diimbangi dengan pemberian dukungan dan semangat. *Keempat*, adanya tujuan yang ingin dicapai yaitu kemandirian, sikap bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan tanggung jawab terhadap lingkungan masyarakat.

c) Pola Asuh *Permissive*

Pola asuh permisif menekankan ekspresi diri dan *self regulation* anak. Orangtua yang permisif membuat beberapa aturan dan mengizinkan anak-anaknya untuk memonitor kegiatan mereka sebanyak mungkin.

Ketika mereka membuat peraturan biasanya mereka menjelaskan alasan dahulu, orang tua berkonsultasi dengan anak tentang keputusan yang diambil dan jarang menghukum. Pola *Permissive* ini dikembangkan lagi oleh Macoby dan Martin.

3. Maccoby dan Martin (1983)

Maccoby dan Martin (1983) menambahkan tipologi *permissive* karena adanya tingkat tuntutan orang tua dan tanggapan yang ada. Pola asuh permisif terdiri dari dua jenis yaitu:

a) Pola asuh permisif yang penuh kelalaian (*Permissive-neglectful parenting*), dengan ciri:

- Orangtua yang tidak menuntut ataupun menanggapi menunjukkan suatu pola asuh yang *neglectful* atau *uninvolved*. Orangtua tidak memonitor perilaku anaknya ataupun mendukung ketertarikan mereka, karena orang tua sibuk dengan masalahnya sendiri dan cenderung meninggalkan tanggung jawab mereka sebagai orang tua.
- Orangtua sangat tidak ikut campur dalam kehidupan anaknya. Orangtua yang seperti ini tidak akan pernah tahu keberadaan anak mereka dan tidak cakap secara sosial, padahal anak membutuhkan perhatian orang tua ketika mereka melakukan sesuatu.
- Anak dengan orangtua tipe ini biasanya memiliki *self esteem* yang rendah. Anak menunjukkan pengendalian diri yang buruk dan tidak bisa menangani kebebasan dengan baik.

b) Pengasuhan permisif yang Pemurah (*Permissive-indulgent parenting*), dengan ciri:

- Pada pola ini orangtua sangat terlibat dengan anaknya tetapi sedikit sekali menuntut atau mengendalikan/mengontrol mereka. Biasanya orangtua yang demikian akan memanjakan, dan mengizinkan anak untuk melakukan apa saja yang mereka inginkan. Hal ini berkaitan dengan ketidakmampuan sosial, terutama dalam kontrol diri.

- Pada dasarnya orangtua ini toleran, hangat dan menerima. Mereka menunjukkan sedikit otoritas, dan membiarkan terbentuknya *self-regulation* pada anak atau remaja. Pola asuh permisif mengutamakan kebebasan, dan anak diberikan kebebasan penuh untuk mengungkapkan keinginan dan kemauannya dalam memilih.
- Orangtua dalam pola ini akan menuruti kehendak anak, dan kerangka pemikiran psikoanalitis melandasi pandangan orangtua yang memandang bahwa setiap manusia dilahirkan sudah memiliki kebutuhan dasar pribadi yang menuntut untuk dipenuhi. Apabila tuntutan ini tidak dipenuhi maka akan terjadi halangan perkembangan dan timbul penyimpangan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Anak harus diberikan kebebasan penuh serta dihindari penekanan terhadap keinginan dan kemauan anak, dan dibiarkan berkembang dengan apa adanya.
- Pola asuh orang tua permisif bersikap terlalu lunak, tidak berdaya, memberi kebebasan terhadap anak tanpa adanya norma-norma yang harus diikuti oleh mereka. Mungkin karena orang tua sangat sayang (*over affection*) terhadap anak atau orangtua kurang dalam pengetahuannya. Pola asuh demikian ditandai dengan *nurturance* yang tinggi, namun rendah dalam tuntutan kedewasaan, kontrol dan komunikasi, cenderung membebaskan anak tanpa batas, tidak mengendalikan anak, lemah dalam keteraturan hidup, dan tidak memberikan hukuman apabila anak melakukan kesalahan, dan tidak memiliki *standart* bagi perilaku anak, serta hanya memberikan sedikit perhatian dalam membina kemandirian dan kepercayaan diri anak.

- Gambaran Pola Asuh Baumrind dan Maccoby & Martin, adalah, sebagai berikut:

4. Hauser (1984)

Pola asuh *enabling* ditandai dengan orang tua yang berinteraksi dengan anak dan memberikan kesempatan anak untuk aktif melibatkan diri, bertanya, berpendapat dan belajar sesuatu. Pola asuh *enabling* cenderung mendorong kompetensi sosial. Aspek pola asuh orangtua ada dua, yaitu:

- Orang tua memberikan kesempatan, dorongan, saran serta dukungan kepada remaja untuk memecahkan masalah yang berkaitan dengan kompetensi sosial.
- Orang tua bersedia memberikan penjelasan mengenai pendapat mereka tentang masalah dan informasi yang berkaitan dengan kompetensi sosial.
- Orang tua ikut serta dalam eksplorasi remaja mengenai hal yang berkaitan dengan kompetensi sosial.

- Orang tua menunjukkan sikap menerima atas usaha remaja dalam mencari informasi yang berkaitan dengan kompetensi sosial.
- Orang tua menunjukkan sikap empati terhadap usaha remaja dalam mencari dan menetapkan cara dalam berkompetensi sosial.

Pola asuh orang tua *constraining* ditandai dimana orang tua tidak memberikan kesempatan kepada anak untuk aktif melibatkan diri dalam menyampaikan pikiran mereka. Pola asuh *constraining* cenderung menghambat kompetensi sosial. Aspek dari pola asuh orang tua ada dua, yaitu:

- i. Aspek Kognitif, dengan indikator:
 - Orang tua tidak memberikan kesempatan, dorongan ataupun saran serta kurang mendukung kepada remaja untuk memecahkan masalah yang berkaitan dengan kompetensi sosial.
 - Orang tua tidak bersedia memberikan penjelasan mengenai pendapat mereka tentang masalah dan informasi yang berkaitan dengan kompetensi sosial.
 - Orang tua tidak ikut serta dalam eksplorasi dan tidak memberikan kesempatan untuk memenuhi keingintahuan remaja mengenai hal yang berkaitan dengan kompetensi sosial.
- ii. Aspek Afektif, dengan indikator:
 - Orang tua tidak menunjukkan sikap menerima atas usaha-usaha remaja.
 - Orang tua tidak menunjukkan sikap empati terhadap usaha remaja dalam mencari dan menetapkan cara dalam berkompetensi sosial.

Indikator pola asuh orang tua yang dikemukakan Hauser yang telah diuraikan di atas adalah bersifat kontinum. Dalam prakteknya ada orang tua yang cenderung menerapkan pola asuh kearah positif (*enabling*) dan ada pula yang bergerak ke arah negatif (*constraining*). Dari hasil penelitian, Hauser memberikan indikasi bahwa perkembangan ego ternyata didukung oleh penggunaan pola asuh yang *enabling* dan terhalang oleh pola asuh yang *constraining*.

5. Hoffman (1989), terdiri dari tiga tipe yaitu :

Hoffman menjelaskan mengenai teknik disiplin yang dapat diterapkan orangtua kepada anak, yang terdiri dari tiga, yaitu:

- a) *Induction* (pola asuh bina kasih)
Suatu teknik disiplin yaitu orang tua memberi penjelasan atau alasan ketika anak harus mengubah perilakunya. Pada tipe pola asuh seperti ini dijumpai perilaku orang tua yang *directive* dan *supportive* tinggi.
- b) *Power assertion* (pola asuh penegasan kekuasaan)
Orangtua memberikan tekanan-tekanan eksternal pada anak agar berperilaku sesuai dengan keinginan orang tua. Pada tipe pola asuh ini dijumpai perilaku orang tua dengan *directive* tinggi dan *supportive* rendah.
- c) *Love withdrawal* (pola asuh penarikan kekuasaan)
Pernyataan-pernyataan non-fisik dari rasa dan sikap tidak setuju orangtua terhadap perilaku anak dengan implikasi tidak diberikannya lagi kasih sayang sampai anak merubah perilakunya. Pada tipe pola asuh ini dijumpai perilaku orang tua yang *directive* dan *supportive* rendah.

Berdasarkan penelitian yang mendalam yang dilakukan oleh Hoffman dan Like ditemukan bahwa pola asuh *induction* adalah yang paling efektif untuk membimbing perkembangan hubungan sosial anak. Dalam disiplin, ada tiga unsur yang penting, yaitu (1) hukum atau peraturan yang berfungsi sebagai pedoman penilaian, (2) sanksi atau hukuman bagi pelanggaran peraturan itu, dan (3) hadiah untuk perilaku atau usaha yang baik. Untuk anak yang masih dalam usia pra-sekolah, yang harus ditekankan adalah aspek pendidikan dan pengertian dalam disiplin. Seorang anak yang masih usia pra-sekolah ini, diberi hukuman hanya jika terbukti bahwa ia sebenarnya mengerti apa yang diharapkan dan sengaja melanggarnya. Sebaliknya, bila saat ia berperilaku sosial yang baik, ia diberikan hadiah, biasanya ini akan meningkatkan keinginannya untuk lebih banyak belajar berperilaku yang baik.

6.

Memahami Anak dalam Islam

Ada dua hal yang perlu diamati pada anak, yaitu:

- a. Amati sifat-sifat khasnya masing-masing. Tidak ada dua manusia yang sama serupa seluruhnya. Tiap manusia unik. Pahami keunikan masing-masing, dan hormati keunikan tersebut. Allah SWT menciptakan manusia unik, bahkan saudara kandung, dalam setiap DNA dan sidik jari, serta sifat-sifatnya.
- b. Pahami pada tahap apa saat ini anak berada. Allah SWT mengkodratkan segala sesuatu sesuai tahapan atau prosesnya. Anak-anak yang merupakan amanah pada kita ini, juga dibesarkan dengan tahapan-tahapan. Tahapan sebelum kelahirannya merupakan *alam arwah*. Di tahap ini kita mulai mendidiknya dengan kita sendiri menjalankan ibadah, amal ketaatan pada Allah dan juga dengan selalu menjaga hati dan badan kita secara prima. Itulah kebaikan-kebaikan dan pendidikan pertama kita pada buah hati kita.

Pendidikan anak dalam Islam, menurut Sahabat Ali bin Abitahlib ra, dapat dibagi menjadi 3 tahapan/ penggolongan usia:

- 1) Tahap *BERMAIN* ("*la-ibuhum*")/ajaklah mereka bermain), dari lahir sampai kira-kira 7 tahun.
- 2) Tahap *PENANAMAN DISIPLIN* ("*addibuhum*")/ajarilah mereka adab) dari kira-kira 7 tahun sampai 14 tahun.
- 3) Tahap *KEMITRAAN* ("*roofiquhum*")/jadikanlah mereka sebagai sahabat) kira-kira mulai 14 tahun ke atas.

Ketiga tahapan pendidikan ini mempunyai karakteristik pendekatan yang berbeda sesuai dengan perkembangan kepribadian anak yang sehat.

7. Weiten, dkk. mengemukakan 5 prinsip "*effective parenting*" (pola asuh orang tua yang efektif), yaitu sebagai berikut:

- a. Menyusun atau membuat standar (aturan perilaku) yang tinggi, namun dapat dipahami. Dalam hal ini anak diharapkan untuk berperilaku dengan cara yang tepat sesuai dengan usianya.

- b. Menaruh perhatian terhadap perilaku anak yang baik dan memberikan ganjaran. Perlakuan ini perlu dilakukan sebagai pengganti dari kebiasaan orang tua pada umumnya, yaitu bahwa mereka suka menaruh perhatian kepada anak pada saat anak berperilaku menyimpang, namun membiarkannya ketika melakukan yang baik.
- c. Menjelaskan alasannya (tujuannya), ketika meminta anak untuk melakukan sesuatu.
- d. Mendorong anak untuk menelaah dampak perilakunya terhadap orang lain.
- e. Menegakkan aturan secara konsisten.

8. 4 jenis permasalahan pada anak yang berkaitan dengan pembentukan pola asuh:

- a. Tidak taat aturan, contoh: suka berdiri di meja, makan menggunakan tangan kiri, sulit dikendalikan.
- b. Kebiasaan Buruk, contoh: suka memukul, suka merebut, berkata kotor.
- c. Penyimpangan Perilaku, contoh: anak masih ngompol.
- d. *Post-playing delay* (hilangnya masa bermain anak), usia 0-6 pada anak adalah usia bermain, contoh: usia SD selalu main di dalam kelas.

9. 3 permasalahan pada orangtua, diantaranya:

- a. *Unexperienced syndrom*. Keadaan tanpa pengalaman menyebabkan orangtua tidak tahu harus berbuat apa dan tidak tahu menghadapi apa.
- b. *Unexpected action*. Tindakan orangtua yang tidak konsisten atau menyalahi keinginan sebenarnya. Misalnya: kita menyuapi anak tujuannya agar anak kelak mampu untuk makan sendiri.
- c. *Accidental crime*. Emosi yang meledak dalam menghadapi kekacauan yang dibuat oleh anak bisa memicu tindakan jahat dalam menghadapi anak.

2.2. Latihan

Latihan 12.

Buatlah masing-masing satu contoh Pola Asuh menurut

- Baumrind !
- Hoffman!

3. Penutup

3.1. Tes formatif

Kerjakan soal-soal di bawah ini dengan memilih salah satu jawaban yang paling tepat!

1. Menurut Menurut Hersey dan Blanchard, orang tua yang berkomunikasi dua arah dengan anak, membolehkan anak mengajukan pertanyaan dan memberikan dukungan serta dorongan, termasuk dalam pola asuh:
 - a. *Telling*
 - b. *Selling*
 - c. *Participating*

2. Menurut
 Baumrind, orangtua yang memberikan batasan-batasan tertentu dan aturan yang tegas terhadap anaknya, dengan komunikasi verbal yang rendah, termasuk dalam pola asuh:
 - a. *Authoritarian*
 - b. *Authoritative*
 - c. *Permissive*
3. Menurut
 Maccoby dan Martin, orangtua yang tidak memonitor perilaku anaknya ataupun mendukung ketertarikan mereka, karena orang tua sibuk dengan masalahnya sendiri, termasuk pola asuh:
 - a. *Permissive Indulgent*
 - b. *Permissive Otoriter*
 - c. *Permissive Neglectful*
4. Menurut Hauser, orang tua yang tidak memberikan kesempatan kepada anak untuk aktif melibatkan diri dalam menyampaikan pikiran mereka, termasuk dalam pola asuh:
 - a. *Enabling*
 - b. *Constraining*
 - c. *Confident*
5. Menurut Hoffman, orangtua yang menunjukkan sikap tidak setuju terhadap perilaku anak dengan implikasi tidak diberikannya lagi kasih sayang sampai anak merubah perilakunya, disebut sebagai teknik disiplin:
 - a. *Induction*
 - b. *Power Assertion*
 - c. *Love Withdrawal*
6. Menurut Sahabat Ali bin Abitahlib r.a, sebelum usia 7 tahun disebut sebagai tahap:
 - a. *La-ibuhum*/bermain
 - b. *Addibuhum*/penanaman disiplin
 - c. *Roofiqhum*/kemitraan

7. Permasalahan yang **tidak** ada pada orangtua:

- a. *Unexpected action*
- b. *Accidental crime*
- c. *Post-playing delay*

3.2. Umpan balik

Cocokkan jawaban anda dengan kunci jawaban tes formatif yang ada di akhir pokok bahasan ini. Cobalah untuk mengerjakan tes tersebut, tidak lebih dari 20 menit. Kemudian hitunglah jawaban anda yang benar, menggunakan rumus dibawah ini:

Rumus :
Tingkat penguasaan =
$$\frac{\text{Jumlah jawaban yang benar} \times 100 \%}{\text{Jumlah soal (7)}}$$

Keterangan:

- 90% - 100% : baik sekali
- 80% - 89% : baik
- 70% - 79% : cukup
- 60% - 69% : sedang
- < 59% : kurang

3.3. Tindak lanjut

Jika anda mencapai tingkat kepuasan 80% keatas, maka anda dapat meneruskan dengan kegiatan belajar bab selanjutnya, tetapi jika tingkat penguasaan anda belum mencapai 80%, maka anda harus mengulangi kegiatan belajar bab tersebut terutama pada bagian yang anda belum kuasai. Untuk mencapai pemahaman tersebut anda dapat menghubungi dosen pengampu di luar waktu kuliah

3.4 Rangkuman

Pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya. Sikap orang tua ini meliputi cara orang tua memberikan

aturan-aturan, hadiah maupun hukuman, cara orang tua menunjukkan otoritasnya, dan cara orang tua memberikan perhatian serta tanggapan terhadap perilaku anaknya. Jenis pola asuh menurut Hersey dan Blanchard, adalah *telling*, *selling*, *participating*, *delegating*. Menurut Baumrind, diantaranya *authoritarian*, *authoritative*, dan *permissive*, lalu Maccoby dan Martin membagi pola asuh *permissive* menjadi *permissive-neglectful parenting* dan *permissive-indulgent parenting*. Hauser membagi pola asuh menjadi *enabling* dan *constraining*, sedangkan Hoffman menyebutkan jenis-jenis teknik disiplin yaitu *induction*, *power assertion* dan *love withdrawal*. Dalam Islam di dalam mendidik anak yang harus diperhatikan adalah memahami sifat khas atau keunikan anak serta tahap usia anak.

3.5 Kunci jawaban tes formatif

1. b
2. a
3. c
4. a
5. c
6. a
7. c

DAFTAR PUSTAKA

- Desmita (2009) *Psikologi Perkembangan*. Bandung, PT. Remaja Rosdakarya.
- Gunarsa, Singgih; Yulia Singgih Gunarsa (2006) *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Irwanto. (2002) *Psikologi Umum*. Jakarta : PT Prehallindo.
- Monks, F.J. (2006) *Psikologi Perkembangan Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Walgito. Bimo. (2003) *Psikologi Sosial : Suatu Pengantar*. Yogyakarta : Andi Yogyakarta.

Zulkifli. (2009) *Psikologi Perkembangan*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

SENARAI

- Directive* : Menyuruh atau mengharuskan anak mengikuti perintah orangtua tanpa menunjukkan caranya.
- Supportive* : Memberikan bantuan, peduli, memberi dorongan/ motivasi, pengertian, simpatik
- Self regulation* : Ketika seseorang atau kelompok me-manage kebijakan/aturan atau dirinya sendiri tanpa bantuan atau pengaruh dari luar

POKOK BAHASAN XIII :

**FAKTOR EKSTERNAL YANG
MEMPENGARUHI PERKEMBANGAN ANAK
(2)**



FAKTOR EKSTERNAL YANG MEMPENGARUHI PERKEMBANGAN ANAK

1. Pendahuluan

1.1. Deskripsi singkat

Faktor eksternal yang mempengaruhi perkembangan anak mencakup berbagai hal di lingkungan kehidupan anak yang memberikan pengaruh baik positif maupun negatif, terhadap perkembangan anak. Faktor eksternal ini termasuk keluarga yaitu saudara kandung dan sekolah.

1.2. Relevansi

Faktor eksternal yaitu saudara kandung dan sekolah yang mempengaruhi perkembangan anak menjadi dasar pedoman di dalam memahami perubahan-perubahan yang terjadi sepanjang perkembangan anak, dengan tujuan mengatasi berbagai permasalahan yang berkaitan dengan perkembangan anak dan interaksinya dengan lingkungan.

1.3. Kompetensi

1.3.1. Standar Kompetensi

Mahasiswa mampu memahami faktor saudara kandung dan sekolah yang mempengaruhi perkembangan anak.

1.3.2. Kompetensi Dasar

- a. Mahasiswa mampu menjelaskan peran saudara kandung terhadap perkembangan anak secara umum.

- b. Mahasiswa mampu menjelaskan perkembangan anak dalam lingkungan sekolah, serta peran lingkungan sosial di sekolah terhadap perkembangan anak.

2. Penyajian

2.1. Uraian Isi.

A. SAUDARA KANDUNG

Cicirelli mengemukakan pengertian dari hubungan antar saudara kandung (*sibling relationship*), sebagai berikut :_ "*Sibling relationship refers to the total of the interactions (actions, verbal and nonverbal communication) of two (or more) individuals who share common biological parents, as well as their knowledge, perceptions, attitudes, beliefs, and feelings regarding each other from the time when one sibling first became aware of the other*"_ "Hubungan saudara kandung merupakan interaksi total (fisik maupun komunikasi verbal dan nonverbal) dari dua atau lebih individu yang berasal dari orangtua biologis yang sama, mencakup sikap, persepsi, keyakinan dan perasaan terhadap satu sama lain sejak mereka menyadari keberadaan saudara kandung mereka".

Furman dan Buhrmester mengartikan hubungan antar saudara kandung sebagai hubungan yang dikarakteristikan dengan empat dimensi, yaitu *relative status/ power, rivalry* (persaingan), *warmth/closeness* (kedekatan) dan *conflict* (konflik).

Dimensi-dimensi dalam Kedekatan dan Konflik, yaitu:

1. Dimensi kehangatan/kedekatan (*warmth/closeness*), meliputi :
 - a. Kedekatan (*intimacy*), meliputi sikap keterbukaan dan kedekatan dalam hubungan.
 - b. Dukungan emosional (*emotional support*), berhubungan dengan pemberian dukungan perasaan dan perhatian.
 - c. Afeksi (*affection*), berhubungan dengan perasaan kasih sayang dan cinta yang mendalam.
 - d. Informasi (*knowledge*), berhubungan dengan cakupan informasi yang diketahui mengenai satu sama lain.
 - e. Dukungan instrumental (*instrumental support*), berhubungan dengan dukungan bantuan dan pertolongan yang berbentuk non-emosional, seperti uang atau barang.
 - f. Kesamaan (*similarity*), berhubungan dengan kesamaan atau kemiripan dalam kepribadian, sifat, gaya hidup, pendapat, keyakinan, kebiasaan dan persepsi.
 - g. Kekaguman (*admiration*), berhubungan dengan rasa kagum dan bangga yang dirasakan satu sama lain, baik prestasi, penampilan maupun kepribadian.
 - h. Penerimaan (*acceptance*), berhubungan dengan rasa penerimaan terhadap kehadiran, kepribadian, pendapat.
2. Dimensi konflik (*conflict*), meliputi :
 - a. Dominansi (*dominance*), berhubungan dengan sikap menekan, mengatur dan menguasai antara satu dan yang lainnya.
 - b. Kompetisi/persaingan (*competition*), berhubungan dengan sikap saling mengungguli, memperebutkan posisi yang paling menonjol yang diikuti perasaan tidak suka dan keinginan untuk menjatuhkan.
 - c. Permusuhan (*antagonism*), berhubungan dengan sikap bermusuhan, tidak bersahabat.
 - d. Pertengkaran (*quarreling*), berhubungan dengan perkelahian baik secara fisik maupun verbal.

Persaingan dalam hubungan antar saudara kandung dapat memberikan pengaruh negatif dan positif. Persaingan yang diikuti dengan adanya konflik dapat mempengaruhi terbentuknya perilaku agresi, perilaku

merusak dan perilaku bermusuhan yang akan mengarah pada perilaku kenakalan atau delinkuensi. Sebaliknya, persaingan tanpa adanya konflik, akan dapat mempengaruhi perkembangan perilaku prososial, selain itu juga dapat meningkatkan motivasi untuk menjadi yang terbaik dan menyelesaikan masalah secara konstruktif.

Hubungan antar saudara kandung memiliki pengaruh yang besar pada suasana rumah dan seluruh anggota keluarga. Bila hubungan antar saudara kandung baik, suasana di rumah menyenangkan dan bebas dari perselisihan. Sebaliknya, bila hubungan antar saudara kandung penuh perselisihan dan ditandai rasa iri, permusuhan dan gejala ketidakharmonisan lainnya, hubungan ini merusak hubungan keluarga dan suasana rumah.

Cicirelli menyatakan bahwa hubungan antar saudara kandung dapat mengarah pada perasaan positif dan perasaan negatif. Mencakup:

- Perasaan positif meliputi rasa kasih sayang, melindungi dan saling membantu. Perasaan negatif meliputi rasa iri, benci, marah sehingga dapat menimbulkan persaingan dan permusuhan. Ikatan emosional yang positif atau negatif akan memunculkan reaksi perilaku yang berbeda terhadap saudara kandungnya.
- Kehadiran saudara kandung dapat bertindak sebagai pendukung secara emosional, saingan dan kawan komunikasi. Ikatan emosional antar saudara kandung memiliki pengaruh yang sangat besar, dapat positif dan negatif.
- Adler mengemukakan bahwa urutan kelahiran dalam suatu keluarga berpengaruh terhadap perkembangan dan perjalanan hidup seorang anak.
- Anak yang lahir pertama, akan memulai hidupnya dengan perhatian dan kasih sayang penuh dari orangtuanya. Kelahiran anak kedua membuat anak pertama mengalami “penurunan tahta” karena harus berbagi perhatian dan kasih sayang yang diperoleh dari orangtuanya. Sehingga terjadilah *sibling rivalry*, yaitu persaingan alami antar

saudara kandung untuk merebut perhatian dan kasih sayang dari kedua orangtua.

▪ *Sibling rivalry*

1. *Sibling rivalry* adalah kecemburuan, persaingan dan pertengkaran antara saudara laki-laki dan saudara perempuan, hal ini terjadi pada semua orang tua yang mempunyai dua anak atau lebih.
2. *Sibling rivalry* terjadi jika anak merasa mulai kehilangan kasih sayang dari orang tua dan merasa bahwa saudara kandung adalah saingan dalam mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang tua. Setiawati menjelaskan bahwa hal ini terjadi karena orang tua memberikan perlakuan yang berbeda pada anak-anak mereka (adanya anak emas). Persaingan antar saudara tidak mungkin dihindari dengan adanya saudara kandung. Persaingan antar saudara yang dimaksud disini adalah kompetisi antara saudara kandung untuk mendapatkan cinta kasih dan perhatian dari satu atau kedua orang tuanya, atau untuk mendapatkan pengakuan atau suatu yang lebih.
3. *Sibling rivalry* biasanya muncul ketika selisih usia saudara kandung terlalu dekat, karena kehadiran adik dianggap menyita waktu dan perhatian terlalu banyak orang tua. Jarak usia yang lazim memicu munculnya *sibling rivalry* adalah jarak usia antara 1-3 tahun dan muncul pada usia 3-5 tahun kemudian muncul kembali pada usia 8–12 tahun, dan pada umumnya, *sibling rivalry* lebih sering terjadi pada anak yang berjenis kelamin sama dan khususnya perempuan. Namun persaingan antar saudara cenderung memuncak ketika anak bungsu berusia 3 atau 4 tahun.
4. *Sibling rivalry* membuat anak pertama terkesan ambisius dan kompetitif dengan saudara kandung kedua. Sementara anak kedua, meskipun juga mengalami “penurunan tahta” dengan kelahiran anak ketiga, namun mereka tidak berusaha menarik perhatian orang tua secara sepihak, karena pada dasarnya lebih bisa untuk kerjasama, sehingga biasanya dapat lebih bisa menjalin kerjasama

dan mengembangkan ketrampilan sosial, karena kemandirian yang perlahan terbentuk dari adanya kakak dan adik kandung. Sedangkan anak terakhir, karena mereka tidak pernah merasakan “penurunan tahta” dan selalu dimanjakan, mereka akan mengalami kesulitan untuk menyesuaikan diri sehingga timbulnya rasa inferioritas.

5. Anak tunggal, karena mereka tidak pernah mengalami persaingan antar saudara kandung, jiwa kompetitif mereka akhirnya diarahkan kepada ayah atau ibu.
6. Ciri khas yang sering muncul pada *sibling rivalry*, yaitu: egois, suka berkelahi, memiliki kedekatan yang khusus dengan salah satu orangtua, mengalami gangguan tidur, kebiasaan menggigit kuku, hiperaktif, suka merusak, dan menuntut perhatian lebih banyak.
7. Terdapat dua macam reaksi *sibling rivalry*, secara langsung yaitu biasanya berupa perilaku agresif seperti memukul, mencubit, atau bahkan menendang. Reaksi yang lainnya adalah reaksi tidak langsung seperti, munculnya kenakalan, rewel, mengompol atau pura-pura sakit.
8. Faktor penyebab *sibling rivalry* adalah faktor internal dan eksternal:
 - a) Faktor internal: seperti temperamen, sikap masing-masing anak mencari perhatian orang tua, perbedaan usia atau jenis kelamin, dan ambisi anak untuk mengalahkan anak yang lain.
 - b) Faktor eksternal: orangtua yang salah dalam mendidik anaknya, seperti sikap membanding-bandingkan, dan adanya anak emas diantara anak yang lain.
9. Dampak *Sibling Rivalry* menurut Rivacons, adalah:
 - Anak yang merasa selalu kalah dari saudaranya akan merasa minder atau rendah diri, anak jadi benci terhadap saudara kandungnya sendiri. Dampak negatif *sibling rivalry* adalah anak

menjadi egois, minder, merasa tidak dihargai, pengunduran diri ke arah bentuk perilaku infantil/regresi.

- Selain kenakalan anak di rumah pada adik barunya, hal ini dapat berpengaruh pada hubungan anak tersebut dengan teman-temannya di sekolah, bila terjadi ketidakadilan di rumah yang membuat anak stres, bisa membuat anak menjadi lebih temperamen dan agresif di sekolah.
- Pertengkaran yang terus menerus dipupuk sejak kecil akan terus meruncing saat anak-anak beranjak dewasa, mereka akan terus bersaing dan saling mendengki. Bahkan ada kejadian saudara kandung saling membunuh karena memperebutkan warisan. Dampak yang paling fatal dari *sibling rivalry* adalah putusanya tali persaudaraan jika kelak orang tua meninggal.

Adler juga mengemukakan pendapat bahwa seorang anak laki-laki yang hanya memiliki saudara perempuan akan merasa cukup berbeda dan terasingkan di keluarga yang didominasi oleh perempuan, sebaliknya seorang anak perempuan yang hanya memiliki saudara laki-laki biasanya akan menjadi sangat feminin atau sangat maskulin, ia sering kali merasa tidak aman dan tidak berdaya.

Ukuran keluarga juga mempengaruhi pengasuhan orang tua selain urutan kelahiran. Orang tua dengan anak tunggal cenderung memiliki hubungan yang lebih positif, berbeda dengan anak dari keluarga besar (5 anak atau lebih). Orang tua dengan keluarga kecil tidak terlalu membatasi otonomi anak-anak mereka dan lebih mendorong kemandirian mereka daripada orang tua dengan keluarga besar yang lebih menekankan kepatuhan dan kedisiplinan karena anak-anak diharapkan untuk menyesuaikan dan bekerja sama dengan orang tua dan saudara tua yang memiliki peran dominan.

Kelahiran saudara kandung akan merubah kualitas interaksi antara anak pertama dengan orang tua, dimana akan terjadi penurunan dalam

interaksi yang positif dan meningkatkan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Ada 3 fase yang harus dijalani:

- a) Fase pertama (0-8 bulan): dengan adanya bayi baru, maka orang tua akan fokus pada bayi yang baru lahir
- b) Fase kedua (9-16 bulan): ketika bayi sudah mulai berjalan, interaksi dengan bayi akan menjadi sangat penting
- c) Fase ketiga (17-24 bulan): orang tua akan berusaha merubah pola asuhnya dengan tidak fokus pada satu anak saja melainkan pada semua anak

Karakteristik hubungan persaudaraan dan hubungan orang tua, yaitu:

- a) Hubungan orang tua-anak dan hubungan antar saudara
Hubungan antar saudara dan hubungan orang tua-anak dapat dilihat sejak awal, bahkan ketika anak tersebut masih balita. Rendahnya interaksi positif antar saudara dan tingginya interaksi negatif antar saudara diasosiasikan dengan hubungan antara ibu dan anak
- b) Perlakuan yang berbeda
Perlakuan orang tua yang berbeda diasosiasikan dengan persepsi konflik antar saudara dan rendahnya tingkat interaksi antar saudara, selain itu juga memprediksi hubungan di tahun selanjutnya
- c) Konsistensi dalam hubungan orang tua dengan anak
Konsistensi ini mencakup pola asuh yang diberikan orangtua, dan perilaku anak.

Hurlock mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi hubungan antar saudara kandung, sebagai berikut :

- a) Sikap orang tua. Sikap orang tua terhadap anak dipengaruhi sejauh mana anak mendekati keinginan dan harapan orang tua. Sikap orang tua juga dipengaruhi oleh sikap dan perilaku anak terhadap anak yang lain dan terhadap orang tuanya.
- b) Urutan kelahiran. Semua anak diberi peran menurut urutan kelahiran dan mereka diharapkan memerankan peran tersebut. Jika anak menyukai peran yang diberikan padanya, semua berjalan dengan

baik. Tetapi, peran yang diberikan itu bukanlah peran yang dipilih sendiri, maka kemungkinan terjadi perselisihan besar sekali.

- c) Jenis kelamin saudara kandung. Perbedaan jenis kelamin mempengaruhi kualitas hubungan antar saudara kandung dalam hal kedekatan dan konflik. Saudara kandung berjenis kelamin yang sama menunjukkan kedekatan yang lebih besar dan konflik yang lebih kecil dibandingkan dengan saudara kandung yang berbeda jenis kelamin.
- d) Perbedaan usia. Jika perbedaan usia antar saudara besar, hubungan antara orang tua dan anak secara keseluruhan berbeda dari hubungan dengan anak-anak berdekatan usia. Bila perbedaan usia antar saudara besar, baik jika berjenis kelamin sama maupun berlawanan, hubungan lebih ramah, kooperatif dan kasih-mengasihi terjalin daripada bila usia mereka berdekatan. Cicirelli (1996) menyatakan bahwa jarak usia 1-4 tahun berpengaruh negatif pada kedekatan dengan saudara kandung dan berpengaruh positif pada konflik dan persaingan.
- e) Jumlah saudara. Jumlah saudara yang kecil cenderung menghasilkan hubungan yang lebih banyak perselisihan daripada jumlah saudara yang besar. Bila hanya ada dua orang atau tiga anak dalam keluarga, mereka lebih sering bersama daripada jika jumlahnya besar. Keluarga yang mempunyai keluarga berukuran sedang, yaitu dengan anak lebih dari tiga anak atau lima anak, tentunya akan menunjukkan perilaku yang berbeda terhadap masing-masing anggota keluarga jika dibandingkan dengan keluarga yang berukuran besar yaitu keluarga dengan yang memiliki lebih dari lima anak.
- f) Jenis disiplin. Hubungan antar saudara kandung tampak lebih rukun dalam keluarga yang menggunakan disiplin otoriter dibandingkan dengan keluarga yang mengikuti pola permisif. Orang tua yang bersifat otoritarian membuat batasan dan kendali yang tegas terhadap remaja. Bila anak dibiarkan bertindak sesuka hati, hubungan antar saudara kandung sering tidak terkendalikan lagi.

- g)** Pengaruh orang lain. Kehadiran orang luar di rumah, tekanan orang luar pada anggota keluarga dan perbandingan anak dengan saudara kandungnya oleh orang luar akan mempengaruhi hubungan mereka. Orang lain, baik anggota keluarga maupun teman orang tua atau guru dapat menimbulkan atau memperhebat ketegangan yang telah ada dalam hubungan antar saudara kandung dengan membandingkan anak yang satu dengan anak yang lain.

B. SEKOLAH

Lingkungan merupakan faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan anak. Diantaranya yang utama yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Selama kurang lebih lima sampai dengan enam jam, umumnya anak berada di sekolah yang bukan hanya hadir secara fisik, namun juga mengikuti kegiatan-kegiatan yang telah diprogram oleh sekolah. Sekolah memiliki kontribusi yang sangat berarti dalam hal perkembangan anak, yaitu:

- a) Pengalaman interaksi anak dengan gurunya di sekolah akan lebih bermakna bagi anak daripada dengan orang dewasa lainnya. Luasnya lautan ilmu pengetahuan dan aspek-aspek kehidupan manusia lainnya semakin mengukuhkan keterbatasan orang tua dalam mendidik anaknya.
- b) Sekolah memberikan fasilitas terhadap perkembangan anak karena salah satu fungsi sekolah adalah sebagai tempat belajar dan bersosialisasi dengan sebayanya.
- c) Mengikuti kegiatan pembelajaran yang berkaitan dengan proses pengembangan kognisi anak merupakan kegiatan utama anak di sekolah. Interaksi pendidikan di sekolah tidak hanya berkenaan

dengan perkembangan aspek kognisi anak melainkan berkenaan juga dengan perkembangan aspek-aspek perkembangan anak yang lain.

- d) Sekolah berfungsi sebagai fasilitator proses perkembangan anak secara menyeluruh sehingga anak dapat berkembang secara optimal sesuai harapan-harapan dan norma-norma yang berlaku di masyarakat.
- e) Sekolah akan membatasi dan mendefinisikan perilaku, perasaan, dan sikap anak. Di sekolah, anak akan menemukan perkembangan identitas, keyakinan atau kemampuan diri, *image* tentang kehidupan dan kemungkinan karir, hubungan-hubungan sosial, serta standar perilaku yang benar dan salah. Semakin cocok antara budaya sekolah dengan nilai-nilai dan harapan-harapan anak, maka akan semakin positif dampak sekolah terhadap perkembangan anak.
- f) Sekolah juga mempunyai peranan dalam mengembangkan potensi pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki anak, menciptakan budi pekerti yang luhur, membangun solidaritas terhadap sesama yang tinggi, serta mengembangkan keimanan dan ketakwaan anak agar menjadi manusia yang beragama dan beramal kebajikan.

Secara konvensional, batasan kesiapan sekolah lebih berkaitan dengan aspek akademis dimana anak dianggap siap untuk sekolah jika secara kognitif anak diperkirakan akan mampu mengikuti pelajaran yang diberikan dalam pendidikan formal di TK. Kesiapan sekolah memiliki cakupan yang lebih luas dengan melibatkan banyak aspek. Hal-hal yang menentukan kesiapan sekolah seorang anak, antara lain:

1. Kemampuan motorik.

Aspek ini meliputi pertumbuhan dan perkembangan anak yang akan berkaitan dengan kondisi motorik, seperti kemampuan untuk menggunakan otot-ototnya untuk melakukan gerakan motorik kasar

(seperti melompat, berlari) maupun gerakan motorik halus (seperti menggunting, memegang pensil atau mengambil benda yang berukuran kecil), motorik halus ini sebagai bekal anak untuk menulis dan mengikuti pelajaran di sekolah.

2. Kemampuan sosial-emosional.

Aspek ini mengarah pada kemampuan anak untuk berinteraksi secara sosial dengan orang lain. Kemampuan adaptasi terhadap lingkungannya maupun keterampilan sosial, seperti kemampuan untuk memahami keinginan orang lain dan saling bekerjasama. Termasuk juga aspek emosional yaitu kemampuan untuk mengenali kebutuhan diri, mengenali emosi orang lain serta kemampuan untuk memahami maupun mengekspresikan perasaannya sendiri.

3. Kemampuan bahasa

Aspek ini meliputi bahasa verbal, seperti kemampuan mendengarkan, berbicara dan perbendaharaan kata yang dimiliki sehingga memudahkannya untuk memahami instruksi yang diberikan oleh guru ataupun berkomunikasi dengan orang lain.

4. Kemampuan kognitif

Aspek ini berkaitan dengan keterampilan anak dalam berpikir, pemahaman tentang konsep dasar, seperti kesamaan, perbedaan, angka, warna, letak, sehingga memudahkannya untuk memahami pelajaran yang diberikan.

5. Ketergantungan pada orangtua.

Lepas dari orangtua, akan ikut berperan dalam menentukan kesiapan anak untuk bersekolah. Sejauh mana seorang anak masih tergantung pada orangtuanya. Pendampingan anak akan digantikan oleh figur lekat lain yaitu guru.

6. Kemandirian anak

Aspek ini mengacu pada kemampuan dan keberanian untuk dapat menentukan sendiri kegiatan yang ingin dilakukan. Pada dasarnya pada usia 3 tahun anak sudah mulai lebih mandiri dan tahu apa yang ingin dilakukannya. Selain itu perlu dilihat kecenderungan sikap anak, ragu-ragu, takut-takut atau justru yakin pada apa yang ingin dilakukannya.

7. Kemampuan untuk mengerjakan tugas

Hal ini berkaitan dengan kemampuan konsentrasi, rentang perhatian, keuletannya dalam bekerja, kemauan untuk menyelesaikan tugas sesuai dengan batas kemampuan anak.

Pada lima tahun kehidupan, kemampuan anak untuk mengembangkan potensi yang dimiliki sangatlah besar. Tercapainya perkembangan yang optimal memang berkaitan erat dengan stimulasi yang diberikan oleh lingkungannya. Keluarga sebagai pihak yang terdekat dan paling besar memberikan pengaruh pada anak merupakan tempat yang paling banyak berperan dalam memberikan stimulasi tersebut.

Seluruh anggota keluarga sebaiknya ikut terlibat dalam memberikan stimulasi yang dapat beragam sehingga potensi yang dimiliki anak berkembang secara optimal. Dengan demikian anak pun lebih siap untuk menjalani masa sekolahnya.

2.2. Latihan

Latihan 13.

Buatlah masing-masing satu contoh:

- *Sibling rivalry!*
- Pengaruh positif sekolah bagi perkembangan anak!

3. Penutup

3.1. Tes formatif

Pilihlah satu jawaban yang **tidak benar**!

1. Dimensi dari *Closeness* menurut Furman dan Buhrmester:
 - a. *Rivalry*
 - b. *Intimacy*
 - c. *Similarity*
2. Berikut pernyataan mengenai *sibling rivalry*:
 - a. Kecemburuan, persaingan dan pertengkaran antara saudara kandung
 - b. Kompetisi antara saudara kandung untuk mendapatkan cinta kasih dan perhatian orangtua
 - c. Jarak usia saudara kandung adalah 6 tahun
3. Kesiapan anak untuk sekolah, diantaranya:
 - a. Motorik
 - b. Bahasa
 - c. IQ
4. Faktor yang mempengaruhi hubungan antara saudara kandung, adalah:
 - a. Sikap orang tua
 - b. Ekonomi orang tua
 - c. Urutan kelahiran
5. Hal yang mempengaruhi kemampuan sosial-emosional, adalah:
 - a. Ketrampilan
 - b. Kemampuan kerjasama
 - c. Adaptasi

3.2. Umpan balik

Cocokkan jawaban anda dengan kunci jawaban tes formatif yang ada di akhir pokok bahasan ini. Cobalah untuk mengerjakan tes tersebut, tidak

lebih dari 20 menit. Kemudian hitunglah jawaban anda yang benar, menggunakan rumus dibawah ini:

Rumus :
Tingkat penguasaan
$$= \frac{\text{Jumlah jawaban yang benar} \times 100 \%}{\text{Jumlah soal (5)}}$$

Keterangan:
90% - 100% : baik sekali
80% - 89% : baik
70% - 79% : cukup
60% - 69% : sedang
< 59% : kurang

3.3.Tindak lanjut

Jika anda mencapai tingkat kepuasan 80% keatas, maka anda dapat meneruskan dengan kegiatan belajar bab selanjutnya, tetapi jika tingkat penguasaan anda belum mencapai 80%, maka anda harus mengulangi kegiatan belajar bab tersebut terutama pada bagian yang anda belum kuasai. Untuk mencapai pemahaman tersebut anda dapat menghubungi dosen pengampu di luar waktu kuliah

3.4 Rangkuman

Hubungan saudara kandung merupakan interaksi total (fisik maupun komunikasi verbal dan nonverbal) dari dua atau lebih individu yang berasal dari orangtua biologis yang sama, mencakup sikap, persepsi, keyakinan dan perasaan terhadap satu sama lain sejak mereka menyadari keberadaan saudara kandung mereka. Furman dan Buhrmester mengartikan hubungan antar saudara kandung sebagai hubungan yang dikarakteristikan dengan empat dimensi, yaitu *relative status/power*, *rivalry* (persaingan), *warmth/closeness* (kedekatan) dan *conflict* (konflik).

Sibling rivalry adalah kecemburuan, persaingan dan pertengkaran antara saudara yang terjadi pada semua orang tua yang mempunyai dua anak atau lebih. *Sibling rivalry* terjadi jika anak merasa mulai kehilangan

kasih sayang dari orang tua dan merasa bahwa saudara kandung adalah saingan dalam mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang tua.

Lingkungan merupakan faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan anak. Sekolah memiliki kontribusi yang sangat berarti dalam hal perkembangan anak. Pengalaman interaksi anak dengan gurunya di sekolah akan lebih bermakna bagi anak daripada dengan orang dewasa lainnya dan melalui sekolah anak mengembangkan kemampuan kognitif, ketrampilan dan sosialisasi.

3.5 Kunci jawaban tes formatif

1. a
2. c
3. c
4. b
5. a

DAFTAR PUSTAKA

- Desmita. 2009. Psikologi Perkembangan. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Gunarsa, Singgih; Yulia Singgih Gunarsa (2006) Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Jakarta: Gunung Mulia.
- Irwanto. 2002. Psikologi Umum. Jakarta : PT Prehallindo.
- Monks, F.J. 2006. Psikologi Perkembangan Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Walgito. Bimo. 2003. Psikologi Sosial : Suatu Pengantar. Yogyakarta : Andi Yogyakarta.
- Zulkifli. 2009. Psikologi Perkembangan. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

SENARAI

- | | |
|-----------------|--|
| Konstruktif | : Bersifat membina, memperbaiki, membangun |
| Penurunan tahta | : Berarti memungkir atau meninggalkan |

Fasilitator	: Orang yang menyediakan fasilitas; penyedia: di dalam konsep belajar mandiri, guru dan sekolah tidak lagi menjadi titik pusat kegiatan, tetapi lebih bersifat sebagai pendukung kebutuhan murid
Image	: Artefak, misalnya gambar dua dimensi, yang memiliki kemiripan dengan fisik objek /subjek atau seseorang
Konvensional	: Berdasarkan konvensi (kesepakatan) umum (seperti adat, kebiasaan, kelaziman)

BIODATA PENULIS

Nama : Dinie Ratri Desiningrum, S.Psi, M.Si
Tempat dan Tanggal Lahir : Cimahi, 25 Desember 1978
Alamat Rumah : Komp. Tembalang Pesona Asri F-1,
Semarang, 50278
Nomor HP : 08122532544
Alamat Email : dn.psiundip@gmail.com

Riwayat Pendidikan

Program	Nama Perguruan Tinggi	Bidang Ilmu
S-1	Universitas Padjadjaran	Psikologi
S-2	Program Pasca Sarjana Universitas Padjadjaran	Psikologi Perkembangan

Riwayat Pekerjaan

1. Dosen Fakultas Psikologi, di Universitas Jenderal Achmad Yani Cimahi.
2. Asisten Psikolog di Biro Konsultasi Psikologi Baros Cimahi.
3. Konselor PAUD Lestari Cimahi.
4. Konselor dan Observer di Toha Putera Center Semarang.
5. Dosen Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro, Semarang.

Mata Kuliah yang diampu :

1. Psikologi Perkembangan I (Anak)
2. Psikologi Perkembangan II (Remaja)
3. Psikologi Anak Usia Dini
4. Interview - Observasi
5. Psikogerontologi
6. Psikogeriatri
7. Metode Penelitian Kuantitatif

Pengalaman Penelitian dan Penulisan Artikel

No.	Tahun	Judul Penelitian/Artikel
1.	2004	Self Esteem dan Penyesuaian Diri pada Pensiunan Pamen TNI-AD di Cimahi.
2.	2009	<i>Future Time Perspective</i> dan <i>Subjective Well Being</i> melalui <i>Goal Orientation</i> pada Lansia di Bandung.
3.	2010	Kesejahteraan Psikologis pada Lansia di Semarang
4.	2010	Studi Deskriptif : Frekuensi Menonton Televisi dan Bermain Game Elektronik pada Anak di Semarang
5.	2011	“Deteksi Dini Gangguan Perkembangan” Pelatihan Skrining Denver II terhadap Guru-guru PAUD Semarang.
6.	2011	Pola Asuh Orangtua dan Pembentukan Karakter pada Anak Usia Dini
7.	2011	Pembentukan Karakter dan <i>Subjective Well Being</i> ditinjau dari Penanaman Nilai-nilai Islami dalam Pendidikan Anak
8.	2012	Menstimulasi Kemampuan Kognitif (Atensi, Fokus-Pemahaman, Konsentrasi dan Memori Jangka Pendek) Anak Autis melalui Terapi Senam Otak (Studi Quasi Eksperiment pada Siswa Autis SLB Negeri Semarang dan SLB Negeri Ungaran)